

**FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN *ABIT GODANG*  
PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA  
DI KECAMATAN SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**



Oleh  
**SANTRI BAHYUNI SIMBOLON**  
**BP. 2010821017**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2024**

**FUNGSI DAN MAKNA KAIN TENUN *ABIT GODANG*  
PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA  
DI KECAMATAN SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**SKRIPSI**

**Tugas Akhir untuk Mencapai Gelar Sarjana Antropologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**



Oleh

**SANTRI BAHYUNI SIMBOLON  
BP. 2010821017**

**Pembimbing I: Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum  
Pembimbing II: Dra. Yuniarti, M. Hum**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2024**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada hambanya sehingga dimudahkan-Nya dan diberikan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beriring salam untuk junjungan baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman *jahiliyyah* menuju zaman yang terang benderang.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk mereka yang penulis sayangi kepada yang tercinta kedua orang tua ayah dan uma yang telah berjuang membesarkan, merawat, mendidik, memberikan dukungan dan kasih sayang serta do'a restu yang masih penulis rasakan sampai saat ini. Setiap keberhasilan dan pencapaian yang diraih tidak lepas dari bimbingan dan kasih sayang yang tak ternilai harganya. Kepada abang dan kakak yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non-materi serta do'a yang tiada hentinya sehingga penulis sampai pada titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang.

Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing penulis Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum dan Ibu Dra. Yunarti, M. Hum, yang selalu sabar membimbing dan memberikan pengarahan semasa penulisan skripsi ini. Terimakasih atas semua bantuan baik berupa tenaga, pikiran dan waktu yang telah diberikan kepada penulis dengan tulus dan ikhlas. Karya ini adalah wujud dari semua harapan dan doa yang telah dicurahkan, dan semoga dapat menjadi salah satu yang dapat dibanggakan.



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Santri Bahyuni Simbolon (BP. 2010821017), menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul "Fungsi dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan", ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing yang telah ditunjuk oleh Departemen Antropologi Sosial.
3. Karya tulis ini, didalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis sebagai acuan dalam skripsi ini disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Padang, 05 November 2024

Yang Membuat Pernyataan



Santri Bahyuni Simbolon  
BP. 2010821017



**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING**

Nama : Santri Bahyuni Simbolon  
Nomor Buku Pokok : 2010821017  
Judul Skripsi : Fungsi dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

“Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas”.

Pembimbing I



Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum  
NIP. 196610061993031002

Pembimbing II



Dra. Yunarti, M. Hum  
NIP. 196502221994032001

Mengetahui  
Ketua Departemen Antropologi  
FISIP Universitas Andalas



Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum  
NIP. 196610061993031002



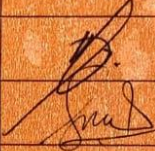
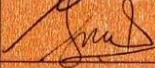
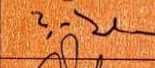
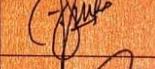
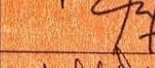

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Departemen Antropologi  
Sosial pada:

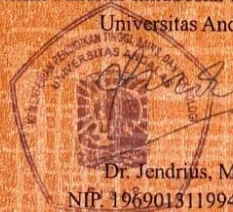
Hari/Tanggal : Rabu, 06 November 2024

Jam : 08.30 – 10.00 WIB

Tempat : Ruang Sidang Departemen Antropologi

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Drs. Afrida, M.Hum	Ketua Penguji	
Hairul Anwar, S.Sos.,M.Si	Sekretaris	
Drs. Edi Indrizal, M.Si	Anggota	
Dr. Sri Setiawati, MA	Anggota	
Prof. Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Pembimbing I	
Dra. Yunarti, M.Hum	Pembimbing II	

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas

  
Dr. Jendrius, M. Si  
NIP. 196901311994031002

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji Syukur, Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq, rahmad, petunjuk, kemudahan dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari jalan kebodohan menuju jalan yang benar dan di ridhoi oleh Allah SWT.

Karya tulis skripsi yang berjudul “Fungsi dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, telah disusun dan ditulis dengan sebaik mungkin. Skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Keseluruhan proses penyusunan skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak. Melalui kata pengantar ini penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya sehingga skripsi ini terselesaikan. Sebagai bentuk rasa hormat dan syukur, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada yang tercinta dan terkasih kedua orang tua, Ayah Bahuddin Simbolon dan Uma Masdiana Ritonga, terima kasih penulis ucapkan atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang kalian berikan sejak penulis lahir hingga sekarang. Penulis tidak bisa membalas semua kebaikan yang telah berikan, tapi penulis akan selalu berusaha untuk membuat bangga dan membahagiakan keluarga ini. Do'a dan dukungan selalu menjadi kekuatan terbesar dalam hidup sehingga diberikan kelancaran dalam menjalani masa pendidikan termasuk dalam pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Jendrius, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ibu Dr. Tengku Rika Valentina, S. IP, MA selaku Wakil Dekan I, dan Ibu Dr. Yevita Nurti, M. Si selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas beserta seluruh staf tata usaha FISIP.
3. Ketua Departemen Antropologi, Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum, Ketua Prodi Antropologi Sosial, Ibu Dra. Yunarti, M. Hum, Sekretaris Departemen Antropologi Sosial Bapak Sidarta Pudjiraharjo, S. Sos, M. Hum, dan seluruh Bapak dan Ibu Dosen Dapertemen Antropologi, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan serta dalam penyusunann skripsi ini.



Semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat untuk kehidupan saya ke depan.

4. Kepada Bapak Prof. Dr. Zainal Arifin, M. Hum dan Ibu Dra. Yunarti, M. Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih atas waktu, bimbingan dan arahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menghargai kesabaran, perhatian dan saran-saran yang Bapak dan Ibu berikan dalam membantu penulis melalui tahap penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu dan dukungan yang diberikan membawa manfaat besar bagi penulis ke depannya.
5. Kepada Bapak/Ibu dosen penguji, Bapak Drs. Afrida, M. Hum, Bapak Hairul Anwar, S. Sos., M. Si, Bapak Drs. Edi Indrizal, M. Si dan Ibu Dr. Sri Setiawati, MA. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, kritik dan saran yang membangun serta arahan atas kekurangan dalam skripsi ini. Semoga ilmu dan saran-saran yang Bapak/Ibu berikan menjadikan skripsi ini lebih baik lagi.
6. Kepada saudara-saudari penulis, abang Indra Afandi Simbolon, Juansyah Ansori Simbolon, Taufik Hidayat Simbolon dan kakak Nita Paramita Hutasuhut penulis mengucapkan terima kasih atas do'a, dukungan dan nasihat yang tiada hentinya baik masukan, dan arahan dalam setiap langkah dalam hidup penulis. Apapun usaha yang selama ini diusahakan semoga dimudahkan dan diberikan kelancaran oleh Allah SWT.
7. Kepada masyarakat Sipirok yang telah bersedia menjadi informan, penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan waktu dan informasi berharga yang telah diberikan selama penelitian. Tanpa bantuan dan partisipasi kalian, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Informasi yang kalian berikan sangat penting dan bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada sahabat tercinta, Sumi Afrilia Ritonga, Saskia Angraini Ritonga dan Kakak Mira Santika Ritonga penulis mengucapkan terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang selama ini kalian berikan. Dukungan, kenangan, serta canda tawa selalu memberikan kekuatan dan semangat dalam setiap langkah. Semoga persahabatan ini terus terjaga, dan semoga kita semua diberikan kebahagiaan serta kesuksesan di jalannya masing-masing.
9. Kepada sepupu penulis kakak Hana Annisa Ritonga S. Sos penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan waktu, pikiran, dukungan, bimbingan dan do'a dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman tercinta *genk velocity* Devi Evawani Tambunan, Sari Nauli Putri, Dhea Yuliandra, Rivi Arishandy, Priyatna Nur Qalby, Nadiva Qatrunnada, dan Rahma Fitri, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan bantuan yang telah kalian berikan selama ini dan selama menyelesaikan skripsi ini. Canda tawa, diskusi hingga larut malam, serta kebersamaan di



saat suka dan duka, telah memberikan semangat dan kenyamanan yang sangat berharga. Semoga pertemanan ini terus terjaga, dan terima kasih atas setiap momen berharga yang telah lalu bersama.

11. Kepada teman-teman tercinta Wardatul Jannah, Irda Wati, Vini Oktiani, Anisya Syafitri, Kerina Jefani, Tasha Humaira, Titi Nurjannah, Maiza Andhini Fasillia, Silvy Anjari, Laras Fabyola, Ladira Alwani dan Nadindra Alia Putri penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, bantuan, canda tawa, diskusi dan waktu dalam mengerjakan skripsi ini, dan selalu memberikan semangat dukungan untuk sama-sama dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada kerabat Antropologi 20 yang sama-sama berjuang mulai dari awal perkuliahan sampai tahap ini, kerabat 20 menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama yang telah terjalin selama ini. Setiap tawa, diskusi, perjuangan dalam tugas, dan momen-momen tak terlupakan menjadi bagian dari pengalaman berharga yang akan selalu penulis kenang. Semoga Allah SWT memberikan kemudahan kepada kita semua.
13. Kepada seluruh Kerabat Antropologi terima kasih penulis ucapkan atas pengalaman dan momen-momen berharga yang diberikan selama masa perkuliahan.
14. Kepada teman-teman KKN SUNUA BARAT 2023 dan masyarakat Sunua Barat yang telah menjadi keluarga dan seperjuangan dalam menjalani pengabdian masyarakat. Setiap waktu yang dilewati bersama, baik suka dan duka, memberikan pelajaran dan pengalaman berharga yang tidak terlupakan. Semoga pertemanan ini terus terjaga, dan semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dalam perjalanan selanjutnya.
15. Kepada keluarga besar Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan Padangsidimpuan-Padang (IMATAPSEL PASID-PADANG) yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis, terima kasih atas segala dukungan, kebersamaan dan semangat yang telah diberikan selama ini. Terima kasih atas kenangan yang telah dilalui bersama. Kehadiran keluarga semua menjadi sumber kekuatan bagi penulis sebagai anak perantauan. Semoga ikatan persaudaraan ini terus terjaga, dan terus berkontribusi untuk kemajuan daerah Tapanuli Selatan-Padangsidimpuan.
16. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu namanya, yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga Allah SWT mempermudah dan memperlancar semua urusan kita dan semoga kita sukses kedepannya di jalannya masing-masing.
17. Kepada penulis Santri Bahyuni Simbolon, terima kasih telah berjuang dan bertahan sampai detik ini. Terima kasih telah berani mengambil langkah

untuk menyelesaikan pendidikan ini, meskipun terkadang muncul keraguan dan rasa lelah. Terima kasih atas segala usaha, kerja keras dan ketekunan yang telah ditunjukkan selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala proses yang telah dilalui, setiap air mata yang jatuh menjadikan dirimu kuat dan setiap do'a yang tak terjawab mengajarkan dirimu sabar.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan kepada semua pihak yang memberikan dukungan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Padang, 05 November 2024

Santri Bahyuni Simbolon





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Pemikiran.....	17
G. Metodologi Penelitian.....	23
1. Pendekatan Penelitian.....	23
2. Lokasi Penelitian.....	24
3. Informan Penelitian.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data.....	27
5. Analisis Data.....	29
6. Proses Jalannya Penelitian.....	31
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Wilayah Persebaran Suku Bangsa Batak .....	34
B. Sejarah Kecamatan Sipirok.....	36
C. Letak dan Kondisi Geografi.....	40
D. Demografi Kecamatan Sipirok .....	43
1. Jumlah Penduduk.....	43
2. Suku Bangsa .....	43
3. Agama .....	45
4. Pendidikan .....	46
5. Mata Pencaharian.....	47
E. Sarana Dan Prasarana .....	48
1. Sarana Administrasi Publik.....	48
2. Sarana Jalan .....	50

3. Sarana Kesehatan.....	51
4. Sarana Pendidikan.....	52
5. Sarana Ibadah.....	54
6. Sarana Olahraga.....	55
F. Sistem Keekerabatan .....	57
G. Organisasi Sosial.....	61

### **BAB III FUNGSI KAIN TENUN *ABIT GODANG* SAAT INI**

#### **PADA MASYARAKAT ANGKOLA DI KECAMATAN SIPIROK ..... 64**

A. Sejarah Kain Tenun <i>Abit Godang</i> .....	64
B. Peralatan dan Proses Pembuatan Kain Tenun <i>Abit Godang</i> .....	69
1. Peralatan Tenun Kain Tenun <i>Abit Godang</i> .....	69
2. Proses Pembuatan Kain Tenun <i>Abit Godang</i> .....	75
C. Fungsi Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Saat Ini Pada Masyarakat Batak Angkola.....	79
1. <i>Sabe-Sabe</i> atau Selendang Sewaktu <i>Manortor</i> .....	82
2. Barang Bawaan yang diberikan Orang Tua Kepada Putrinya yang Menikah .....	83
3. Selimut Kayu <i>Bungkulan</i> (Bubungan Rumah) Saat Mendirikan Rumah .....	84
4. Alas dari Sirih Persembahan Ketika Sidang Adat. ....	86
5. Penutup Hidangan <i>Pangupa</i> .....	87
6. Penutup <i>Hombung</i> (Peti Mati) .....	89
7. Hadiah Penghargaan .....	90
8. Hiasan Dinding .....	92
9. Busana.....	95
D. Kain Tenun <i>Abit Godang</i> pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Dalam Tinjauan Fungsionalisme Bronislaw Malinowski.....	97
1. Fungsi Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Sebagai Upaya Melestarikan Adat .....	99
2. Fungsi Kain Tenun <i>Abit Godang</i> dalam Mempererat Hubungan Keekerabatan.....	103
3. Fungsi Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Masyarakat Batak Angkola .....	106

### **BAB IV MAKNA KAIN TENUN *ABIT GODANG* SAAT INI PADA**

#### **MASYARAKAT ANGKOLA DI KECAMATAN SIPIROK..... 111**

A. Makna Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Saat Ini pada Masyarakat Batak Angkola.....	111
--	-----



1. Makna Simbolik Motif Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Saat Ini pada Masyarakat Batak Angkola .....	112
2. Makna Simbolik Warna Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Saat Ini pada Masyarakat Batak Angkola .....	134
B. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Kain Tenun <i>Abit Godang</i> .....	139
1. Nilai Kasih Sayang .....	140
2. Nilai Keekerabatan .....	142
3. Nilai Spiritual.....	144
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>147</b>
A. Kesimpulan .....	147
B. Saran .....	151
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>153</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>160</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian.....	26
Tabel 2. Topografi Dan Luas Wilayah Kecamatan Sipirok.....	42
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Sipirok.....	44
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Sipirok Menurut Agama.....	45
Tabel 5. Jumlah Penduduk Kecamatan Sipirok Menurut Pendidikan.....	46
Tabel 6. Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Sipirok.....	48
Tabel 7. Jumlah Sarana Pelayan Umum di Kecamatan Sipirok.....	49
Tabel 8. Panjang Jalan di Kecamatan Sipirok.....	50
Tabel 9. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Sipirok.....	52
Tabel 10. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Sipirok.....	53
Tabel 11. Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Sipirok.....	54
Tabel 11. Jumlah Sarana Olahraga di Kecamatan Sipirok.....	56





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Persebaran Keenam Sub-Etnik Batak .....	36
Gambar 2.	Peta Wilayah Kecamatan Sipirok.....	41
Gambar 3.	Kantor Bupati Tapanuli Selatan .....	49
Gambar 4.	Kantor Camat Sipirok .....	49
Gambar 5.	Jalan Rusak Batu Jomba.....	51
Gambar 6.	Mesjid Raya Syahrudin Nur.....	55
Gambar 7.	Lapangan Sepak Bola Muara Siregar.....	56
Gambar 8.	Struktur <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	61
Gambar 9.	<i>Hasaya</i> .....	69
Gambar 10.	<i>Pamunggun</i> .....	70
Gambar 11.	<i>Pagabe</i> .....	71
Gambar 12.	<i>Tadoan</i> .....	72
Gambar 13.	<i>Balobas dan Tipak</i> .....	73
Gambar 14.	<i>Turak</i> .....	74
Gambar 15.	<i>Guyun</i> .....	75
Gambar 16.	<i>Mangukul</i> .....	76
Gambar 17.	<i>Mangani</i> .....	77
Gambar 18.	<i>Tanggingan /Benang yang sudah diani</i> .....	77
Gambar 19.	<i>Mangarengreng</i> .....	78
Gambar 20.	Proses <i>bertenun/martonun</i> .....	79
Gambar 21.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> digunakan saat <i>Manortor</i> .....	83
Gambar 22.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> digunakan saat <i>Panaek Bukkulan</i> .....	86
Gambar 23.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> digunakan saat <i>Sidang Adat</i> .....	87
Gambar 24.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> untuk Penutup Hidangan <i>Mangupa</i> .....	89
Gambar 25.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> untuk Penutup <i>Hombung</i> .....	90
Gambar 26.	Pemberian Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Kepada Bupati Tapanuli Selatan .....	91
Gambar 27.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Sebagai Hiasan Dinding .....	94
Gambar 28.	Sebagai Pelengkap Busana.....	96
Gambar 29.	Kain Tenun <i>Abit Godang</i> Dijadikan Baju Saat Peragaan Busana .....	96
Gambar 30.	Motif <i>Simata Namridopan</i> .....	116
Gambar 31.	Motif <i>Sirat</i> .....	117
Gambar 32.	Motif <i>Pusuk Robung</i> .....	118
Gambar 33.	Motif <i>Lus-lus</i> .....	120
Gambar 34.	Motif <i>Tutup Mumbang</i> .....	121
Gambar 35.	Motif <i>Iran-iran</i> .....	122

Gambar 36. Motif <i>Jojak</i> .....	123
Gambar 37. Motif <i>Iok-iok</i> .....	124
Gambar 38. Motif <i>Ruang</i> .....	125
Gambar 39. Motif <i>Sijobang</i> .....	126
Gambar 40. Motif <i>Singap</i> .....	127
Gambar 41. Motif <i>Surat</i> .....	128
Gambar 42. Motif Surat yang Menggunakan Nama Pemiliknya.....	128
Gambar 43. Motif <i>Bunga</i> .....	129
Gambar 44. Motif <i>Angkar</i> .....	130
Gambar 45. Motif <i>Suri-Suri</i> .....	131
Gambar 46. Motif <i>Pohon Baringin</i> .....	132
Gambar 47. Motif <i>Sopo Godang</i> .....	133
Gambar 48. Motif <i>Dalihan Na Tolu</i> .....	134
Gambar 49. Motif <i>Abit Godang</i> .....	139





## ABSTRAK

**Santri Bahyuni Simbolon, 2010821017, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2024. “Fungsi Dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* Pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, Pembimbing I Dr. Zainal Arifin, M. Hum dan Pembimbing II Dra. Yunari, M. Hum.**

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana fungsi dan makna kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Permasalahan penelitian ini yaitu, bagaimana fungsi kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dan apa makna kain tenun *abit godang* saat ini bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi dan makna kain tenun *abit godang* saat ini bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski dan interpretatif simbolik dari Clifford Geertz.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini bahwa fungsi kain tenun *abit godang* yaitu sebagai *sabe-sabe* atau selendang *manortor*; sebagai barang bawaan yang diberikan oleh orang tua kepada putrinya yang menikah, sebagai selimut kayu *bukkulan/bubungan* rumah saat mendirikan rumah, sebagai alas siri persembahan kerika sidang adat, sebagai penutup hidangan *pangupa*, sebagai penutup *hombung*, sebagai hadiah penghargaan, sebagai hiasan dinding, dan sebagai busana. Adapun fungsi dari kain tenun *abit godang* sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski yaitu, fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya melestarikan adat. Kedua, adalah fungsi kain tenun *abit godang* dalam mempererat hubungan kekerabatan. Ketiga, fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya mempertahankan identitas masyarakat Batak Angkola.

Ada sekitar 18 motif dan tiga warna dasar yang menjadi ciri khas dari kain tenun *abit godang*. Setiap motif yang ada pada kain tenun *abit godang* memiliki makna simbolik didalamnya. Makna tersebut berisi tentang nasihat, aturan-aturan adat, pranata dan norma-norma yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Keberadaan kain tenun *abit godang* memiliki nilai-nilai yang baik yang dijadikan masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi yaitu, nilai kasih sayang, nilai kekerabatan dan nilai spritual.

**Kata Kunci: Kain Tenun *Abit Godang*, Fungsi, Makna**

## ABSTRACT

**Santri Bahyuni Simbolon, 2010821017, Department of Anthropology, Faculty of Social Sciences and Political Science, Andalas University, Padang, 2024. "Function and Meaning of Abit Godang Weaving in the Batak Angkola Community in Sipirok District, South Tapanuli Regency," Advisor I Dr. Zainal Arifin, M. Hum and Advisor II Dra. Yunari, M. Hum.**

This research describes the function and meaning of the Abit Godang woven fabric among the Batak Angkola community in Sipirok District. The research problem is how the function of the Abit Godang woven fabric is perceived today by the Batak Angkola community in Sipirok District, South Tapanuli Regency, and what the meaning of the Abit Godang woven fabric is for the Batak Angkola community in Sipirok District, South Tapanuli Regency. The aim of this research is to describe the function and meaning of the Abit Godang woven fabric for the Batak Angkola community in Sipirok District, South Tapanuli Regency. This research employs a descriptive qualitative research method with data collection techniques including observation, interviews, literature study, and documentation. The informant selection technique uses purposive sampling based on the functionalism theory of Bronislaw Malinowski and the symbolic interpretative approach of Clifford Geertz.

Based on the findings of this research, the functions of the woven fabric of Abit Godang are as a *sabe-sabe* or *manortor* shawl, as a dowry item given by parents to their daughters upon marriage, as a blanket for the wooden *bukkulan/bubungan* of the house when establishing a home, as a mat for offerings during customary ceremonies, as a cover for *pangupa* dishes, as a cover for *hombung*, as an award gift, as wall decoration, and as clothing. The functions of the Abit Godang woven fabric, according to Malinowski's three levels of abstraction, are as follows: first, the function of the Abit Godang woven fabric as an effort to preserve customs. Second, the function of the Abit Godang woven fabric in strengthening kinship ties. Third, the function of the Abit Godang woven fabric as an effort to maintain the identity of the Batak Angkola community.

There are about 18 motifs and three basic colors that are characteristic of the abit godang woven fabric. Each motif on the abit godang woven fabric has symbolic meaning within it. The meaning contains advice, customary rules, institutions, and norms that serve as guidelines for the Batak Angkola community in the Sipirok District. The existence of the abit godang woven cloth holds good values that the community uses as guidelines in their interactions, namely the values of affection, kinship, and spirituality.

**Keywords: Abit Godang Weaving Fabric, Function, Meaning**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk budaya memiliki kemampuan unik untuk menciptakan, menyebarkan, dan mempertahankan simbol-simbol serta makna yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka. Menurut Geertz (dalam Saifuddin 2005:307), budaya adalah "jaringan makna" yang ditunen manusia sendiri, di mana makna ini memandu perilaku dan interaksi sosial mereka. Budaya tidak hanya menjadi kerangka acuan, tetapi juga instrumen yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia dan posisi mereka di dalamnya. Melalui proses enkulturasi, seperti yang dijelaskan oleh Edward B. Tylor (dalam Syakhrani dan Kamil 2022: 784), manusia mempelajari dan mewarisi pengetahuan, nilai, dan praktik-praktik yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat, menunjukkan bahwa budaya adalah sesuatu yang terus berkembang dan diwariskan antar generasi.

Mengikuti pemikiran Geertz diatas, bahwa budaya adalah jaringan makna yang ditunen oleh manusia itu sendiri, maka dalam konteks masyarakat Batak Angkola yang mendiami Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, jaringan ini tercermin dalam adat-istiadat, bahasa, serta struktur sosial yang ketat. Misalnya, konsep *dalihan na tolu* (tungku nan tiga) yang mengatur hubungan sosial dan tanggung jawab antar individu dalam masyarakat Batak Angkola, menggambarkan bagaimana budaya berfungsi sebagai kerangka acuan yang memberikan panduan bagi perilaku dan interaksi sosial. Melalui proses enkulturasi masyarakat Batak Angkola mewariskan nilai-nilai, norma dan pengetahuan dari



satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini membentuk identitas kolektif suku Batak Angkola sekaligus menjadi alat untuk mempertahankan keutuhan sosial. Salah satu warisan yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi adalah produk kebudayaan yang berwujud kesenian, dalam hal ini merupakan seni rupa tekstil yang sampai sekarang masih ditenun secara tradisional oleh masyarakat Batak Angkola diantaranya adalah keberadaan tenun etnik daerah Kecamatan Sipirok, yaitu kain tenun *abit godang*.

Kain tenun *abit godang* merupakan jenis kain tenun yang menyerupai selendang. Secara harfiah, kain tenun *abit godang* berasal dari bahasa Angkola yang mana “abit” artinya kain, sementara “godang” artinya besar. Jika diartikan secara keseluruhan kain tenun *abit godang* merupakan kain kebesaran masyarakat Angkola. Keberadaan kain tenun *abit godang* menunjukkan adanya kemampuan masyarakat membuat kain tenun dari bahan-bahan alami yang kemudian diberi motif untuk membentuk fungsi dan makna.

Kain tenun *abit godang* juga termasuk kedalam jenis *ulos* yang dimiliki oleh suku Batak. Setiap sub-etnik Batak memiliki jenis *ulos* yang berbeda-beda mulai dari motif, warna dan teksturnya (Siregar 2017:1). Seperti di Batak Karo memiliki *ulos mangiring*, *legot potong*, *gara jongkit*, *torus* dan lain sebagainya. Batak Toba juga memiliki beragam jenis *ulos* seperti *ragi hidup*, *pangiring*, *sibolang*, *suri-suri*, *ragi hotang*, *simarpusoran* dan lain-lain. Sama halnya dengan kain tenun *abit godang*, yang dimiliki masyarakat Batak Angkola yang ada di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Adriani dan Fitriani, 2023:303).

Kain tenun *abit godang* biasa disebut dengan *ulos* memiliki arti sebagai selimut yang berfungsi sebagai penghangat bagi tubuh dari terpaan udara dingin. Menurut orang Batak, terdapat tiga unsur mendasar untuk dapat hidup, yaitu darah, nafas dan panas. Darah dan nafas bagi orang Batak merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan dan tidak perlu lagi dicari kebenarannya. Sementara panas yang dimaksud adalah panas matahari. Panas matahari tersebut dianggap tidak cukup, karena pada dasarnya suku Batak dulunya bermukim di daerah-daerah dataran tinggi yang berhawa dingin. Zaman dahulu para leluhur suku Batak adalah manusia-manusia gunung. Hal ini disebabkan kebiasaan mereka tinggal dan berladang di kawasan pegunungan. Mendiami dataran tinggi berarti mereka harus siap berperang melawan dinginnya cuaca yang menusuk tulang. (Harahap, et.al, 2024: 30).

Awalnya leluhur suku Batak hanya mengandalkan sinar matahari dan api sebagai tameng melawan rasa dingin. Masalah mulai terjadi ketika para leluhur sadar bahwa matahari tidak bisa diperintah sesuai dengan keinginan mereka. Pilihan kedua adalah api, namun mereka menyadari bahwa api tidak praktis jika digunakan waktu tidur dan resikonya tinggi. Kebutuhan yang semakin mendesak para leluhur berpikir mencari alternatif lain, maka lahir lah *ulos* sebagai alternatif untuk menghangatkan badan (Sihotang, et.al, 2023:28). Dari sinilah suku Batak mengenal ada tiga sumber penghangatan, yaitu matahari, api, dan *ulos*.

Mengenai tiga sumber penghangatan yaitu, matahari, api dan *ulos* berkaitan dengan sistem kosmologi suku Batak. Ketiga elemen ini matahari, api, dan *ulos*, saling melengkapi dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat Batak.

Mereka mewakili hubungan antara manusia dengan alam, spiritualitas, dan sosial, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menghormati dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka.

Matahari dianggap sebagai sumber utama kehidupan karena memberikan cahaya dan kehangatan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. Kepercayaan Suku Batak menempatkan matahari adalah pemberi energi dan kekuatan. Kehadirannya dianggap mampu menjaga keseimbangan alam dan siklus kehidupan. Selain itu, matahari juga melambangkan kekuasaan dan kekuatan yang berasal dari alam semesta (Sirait, *et.al.* 2023: 28670).

Sementara api adalah elemen yang digunakan dalam berbagai ritus dan kegiatan sehari-hari, seperti memasak dan upacara adat. Kosmologi Batak, memandang api memiliki makna spiritual dan ritual yang mendalam. Api seringkali dianggap sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur dan dunia roh. Di dalam upacara adat, api memainkan peran penting dalam kehidupan dan perlindungan, serta sebagai simbol kekuatan dan keberanian (Sirait, *et.al.* 2023: 28670).

Sedangkan *ulos* adalah kain tradisional Batak yang tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki nilai simbolis yang sangat penting. *Ulos* ditafsirkan oleh masyarakat sebagai bentuk kehangatan kasih sayang, perlindungan, dan ikatan kekeluargaan. Konteks upacara adat, *ulos* diberikan dalam berbagai kesempatan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, sebagai simbol restu dan doa. *Ulos* dipercaya dapat memberikan perlindungan dan keberkahan kepada yang



mengenaikannya, menciptakan rasa aman dan nyaman (Manik dan Damanik, 2023: 29).

Seiring berjalannya waktu maka kain tenun *abit godang* memiliki fungsi lain yaitu fungsi yang digunakan dalam hal adat istiadat oleh masyarakat Batak Angkola (Takari dalam Desiani, 2022:128) Lahirnya kain tenun *abit godang* sebagai benda yang mempunyai nilai sakral, adalah untuk melindungi *tondi* yaitu jiwa atau ruh yang dimiliki seseorang yang merupakan kekuatan bagi orang tersebut, sehingga kegunaan kain tenun *abit godang* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Angkola (Rudiyanto, 2005:100).

Masyarakat Batak Angkola percaya bahwa motif-motif dari kain tenun *abit godang* sesungguhnya memiliki arti dan nilai yang sangat baik, karena fungsinya tidak menyimpang dari norma dan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal masyarakat, yang berasal dari tradisi budaya luhur untuk mengatur tatanan kehidupan (Sibarani dalam Lubis dan Herlina 2022: 57). Melalui nilai-nilai kearifan lokal ini, kain tenun *abit godang* sebagai kerajinan tangan mengandung makna mendalam bagi budaya dan kehidupan masyarakat Batak Angkola.

Seiring dengan terjadinya berbagai perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Angkola, kain tenun *abit godang* sebagai hasil kesenian juga mengalami proses perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari produk kain tenun yang kini dikembangkan sebagai produk pasar dan tidak disertai dengan komunikasi budaya guna menjelaskan fungsi dan makna, sehingga kain tenun *abit*

*godang* menjadi tidak bernilai budaya tetapi dibudidayakan menjadi komoditi untuk dikenal oleh masyarakat luas (Wahid dan Asmawati, 2018:286).

Kain tenun *abit godang* dipandang hanya sebatas materi dan digunakan sesuai selera (Manalu dalam Situmorang dan Manik 2023: 61). Sangat disayangkan jika kain tenun *abit godang* terus menerus digunakan pada tujuan yang kurang tepat. Para pemakainya kurang menghormati kedudukan dalam unsur *dalihan na tolu* (Joosten dalam Situmorang dan Manik, 2023: 61). Hal ini tidak menutup kemungkinan hilangnya nilai adat istiadat dan budaya yang dipertahankan dari kain tenun *abit godang*.

Kronologis penggunaan kain tenun *abit godang* dengan tujuan yang berbeda dapat berdampak pada kekhasan kain tenun *abit godang* yang lambat laun akan hilang. Bersamaan dengan hal diatas kain tenun *abit godang* yang menjadi kebanggaan masyarakat tidak lagi menjadi lambang status sosial, tetapi berubah menjadi ketertarikan terhadap kain tenun tersebut. Fungsi dan makna kain tenun *abit godang* tidak lagi diinterpretasikan kepada penggunaannya sehingga menyebabkan kain tenun *abit godang* bisa dipakai oleh siapa saja.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dewasa ini, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui dan tidak peduli mengenai kain tenun *abit godang* sehingga baik anak maupun orang tua kurang begitu menerapkan dan mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai kain tenun *abit godang*. Tingkat pengetahuan akan budaya dari masyarakat batak Angkola yang tinggal di Sumatera Utara sudah jauh berkurang. Hal ini dikarenakan budaya modern masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat Batak Angkola. Begitu juga

dengan generasi-generasi penerus pun tidak diberi pengetahuan dan pendidikan tentang budaya masyarakat Angkola (Harahap dan Ernis, 2020:118).

Jika masyarakat Batak Angkola mulai tidak mengetahui lagi fungsi dan makna kain tenun *abit godang*, beberapa masalah bisa muncul. Pertama, identitas budaya Batak Angkola terancam hilang. Seperti di saat sekarang kain tenun *abit godang* sudah bisa di pakai oleh siapa saja di luar suku Batak Angkola tanpa aturan adat. Kedua, nilai-nilai sosial dan upacara adat Batak Angkola dapat terganggu karena kain ini memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat yang mengandung makna simbolis yang dalam. Hilangnya pemahaman mengenai kapan dan bagaimana kain tenun *abit godang* seharusnya digunakan, akan mengurangi kesakralan upacara tersebut, sehingga esensi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi pun bisa pudar.

Tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan fungsi kain tenun *abit godang* upacara-upacara ini mungkin kehilangan esensi dan kekuatan simbolisnya, menjadikannya hanya sekadar upacara formalitas tanpa makna yang mendalam sehingga banyak dari masyarakat mempraktikkan adat istiadat yang ada. Jika aturan-aturan adat yang ada di abaikan kain tenun *abit godang* bisa menjadi kain biasa yang bisa dipakai oleh siapa saja. Ini dapat mengurangi nilai-nilai adat yang telah lama dijunjung tinggi.

Mengingat kain tenun *abit godang* merupakan produk kesenian tekstil masyarakat Angkola, maka fungsi dan maknanya perlu diketahui dan dihayati dari masa ke masa. Hasil pemaknaan itu akan melahirkan nilai-nilai dan norma yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut



perlu dilestarikan. Sebelum kain tenun *abit godang* kehilangan makna, maka kandungan maknanya perlu disebarluaskan dan dilestarikan kepada generasi pewaris budaya tersebut.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka penulis tertarik menjadikan kain tenun *abit godang* sebagai fokus penelitian dan memperkenalkan pada masyarakat tentang fungsi dan makna kain tenun *abit godang* yang perlu diketahui, terkhusus untuk masyarakat Batak Angkola.

## B. Rumusan Masalah

Keberadaan kain tenun *abit godang* dalam masyarakat Angkola tidak dapat dipisahkan dengan adat istiadat masyarakat Batak Angkola itu sendiri. Kain tenun *abit godang* ditata dan diberi motif-motif tertentu sebagai cerminan budaya Angkola. Kain tenun *abit godang* mempunyai peranan dalam upacara adat tertentu. Melalui kain tenun *abit godang* tersebut terdapat pesan-pesan, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta berkaitan dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat Angkola (Ibrahim dalam Budiwirman, 2013: 1173).

Makna dan nilai-nilai sosial budaya yang disampaikan kain tenun *abit godang*, dapat dilihat melalui simbol-simbol dalam ragam hias dari kain adat tersebut. Kain tenun *abit godang* ini juga mempunyai aturan-aturan tertentu kapan digunakan, siapa yang harus memakainya dan cara memakainya yang telah disepakati sesuai dengan ketetapan adat masyarakat Angkola. Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kain tenun *abit godang* tidak hanya digunakan saat upacara adat saja, melainkan banyak digunakan sebagai pakaian

biasa atau aksesoris yang tidak digunakan dalam upacara adat. Munculnya fungsi yang berbeda tersebut tampaknya sejalan dengan perubahan kehidupan masyarakat Angkola yang saat ini cenderung berubah ke pola kehidupan modern.

Berangkat dari uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa makna kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan fungsi kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan makna kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang baik dari segi akademis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang luas mengenai studitenun Indonesia dan salah satunya adalah kain tenun *abit godang* ini. Selain itu tulisan ini diharapkan mampu menjadi literatur yang berguna bagi

perkembangan ilmu Antropologi dan sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan sebagai bahan literatur yang memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Sipirok agar lebih mengenal adat istiadat dan tradisi asli yang ada di Sipirok. Selain itu tulisan ini juga sebagai bahan untuk melestarikan warisan budaya Indonesia salah satunya kain tenun *abit godang* serta mampu menjaga sehingga warisan budaya tidak punah, selain itu untuk mendorong agar lebih mencintai dan meningkatkan produk lokal.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan ringkasan dari beberapa bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian guna memperkuat penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan terkait dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

Pertama, tulisan oleh Candra Agustina (2016) yang berjudul “*Makna Dan Fungsi Ulos Dalam Adat Masyarakat Batak Toba Desa Talang Mandi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis*” dalam JOM FISIP. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau. Penelitian yang dilakukan di Desa Talang Mandi, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau ini berfokus pada pentingnya *ulos* sebagai kain tradisional dalam adat istiadat dan upacara masyarakat Batak Toba. *Ulos* memiliki berbagai makna seperti melambangkan cinta, hormat, berkah, dan doa, serta berperan penting dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif



dengan metode berpikir deduktif untuk mengeksplorasi pentingnya budaya dan fungsi *ulos* dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, pemakaman, dan upacara pindah rumah.

*Ulos* tidak hanya sebagai simbol budaya, tetapi juga memiliki makna yang dalam sebagai simbol kasih sayang, *ulos* sebagai simbol status wanita sebagai janda jika suami telah meninggal, tanda sahnya suatu acara adat, dan doa. Selain itu, *ulos* juga memiliki fungsi ekonomi sebagai sumber penghasilan bagi pengrajin *ulos* dan membantu keuangan keluarga. Penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya terkait *ulos* dan memperhatikan tradisi dalam upacara adat masyarakat Batak Toba.

Persamaan penelitian Candra Agustina di atas ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas tentang pentingnya peran *ulos* dalam kehidupan masyarakat Batak, serta menyoroti fungsi dan makna *ulos* dalam berbagai acara adat istiadat. Perbedaannya, pada penelitian Candra Agustina membahas semua *ulos* yang digunakan dalam hal adat istiadat yang ada di Batak Toba. Setiap upacara adat *ulos* yang digunakan juga berbeda dan memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, di masyarakat Batak Angkola hanya kain tenun *abit godang* saja yang digunakan setiap upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan memasuki rumah baru.

Kedua, tulisan oleh Dinda Syabrina, Alya Saqinah dan Jekmen Sinulingga (2023) yang berjudul “*Makna Dan Fungsi Ulos Antak-Antak Sebagai Warisan Budaya Kajian Teori Semantik*” dalam Jurnal Sosial Dan Humaniora. Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori semantik. Hasil dari

penelitian ini membahas tentang makna dan fungsi *ulos antak-antak* sebagai warisan budaya suku Batak. *Ulos antak-antak* mempunyai nilai budaya yang tinggi dan digunakan dalam berbagai acara penting seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. *Ulos* ini juga merupakan simbol restu, kasih sayang, persatuan, identitas budaya, kehangatan, harapan, penghargaan, dan penghormatan dalam budaya Batak. Warna-warna pada kain *ulos* juga memiliki makna tersendiri.

Makna dari *ulos antak-antak* ini melambangkan berkah, cinta, persatuan, identitas budaya, kehangatan, harapan, penghargaan, dan rasa hormat dalam budaya Batak. Warna pada kain *ulos* pun mempunyai arti tersendiri. *Ulos antak-antak* merupakan kain tenun tradisional masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi. Pengembangannya sebagai produk ekonomi kreatif menghadapi tantangan karena kurangnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilainya. *Ulos* memiliki fungsi simbolik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba dan merupakan warisan berharga dari nenek moyang.

Persamaan tulisan oleh Dinda Syabrina, dkk dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya menyoroti fungsi dan makna *ulos* dan membahas pentingnya peranan *ulos* dalam hal adat istiadat, namun dalam hal ini perbedaannya terlihat di fokus penelitian. Penelitian oleh Dinda Syabrina, Alya Saqinah dan Jekmen Sinulingga membahas mengenai *ulos antak-antak* yang biasa digunakan masyarakat Batak Toba dalam hal duka cita ketika melayat. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai kain tenun *abit godang*, *ulos* yang sering digunakan oleh masyarakat Batak Angkola.

Ketiga, tulisan oleh Greis Kaleboan, Andi Ima Kesuma, dan St. Junaeda (2021) yang berjudul “*Tenun Tradisional Toraja Di Saluallo Kecamatan Sangalla’ Utara Kabupaten Tana Toraja*” dalam Alliri: Journal of Anthropology. Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. Hasil dari tulisan ini adalah membahas tentang tenun tradisional Toraja di Saluallo Kabupaten Tana Toraja dengan fokus pada jenis motif, fungsi, dan nilai filosofis kain tenun tradisional Toraja. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini mengungkapkan bahwa motif yang digunakan dalam tenun tradisional Toraja antara lain *pamiring*, *paruki*, dan *pa'titik*. Makna yang mendalam karena motif-motif yang terdapat di dalamnya menggambarkan kehidupan keseharian dan filosofi orang Toraja.

Kain tenun tersebut digunakan untuk menunjukkan atau melambangkan status sosial dalam masyarakat dan dimanfaatkan dalam upacara adat, mewujudkan nilai-nilai filosofis yang menggambarkan keseharian masyarakat Toraja dan diyakini membawa berkah bagi keturunannya. Selain itu, kain tenun tersebut juga memiliki nilai sakral yang hanya digunakan oleh bangsawan saja. Dewasa ini dengan pengaruh globalisasi kain tenun dapat digunakan oleh siapa saja yang mampu membelinya. Hal ini berdampak pada praktik tenun tradisional dan variasi harga kain tenun berdasarkan motif yang dibuat.

Persamaan tulisan Greis Kaleboan, Andi Ima Kesuma, dan St. Junaeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya membahas mengenai fungsi dan makna kain tenun tradisional. Tulisan tersebut mengkaji mengenai kain tenun tradisional Toraja yang dijadikan masyarakat Toraja sebagai lambang status



sosial atau stratifikasi dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan juga demikian, akan menggali lebih dalam mengenai penggunaan kain tenun *abit godang* dalam hal status dan kedudukan. Perbedaan terdapat pada fokus kajian, yaitu kain tenun yang berbeda, tenun tradisional Toraja yang berasal dari Toraja dan kain tenun *abit godang* dari Sapiro.

Keempat, tulisan oleh Infantri Wahid dan Evang Asmawati (2018) yang berjudul “*Fungsi Dan Makna Kain Adat Tolaki Di Kota Kendari*” dalam Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Lakidende. Penelitian yang dilakukan di Kota Kendari, ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini mendalami makna budaya kain adat Tolaki di Kota Kendari dengan fokus pada fungsi dan maknanya dalam masyarakat Tolaki. Studi ini menyoroti bagaimana kain tradisional Tolaki tidak hanya berfungsi sebagai pakaian upacara tetapi juga melambangkan simbol budaya, kehormatan, dan mitos.

Makna kain adat Tolaki mencakup berbagai aspek, seperti simbol kebesaran daerah, lambang suku yang diagungkan, prestise dalam strata sosial masyarakat, dan sebagai alat untuk memelihara kelestarian budaya adat istiadat negeri. Kain adat Tolaki juga memiliki makna sebagai sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat, dan keadilan/kesucian. Selain itu, penelitian juga menekankan perlunya pemahaman dan pelestarian nilai budaya dari kain adat Tolaki agar tidak kehilangan maknanya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran kain adat Tolaki dalam memperkuat identitas dan keberagaman budaya masyarakat Tolaki.

Persamaan tulisan Iinfantri Wahid dan Evang Asmawati dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya membahas mengenai fungsi dan makna sebuah kain adat istiadat. Keduanya menyoroti penggunaan kain adat sebagai alat dalam upacara adat, alat penghargaan, dan lambang kebesaran daerah. Perbedaannya sendiri terdapat pada fokus penelitian, dimana tulisan oleh Iinfantri Wahid dan Evang Asmawati membahas tentang kain adat *tolaki*, sementara untuk penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai kain tenun *abit godang*.

Kelima, tulisan oleh Rosnah Siregar (2016) "*Pergeseran Fungsi Abit Godang (Ulos) dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan*". Prodi Antropologi Sosial PPs UNIMED. Penelitian ini mengkaji tentang pergeseran fungsi *abit godang* (ulos) dan faktor penyebab terjadinya pergeseran fungsi *abit godang* (ulos) dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan. Pada perkawinan adat Batak Angkola-Sipirok, *abit godang* (ulos) adalah benda pendamping barang bawaan anak gadis ke tempat keluarga suaminya. *Abit godang* (ulos) mempunyai fungsi manifes yaitu merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anaknya, atau *mora* dan *borunya*, dan mempunyai fungsi laten sebagai benda adat yang sakral dan perlu dilestarikan. Dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah bahwa ditemukannya *abit godang* (ulos) tidak difungsikan lagi dalam perkawinan adat masyarakat Batak Angkola-Sipirok, terutama jika perkawinan tersebut dengan etnis lainnya.

Persamaan tulisan Rosnah Siregar dengan penelitian ini adalah melihat bagaimana fungsi kain tenun *abit godang* digunakan oleh masyarakat Batak Angkola. Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosnah

Siregar melihat pergeseran fungsi kain tenun *abit godang* pada upacara perkawinan saja. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan akan mengkaji mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang* saat ini pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok baik itu fungsi saat upacara adat dan fungsi yang sosial saat ini.

Keenam, tulisan oleh Rince Tumba Marante, Abd. Aziz Ahmad, dan Hasnawati (2018) yang berjudul “*Fungsi dan Makna Simbolik Motif Kain tenun Tradisional Toraja*”. Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Hasil dari tulisan ini menunjukkan bahwa kain tenun tradisional Toraja memiliki fungsi dan makna simbolik yang penting dalam budaya masyarakat Toraja. Motif-motif kain tenun tersebut tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga memiliki nilai historis yang tinggi. Kain tenun *paruki* dan kain *sarita* merupakan bagian integral dari kebudayaan Toraja, dengan motif-motif yang menggambarkan simbol-simbol kehidupan masyarakat Toraja seperti lambang perempuan, kekuatan, kemakmuran, dan keharmonisan dalam keluarga.

Oleh karena itu, penting untuk melestarikan dan memahami budaya serta identitas Toraja guna memajukan pariwisata daerah dan pelestarian budaya lokal. Fungsi kain tenun tradisional Toraja meliputi peran dan tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan makna dalam susunan kain tenun tradisional masyarakat Toraja. Kain tenun *paruki* dan kain *sarita* memiliki fungsi yang penting dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Persamaan tulisan Rince Tumba Marante, dkk dengan penelitian yang dilakukan adalah, keduanya membahas mengenai fungsi dan makna sebuah kain tradisional. Keduanya menyoroti peranan kain dalam upacara adat sebagai hasil



kesenian yang dijadikan masyarakat sebagai simbol identitas. Perbedaannya terdapat di fokus kajian, tulisan oleh Rince Tumba Marante, Abd. Aziz Ahmad, dan Hasnawati membahas fungsi dan makna simbolik dari kain tradisional Toraja, yaitu kain *paruki* dan kain *sarita*. Kedua jenis kain ini juga berbeda dalam fungsi dan makna, begitu juga dengan motif-motif dan aturan pakainya. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang* yang ada pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

#### F. Kerangka Pemikiran

Keberadaan kain tenun *abit godang* dalam masyarakat Angkola diwariskan secara turun temurun dan dijadikan sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Menurut Koentjaraningrat (2005:72), kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan dari hasil kebiasaan manusia itu sendiri dan menghasilkan sebuah karya. Kebudayaan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide (gagasan), tindakan dan hasil karya manusia.

Secara harfiah, kain tenun *abit godang* berasal dari kata “abit” yang artinya kain, sedangkan “godang” artinya besar. Secara keseluruhan kain tenun *abit godang* memiliki arti “kain kebesaran” atau “kain berharga”. Kain tenun *abit godang* adalah kain tenun tradisional Batak Angkola berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara anak dan orang tua, atau antara seseorang dengan orang lain. Bagi masyarakat Batak Angkola kain tenun *abit godang* menjadi barang simpanan bahkan menjadi benda pusaka (Harahap dalam Siregar, 2006: 680). Kain tenun *abit godang* Angkola merupakan kain tenun adat yang digunakan setiap kegiatan ritual dan religi. Seperti pada upacara pernikahan, upacara kematian,

memasuki rumah baru dan sebagai penyambut tamu kehormatan sebagai ungkapan rasa suka cita datangnya tamu, sehingga tamu tersebut di*ulosi* dengan kain tenun *abit godang* tersebut (Zahrina, 2012).

Ini menunjukkan bahwa sebagai hasil dari unsur kebudayaan kain tenun *abit godang* memiliki fungsi dalam masyarakat Angkola. Kata “fungsi” adalah kata kerja yang berdekatan dengan kata “guna” (Kristianto, 2019:8). Kata fungsi mengalami perkembangan sehingga dalam hal yang berbeda akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Fungsi diartikan sebagai kegunaan atau manfaat, kumpulan dari berbagai aktivitas atau kontribusi pada unsur tertentu dari seluruh kegiatan (Kartasapoetra dan Hartini dalam Liando, 2022: 148). Fungsi di dalam ilmu Antropologi merujuk pada peran atau kontribusi suatu unsur budaya atau institusi dalam masyarakat terhadap stabilitas, kelangsungan, dan keseimbangan sosial.

Bronislaw Malinowski dalam teori fungsionalnya berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yakni kebutuhan primer dan sekunder daripada warga suatu masyarakat (Ihroni dalam Musyafa dan Kurniawan, 2023:59).

Keberadaan kain tenun *abit godang* ini juga mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Angkola. Pateda (2001:79) mengatakan bahwa makna adalah kata atau istilah yang membingungkan. Pengertian makna berbeda-beda disetiap pemahaman kelompok manusia, seperti Kridalaksana

(1993:132) menjelaskan makna adalah pengaruh satuan bahasa dan maksud pembicara dalam pemahaman persepsi kelompok manusia atau perilaku manusia, kaitan dalam pengertian ketidaksepadanan antara alam dan bahasa di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan atau cara menggunakan lambang bahasa. Makna juga diartikan sebagai isi dan fikiran, firasat, informasi, pernyataan, pesan, konsep arti dan gagasan (Aminuddin, 1985:50). Makna menurut Geertz adalah suatu hasil dari interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan oleh kebudayaan atau masyarakat tertentu yang memungkinkan manusia berkomunikasi, berinteraksi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka pada pengetahuan (Hendro, 2020: 163).

Makna berisi tentang penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Di dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang di dalamnya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Nasruddin, 2011: 36).

Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah maksud yang terkandung dalam kain tenun *abit godang* yang memiliki nilai-nilai sosial yang dianggap penting oleh masyarakat Angkola. Nilai-nilai tersebut dimuat dalam simbol-simbol yang ada dalam kain tenun *abit godang*. Setiap simbol tersebut memiliki makna yang dipahami masyarakat sebagai sistem nilai. Nilai-nilai tersebut adalah berkat,



penghormatan, kasih sayang, kekeluargaan, harapan, kekerabatan, kehidupan, dan keteguhan setia (Simanjuntak, 2017:193).

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dan interpretatif simbolik Clifford Geertz. Teori fungsionalisme Malinowski berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang berkaitan (Ihromi, 1986:59). Acuan konsep “fungsi” Malinowski adalah budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia.

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171). Kain tenun *abit godang* sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya dengan keindahan. Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan kain tenun yang terdapat dalam masyarakat tertentu, disamping harus mendeskripsikan bagaimana kain tenun tersebut, juga harus dapat mengemukakan alasan mengapa kain tenun tersebut diciptakan. Dengan kata lain hal ini mempertanyakan fungsi daripada terciptanya suatu kain tenun.

Menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat 1987:67) bahwa aktivitas manusia berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Aktivitas itu meliputi religi,

seni, hukum, ekonomi, teknologi dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan fisik. Inti dari teori ini adalah segala aktivitas kebudayaan itu bermaksud memuaskan kebutuhan manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah fungsi memiliki kaitan dengan fungsi sosial yang dibedakan atas tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Pada tingkat abstraksi pertama, fungsi sosial dari suatu masyarakat atau adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, dan pengaruh dan efeknya terhadap adat dan tingkah laku manusia
2. Pada tingkat abstraksi kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan dan pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti hubungan kekerabatan
3. Pada tingkat abstraksi kedua, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan dan pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem tertentu.

Untuk mengetahui fungsi dari kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola digunakan tiga tingkatan abstraksi dari Malinowski yang telah diuraikan sebelumnya. Ketiga abstraksi tersebut kain tenun *abit godang* mempunyai fungsi yang berbeda-beda antara masing-masing abstraksi. Tingkat abstraksi pertama, fungsi dari kain tenun *abit godang* mempengaruhi tingkah laku dan adat yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Tingkat abstraksi yang kedua, fungsi dari kain tenun *abit*

*godang* yang mempengaruhi hubungan kekerabatan dan tingkat abstrak yang ketiga yaitu fungsi dari kain tenun *abit godang* berpengaruh terhadap masyarakat.

Disamping teori fungsional dari Malinowski, penelitian ini juga menggunakan teori interpretatif simbolik dari Clifford Geertz. Teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz merupakan pendekatan dalam ilmu antropologi yang menekankan pentingnya simbol, makna, dan tindakan dalam suatu budaya. Geertz (1992:3) memandang kebudayaan sebagai suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Menurut Geertz semua bentuk tertulis, bunyi bicara, kejadian atau objek diberi makna oleh manusia. Melalui bahasa bisa dilihat simbolisasi dalam bentuk primer. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam memakai perhiasan, pakaian, ritus, agama, gerak-gerik, postur tubuh, mimik wajah, tarian, musik, arsitektur, lukisan, tata ruang, kekerabatan, nasionalitas dan sebagainya. Manusia bisa memberi makna terhadap semua kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan emosi, gagasan dan pikiran. Sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam ilmu antropologi tentang persepsi penggunaan simbol.

Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin ilmu lainnya (Saiffudin, 2005:290). Berangkat dari teori interpretatif simbolik oleh Geertz maka simbol-simbol yang terdapat dalam kain tenun *abit godang* seperti motif dan warna



mengartikan bagaimana masyarakat Angkola mendefinisikan atau memaknai dunia mereka, mengekspresikan perasaan dan suatu sistem nilai yang mereka tuangkan dalam bentuk simbol. Pada penelitian ini teori interpretatif simbolik dan teori fungsionalisme digunakan dalam menjelaskan fungsi dan makna kain tenun *abit godang* dalam kehidupan dalam masyarakat Batak Angkola.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini dapat menemukan dan memahami aspek tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang sulit untuk dipahami.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang menyelidiki suatu kasus yang beragam dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam. Jenis penelitian ini melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks tertentu, dan laporan yang berisi deskripsi dan tema kasus (Creswell, 2015:135). Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena mampu lebih fokus kepada tema penelitian, karena dibatasi oleh tempat dan waktu. Melalui pendekatan studi kasus ini, peneliti mampu mendeskripsikan dan mendapatkan informasi yang

kaya dan terperinci mengenai fokus kajian perubahan fungsi dan makna dalam kain tenun *abit godang* dan *parompa sadun* dalam masyarakat Angkola.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, dilihat dari demografi penduduknya lokasi tersebut masih banyak pengrajin tenun, dan pemangku adat, yang dijadikan informan penelitian dan merupakan asal kain tenun *abit godang*.

## 3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memiliki pengetahuan baik yang bisa diberikan kepada peneliti tentang permasalahan yang sedang diteliti dan juga bersedia untuk diikutsertakan dalam penelitian (Creswell, 2014:207). Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki banyak informasi atau data tentang subjek penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dilakukan dengan sengaja dan menetapkan kriteria tertentu yang akan dijadikan sebagai sumber informasi (Afrizal, 2016:140).

Topik yang diteliti mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang* dalam masyarakat Angkola, maka peneliti memberi kriteria terhadap informan yang dipilih untuk melengkapi data yang akan dikumpulkan. Menurut Plummer (1983), terdapat berbagai pilihan yang bisa dipilih oleh peneliti seperti informan dengan kategori; informan biasa, dan informan kunci (dalam Creswell, 2015:215).

Penelitian ini menggunakan 2 jenis informan yaitu, informan kunci dan informan biasa guna melengkapi informasi untuk mendukung penelitian.

a. Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan kunci adalah orang yang benar-benar memahami topik masalah penelitian yang dilakukan, hingga mampu memberikan penjelasan mendalam terkait informasi yang dibutuhkan di lapangan. Pada penelitian ini, informan yang dijadikan informan kunci adalah: pemangku adat dan pengrajin tenun, dengan kriteria sebagai berikut: Laki-laki/perempuan yang berusia 40 tahun ke atas dan memiliki pengetahuan mengenai objek penelitian dan bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Sipirok. Alasan penulis memberikan kriteria tersebut, karena di umur 40 tahun ke atas sudah mengetahui banyak mengenai kain tenun abit godang dibandingkan 40 tahun kebawah. Penulis menetapkan lima informan kunci dalam penelitian ini, karena menurut penulis informan-informan ini mampu memberikan informasi terkait dengan kain tenun abit godang.

b. Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi mereka hanya dapat memberikan data secara umum. Penelitian ini informan yang dijadikan sebagai informan biasa adalah: staf kantor camat dan masyarakat Kecamatan Sipirok dengan kriteria sebagai berikut: Bapak-bapak atau ibu-ibu yang pernah menggunakan kain tenun *abit godang* dalam upacara adat maupun acara non adat dan bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Sipirok. Alasan penulis memberikan kriteria tersebut karena

keberadaan kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola tidak terlepas dari upacara adat. Begitu juga dengan staff kantor camat untuk memberikan informasi mengenai lokasi penelitian yang dijelaskan di bab II. Penulis menetapkan lima informan biasa dalam penelitian ini, karena menurut penulis mereka mampu memberikan informasi mengenai kain tenun *abit godang*.

**Tabel 1.**  
**Informan Penelitian**

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status Informan	Keterangan
1.	Mangaraja Tengger Siregar	81 Tahun	L	Sialagundi	Harajaon (Pemangku Adat Kec. Sipirok)	Informan kunci
2.	Ahmad Dhana Ritonga	70 Tahun	L	Paran Julu	Harajaon (Pemangku Adat Desa Paranjulu)	Informan kunci
3.	Nur Salam Ritonga	67 Tahun	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
4.	Masdiana Ritonga	64	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
5.	Nur Halimah	53 Tahun	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
6.	Hotmaida Batubara	46 Tahun	P	Paran Julu	Pengrajin tenun	Informan kunci
7.	Sofyan Siregar	55 Tahun	L	Sialagundi	Masyarakat	Informan biasa
8.	Mastini Harahap	70 Tahun	P	Paran Julu	Masyarakat	Informan biasa
9.	Hasan Hutasuhut	60 Tahun	P	Hutasuhut	Masyarakat	Informan biasa
10.	Nur Hasanah	43 Tahun	P	Hutasuhut	Operator Kantor Camat Sipirok	Informan biasa

Sumber: Data Primer, 2024



#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif.

Observasi partisipatif adalah teknik pengumpulan data, yang mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti, mencatat data tentang fenomena sosial, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap suatu budaya atau masyarakat setempat yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Observasi partisipatif ini dapat mengatasi peluang kebohongan dari informan, mengatur cara menanggapi, dan juga kemungkinan pengamat tersingkir pada masyarakat yang diteliti (Hammersley dalam Creswell, 2015:232). Observasi partisipatif dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data primer yang ditemukan dilapangan, seperti kondisi lokasi penelitian, kehidupan sosial budaya masyarakat yang akan diteliti, dan kejadian atau fenomena yang ada di masyarakat. Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama kepada peneliti (Karsadi, 2018:74).

##### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (Abdussamad, 2021:143). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan yang memiliki keahlian terkait penelitian, dilakukan secara berulang kali antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam

dari informan (Afrizal, 2016:136). Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah membuat pedoman wawancara sebelum turun lapangan. Data yang diperlukan dalam proses wawancara ini adalah berupa data primer yang didapatkan secara langsung dari hasil wawancara tersebut seperti, pendapat atau pandangan, pengetahuan, dan pengalaman informan mengenai fungsi dan makna kain tenun *abit godang*.

#### c. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003:3), studi pustaka atau kepastakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Tujuan dari metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang topik penelitian yang akan diteliti, meninjau penelitian-penelitian terdahulu, dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat menjadi dasar penelitian baru. Studi pustaka juga menjadi bahan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan seperti jurnal-jurnal ilmiah terkait tema penelitian, artikel, majalah dan sumber-sumber teks lainnya.

#### d. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan angka, buku, arsip, dokumen, rekaman dan gambar serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah lebih lanjut. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk melengkapi data saat observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan alat

pendukung untuk kelengkapan pengumpulan data yaitu berupa *handphone* sebagai alat perekam dan menangkap gambar, seperti lokasi, potret aktivitas-aktivitas masyarakat, dll. Selain itu sebagai alat bantu dalam merekam semua hasil wawancara selain di catat. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk mencari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti (Karsadi, 2018:74) seperti foto-foto yang ditangkap menggunakan *handphone* oleh penulis, dan rekaman wawancara. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, melainkan dari sumber data kedua (Karsadi, 2018:74) seperti foto-foto yang didapatkan dari internet, dan data-data mengenai lokasi penelitian yang didapatkan dari staf kantor Camat Sipirok.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021:156). Analisis data dilakukan untuk memberikan solusi menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Creswell (2015:251) dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian data direduksi menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir data disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.

- a. Pengumpulan data, data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami) sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai di lapangan.
- b. Reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data dalam penelitian kualitatif, berfokus pada penyederhanaan, dan pengabstrakan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan data direduksi secara keseluruhan mengenai permasalahan penelitian tentang fungsi dan makna kain tenun *abit godang*.
- c. Penyajian data, dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan data sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan tidak terorganisir, dapat mempengaruhi peneliti untuk bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar.
- d. Penarikan kesimpulan ini adalah merangkum semua hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis terlebih



dahulu tentang hasil penelitian agar bisa dijadikan sebuah kesimpulan yang sudah dijelaskan dan ditarik kesimpulannya. Sebelum penarikan kesimpulan peneliti akan melakukan pengecekan data untuk mengungkapkan keabsahan data yang dikumpulkan di lapangan.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari persiapan proposal penelitian dilanjutkan dengan seminar proposal, melakukan penelitian, analisis data dan kemudian menuliskannya dalam bentuk skripsi. Penulis mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan pedoman dan kaidah penulisan penelitian kualitatif yang dimulai pada tahap observasi lapangan dan dilanjutkan dengan wawancara dengan informan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebelumnya, terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Selain observasi dan wawancara penulis juga menggunakan dokumentasi untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data.

Penulis memulai observasi pada bulan Januari 2024 sebelum penulis seminar proposal, penulis turun kelapangan melihat bagaimana kondisi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok dan berdiskusi dengan masyarakat sekitar mengenai kain tenun *abit godang*. Setelah melakukan seminar proposal pada tanggal 19 Maret 2024, penulis mengurus surat pengantar izin penelitian secara *online* dengan mengisi formulir yang telah tersedia di *website* resmi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tanggal 12 Mei 2024.

Setelah surat izin diberikan oleh fakultas, penulis memulai penelitiannya pada tanggal 2 Juni 2024 – 10 Juli 2024. Tanggal 5-7 Juni 2024 penulis melakukan

wawancara pertama dengan pengrajin tenun dan *harajaon* (pemangku adat) di desa Paran Julu. Selanjutnya, penulis memberikan surat izin penelitian dari fakultas ke kantor camat Sipirok dan penulis meminta kepada operator data profil Kecamatan yang didalamnya terdapat deskripsi lokasi penelitian untuk keperluan BAB II di skripsi.

Setelah itu, tanggal 12-15 Juni 2024 penulis melakukan wawancara kedua dengan pengrajin tenun dan ikut membantu dalam pembuatan tenun. Selain itu penulis juga melakukan beberapa dokumentasi terkait kain tenun *abit godang* mulai dari alat dan proses pembuatannya. Tanggal 19 Juni 2024 penulis melakukan wawancara ketiga dengan *harajaon* (pemangku adat) dan masyarakat di desa Kelurahan Hutasuhut dan wawancara keempat pada tanggal 23 Juni dilakukan di desa Sialagundi bersama *harajaon* (pemangku adat) di Sipirok. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada sore dan malam hari, dikarenakan pada saat ini masyarakat memiliki waktu luang sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya.

Selama mengumpulkan data di lapangan, ada beberapa kendala yang penulis temui. Pertama, kesulitan mewawancarai informan karena kesibukan pekerjaan yang dimiliki, sehingga untuk melakukan wawancara harus membuat janji terlebih dahulu. Kedua, cuaca yang tidak mendukung sehingga penulis harus mengundur waktu untuk mewawancarai informan yang jauh dari tempat tinggal penulis. Selain itu informan yang tiba-tiba mengubah waktu yang telah disepakati secara sepihak yang membuat penulis harus menunggu menemui informan tersebut. Ketiga, penulis tidak bisa menggunakan kendaraan seperti sepeda motor, sehingga

saat melakukan wawancara dengan informan yang jauh penulis harus menggunakan *becak* motor untuk transportasi dan memakan biaya yang cukup mahal.



## **BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

Pada bab II ini penulis menjelaskan mengenai gambaran tentang lokasi penelitian secara umum. Adapun hal-hal yang akan dijelaskan dalam bab ini yaitu pertama, sejarah lokasi penelitian, letak dan kondisi geografis lokasi penelitian. Kedua, menjelaskan mengenai demografi lokasi penelitian mulai dari jumlah penduduk, suku bangsa, agama, pendidikan dan mata pencaharian. Ketiga, menjelaskan tentang sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian seperti sarana pelayanan umum, pendidikan, kesehatan, ibadah, dan olahraga. Keempat, menjelaskan mengenai sistem kekerabatan yang terdapat di lokasi penelitian. Kelima, menjelaskan mengenai organisasi-organisasi sosial yang terdapat di lokasi penelitian.

### **A. Wilayah Persebaran Suku Bangsa Batak**

Suku Batak merupakan suku terbesar di Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara. Suku Batak dikenal dengan enam pengelompokan sub-etnik, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pak-pak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing (Rumapea dan Simanungkalit, 2015: 168). Keenam sub-etnik ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara.

Suku Batak Toba berdiam di sekitaran Danau Toba termasuk daerah sekitar Parapat, Samosir, dan sekitarnya. Wilayah ini merupakan pusat budaya Batak Toba dan meliputi Kabupaten-kabupaten seperti Toba Samosir, Samosir, Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara. Sub-etnik Batak Toba memiliki banyak marga yang tersebar di seluruh Indonesia, marga tersebut seperti Aruan, Aritonang,



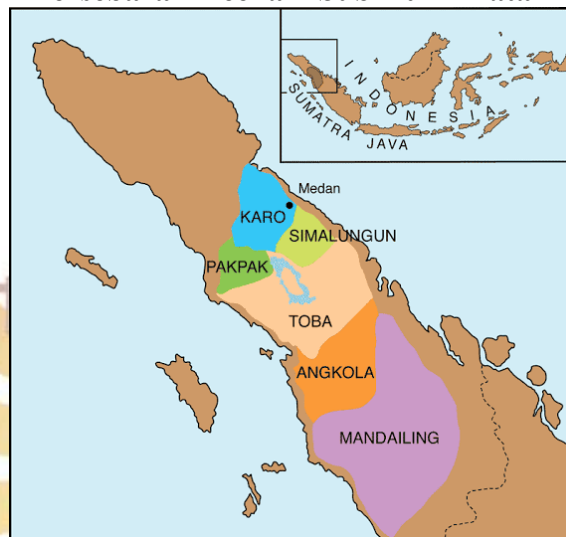
Hutapea, Hutabarat, Rajagukguk, Nababan, Sitanggang, Sinaga, Siagian, Sidabutar, Simanjuntak, Sihotang, Sianipar, Simanungkalit dan lain sebagainya. Suku Batak Karo mendiami daerah sekitar Tanah Karo, yang mencakup Kabupaten-kabupaten seperti Karo, Dairi, dan sebagian dari Deli Serdang. Wilayah ini terletak di sekitar kaki Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak. Marga yang terkenal dari sub-etnik Karo adalah Karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Sebayang dan Tarigan.

Batak Simalungun tinggal di sekitar wilayah Simalungun, yang meliputi Kabupaten Simalungun dan sebagian dari kabupaten-kabupaten tetangga seperti Dairi dan Toba Samosir. Marga yang berasal dari sub-etnik Batak Simalungun adalah Damanik, Purba, Saragih, dan Sinaga. Batak Pakpak merupakan sub-etnik ini mendiami daerah Pakpak Bharat, termasuk Kabupaten Pakpak Bharat dan sebagian dari kabupaten Dairi. Wilayah ini terletak di barat laut Sumatera Utara. Marga yang berasal dari sub-etnik Batak Pakpak adalah Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anakampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, dan Berasa.

Batak Angkola merupakan sub-etnik ini berada di daerah Angkola-Sipirop, yang meliputi sebagian dari Kabupaten Tapanuli Selatan dan Padang Lawas Utara. Marga yang terkenal dari sub-etnik Batak Angkola adalah Siregar, Harahap, Pane, Hutasuhut, Dalimunthe, Batubara, Ritongan dan Pulungan. Batak Mandailing merupakan sub-etnik yang mendiami wilayah Mandailing Natal, termasuk kabupaten Mandailing Natal dan sebagian dari Kabupaten-kabupaten tetangga seperti Tapanuli Selatan dan Padang Lawas. Marga yang berasal dari Batak Mandailing adalah Nasution, Hasibuan, Daulay, Rangkuti dan Lubis.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah mengenai persebaran wilayah keenam sub-etnik Batak sebagai berikut:

**Gambar 1.**  
**Persebaran Keenam Sub-Etnik Batak**



Sumber: Quora, 2023

## B. Sejarah Kecamatan Sipirok

Kecamatan Sipirok merupakan salah satu kecamatan dan sekaligus ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan yang terletak di bagian selatan dari Provinsi Sumatera Utara. Di Kecamatan Sipirok terdapat sebuah gunung yang dinamakan gunung *Si Bual-Buali* yang memiliki ketinggian 4.500 mdpl. Gunung *Si Bual-Buali* merupakan gunung yang terakhir dalam jajaran bukit Barisan yang memanjang di Pulau Sumatera bagian Utara. Sejarah dan kehidupan masyarakat Sipirok dimulai dari asal usul namanya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Dhana Ritonga (70 Tahun):

*“...najolo di luat ta on gok tubu tanoman pirdot, tarsongon batang ni jambu horsik ciri-cirina. Tanomanon gok tubu di langlang-langlang. Pas halak Bolanda ro tuson, gok mattong halaki marsiajar tanoman on, harana ubat muse dottong pirdoton. Tai rupana, maol halak Bolandai mandokkon pirdot. Dila ni halai maol mangikuti*

*logat ni hita na cepat, jadi harani maolna munculm kata Sipirok. Waktu berusaha halai maniru tai ro jadinya berbeda, ujungna kata Sipirok ima sebutanni halai di luat taon. Siani ma goar Sipirok berasal. Goaron ujungna dipake sampe sannari dan nama resmi ni luat Sipirok...”*

Artinya: dahulu, di daerah kita ini banyak sekali tumbuh tanaman *pardot*, ciri-cirinya seperti pohon jambu biji. Tanaman ini banyak tumbuh di semak belukar. Waktu orang Belanda datang ke daerah ini, mereka mempelajari berbagai jenis tanaman termasuk tanaman-tanaman yang digunakan orang sebagai obat salah satunya adalah *pardot*. Tapi rupanya, orang Belanda kesulitan menyebut kata *pardot* itu. Lidah mereka sulit mengikuti logat kita, jadi mereka ucapkan Sipirok. Waktu itu mereka berusaha meniru tapi jadinya berbeda, akhirnya kata itu jadi sebutan mereka untuk daerah ini. Dari situlah nama Sipirok berasal. Nama ini akhirnya dipakai sampai sekarang dan jadi nama resmi untuk wilayah kita.

Menurut cerita lisan yang berkembang dalam masyarakat Sipirok, kata Sipirok diyakini dan dipercayai oleh masyarakat berasal dari nama sejenis tumbuhan yang bernama *sipirdot* karena di daerah Sipirok banyak ditumbuhi oleh *pardot*, sehingga masyarakatnya dikenal sebagai pemakan *pardot*. *Pirdot* termasuk dalam jenis tanaman liar dan obat-obatan dengan nama ilmiah *Saurauia bracteosa*. Penyebutan kata *pardot* sangat susah di kalangan orang Belanda. Bahasa dan logat masyarakat Sipirok ternyata sulit diikuti oleh lidah orang Belanda, sehingga sebutan *pardot* berubah menjadi Sipirok.

Sementara itu untuk asal muasal nenek moyang masyarakat Sipirok, berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan pemangku adat yaitu Bapak Mangaraja Tengger yang berusia 81 tahun:

*“...sian carito ni natua-tua, di porcayai nenek moyangta berasal sian daerah pinggiran ni Dano Toba ima goarni hutana Muara Siregar. Masyarakat porcaya nenek moyang ta keturunan marga Siregar, ima keturunanni Toga Siregar tubuni Siboru Parame. Tai, nacukup layak kehidupan di Muara Siregaron, makana nenek moyangta memutar haluanna manjalaki tempat hangoluan.*

*Berlabuhma halai di Saipar Dolok Hole dohot di Sipiok. Sian on ma parmulaanni ngoluni nenek moyangta...*”

Artinya: dari cerita orang tua dulu, masyarakat percaya bahwa nenek moyang masyarakat Sipiok berasal dari daerah pinggiran Danau Toba yaitu desa Muara Siregar. Masyarakat juga percaya bahwa nenek moyang merupakan keturunan marga Siregar, yaitu keturunan Toga Siregar yang dilahirkan oleh Siboru Pareme. Tapi, kehidupan di Muara Siregar tidaklah layak untuk ditinggalkan, mengingat mereka hidup di tempat yang curam di pinggiran Danau Toba, maka nenek moyang memutar otak mencari jalan keluar untuk dapat kehidupan yang layak, dengan demikian mereka berlabuh ke arah selatan dan berhentilah mereka di Saipar Dolok Hole dan Sipiok. Disinilah kehidupan baru nenek moyang kita dimulai.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, bahwa nenek moyang masyarakat Sipiok berasal dari Muara Siregar yang berada di Tapanuli Utara. Hal ini dilakukan oleh nenek moyang untuk mencari kehidupan yang lebih layak untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, maka nenek moyang meninggalkan Muara Siregar yang ada di pinggiran danau Toba yang curam dan tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal dan berlabuh di Sipiok. Alam Sipiok yang subur dan sumber daya alam yang melimpah menjadi daya tarik yang memudahkan mereka untuk menetap dan membangun kehidupan baru.

Kedatangan nenek moyang ke daerah Sipiok diyakini oleh masyarakat bermarga Siregar, dari keturunan Toga Siregar. Toga Siregar adalah putra bungsu dari Siraja Lontung yang dilahirkan oleh istrinya Siboru Pareme. Selanjutnya marga yang lainnya juga berdatangan dan membentuk suatu kehidupan bersama dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedatangan marga lainnya ke kawasan Sipiok tergambar dalam ungkapan lokal yaitu *Sipiok Pardomuan* yang memiliki arti sejumlah marga yang berbeda dari berbagai daerah dan bertemu di kawasan Sipiok dan Saipar Dolok Hole.



Sehubungan dengan itu, walaupun marga Siregar merupakan marga mayoritas di dataran tinggi Sipirok, namun yang menjadi *sipamungka huta* (pembuka kampung) tidak hanya bermarga Siregar. Marga yang lainnya seperti: Harahap, Pane, Batubara, Rambe, Ritonga, Hutasuhut dan lainnya mereka kemudian ikut menetap dan mendirikan kampungnya. Semua marga yang telah disebutkan menjadi *raja panusunan* (pemimpin) di kampungnya masing-masing.

Masyarakat Angkola di Sipirok mempunyai karakteristik yang toleran, gotong-royong, menghormati sesama, suku ras dan agama serta memegang teguh prinsip *Dalihan Na Tolu* yang dijadikan masyarakat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan yang tentram dan damai yang diciptakan masyarakat di Sipirok, menjadikan Sipirok terkenal sebagai daerah *sipirok na solih banua na sonang* yang artinya "Sipirok yang soleh daerah yang senang". Kalimat tersebut menyatakan bahwa Sipirok merupakan daerah atau tempat yang menyenangkan, aman dan sentosa, karena terjamin kesejahteraan dan kerukunan hidup antara sesama masyarakatnya.

Sipirok pada awalnya merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan, setelah proses pemekaran Padangsidempuan menjadi pemerintah kota pada tahun 2001. Sipirok kemudian ditetapkan menjadi ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan. Sejak ditetapkan menjadi ibu kota kabupaten Tapanuli Selatan, pertengahan 2014 pusat pemerintahan berpindah dari Padang Sidempuan ke Sipirok. Komplek perkantoran Pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan saat ini yang didalamnya juga terdapat masjid terbesar di Tapanuli Selatan menjadi salah satu komplek perkantoran terbaik di Sumatera Utara.

### C. Letak dan Kondisi Geografi

Kecamatan Sipirok merupakan salah satu dari 15 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Kecamatan Sipirok merupakan Kecamatan Induk yang pembentukannya sudah ada sejak pembentukan Kabupaten Tapanuli Selatan berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah Provinsi Sumatera Utara. Tanggal 26 Mei 1999 sebagian wilayah Kecamatan Sipirok dimekarkan menjadi Kecamatan Arse.

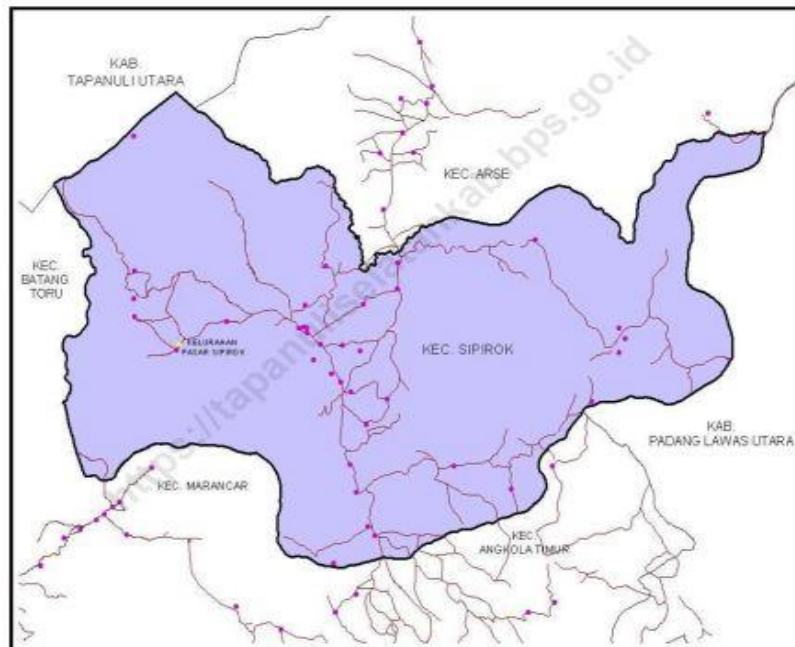
Setelah dilakukan pemekaran wilayah, saat ini luas wilayah Kecamatan Sipirok  $\pm$  409,37 km<sup>2</sup> atau 40.936,52 Ha yang terdiri dari 34 desa dan enam kelurahan. Secara administrasi, Kecamatan Sipirok berbatasan dengan:

- Sebelah timur berbatasan dengan: Kabupaten Padang Lawas Utara
- Sebelah barat berbatasan dengan: Kecamatan Batang Toru
- Sebelah selatan berbatasan dengan: Kec. Angkola Timur dan Marancar
- Sebelah utara berbatasan dengan: Kec. Arse dan Kab. Tapanuli Utara

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 peta wilayah Kecamatan Sipirok. Jika dilihat di peta Sumatera Utara, Kecamatan Sipirok terletak di wilayah yang berada di antara Kota Padangsidimpuan di selatan dan Kabupaten Tapanuli Utara di utara. Kecamatan ini berada cukup jauh di sebelah barat daya dari ibu kota Medan yang berjarak sekitar 360 kilometer. Sipirok berada di daerah yang relatif cukup strategis karena posisinya sebagai penghubung antara wilayah-wilayah di Sumatera bagian barat dengan wilayah Sumatera bagian tengah dan utara.

Setiap desa memiliki luas dan topografi yang berbeda-beda pula. Desa yang

**Gambar 2.**  
**Peta Wilayah Kecamatan Sipirok**



*Sumber: BPS Tapanuli Selatan, 2023*

wilayah yang luas adalah desa Marsada dengan luas 40.44 km dan topografi wilayah yang berbukit-bukit. Sedangkan untuk desa yang wilayahnya sempit adalah desa Simaninggir dengan topografi wilayah yang datar. Kecamatan Sipirok dapat dilihat sebagai wilayah yang dikelilingi oleh hamparan hutan tropis dan kawasan perbukitan yang luas, yang menjadi ciri khas dari daerah Tapanuli Selatan. Secara geografis daerah Sipirok masih terletak di lembah pegunungan Bukit Barisan. Jadi tidak heran kenapa udara di Sipirok sangat sejuk bahkan kadang dapat dikatakan dingin. Hal ini menjadikan Kecamatan Sipirok dikenal dengan julukan kota dingin dengan kondisi alam beriklim tropis dengan suhu rata-rata 16°C – 27°C. Untuk lebih lengkapnya kondisi topografi dan luas wilayah Kecamatan Sipirok menurut desa dan kelurahan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Topografi dan Luas Wilayah Kecamatan Sipirok**

No.	Desa/Kelurahan	Topografi	Luas Wilayah
1.	Aek Batang Paya	Berbukit-bukit	28,78 km <sup>2</sup>
2.	Bagas Lombang	Datar	7,20 km <sup>2</sup>
3.	Baringin	Datar	14,18 km <sup>2</sup>
4.	Barnang Koling	Datar	5,43 km <sup>2</sup>
5.	Batang Tura	Berbukit-bukit	28,61 km <sup>2</sup>
6.	Batang Tura Julu	Berbukit-bukit	6,23 km <sup>2</sup>
7.	Batusatail	Berbukit-bukit	4,18 km <sup>2</sup>
8.	Bulumario	Berbukit-bukit	12,51 km <sup>2</sup>
9.	Bunga Bondar	Datar	10,52 km
10.	Dolok Sordang	Berbukit-bukit	25,98 km <sup>2</sup>
11.	Dolok Sordang Julu	Berbukit-bukit	14,36 km <sup>2</sup>
12.	Hasang Marsada	Berbukit-bukit	8,13 km <sup>2</sup>
13.	Hutasuhut	Datar	1,60 km <sup>2</sup>
14.	Janji Mauli	Datar	3,79 km <sup>2</sup>
15.	Kilang Papan	Berbukit-bukit	8,64 km <sup>2</sup>
16.	Luat Lombang	Berbukit-bukit	19,64 km <sup>2</sup>
17.	Marsada	Berbukit-bukit	40,44 km <sup>2</sup>
18.	Padang Bujur	Datar	11,33 km <sup>2</sup>
19.	Pahae Aek Sagala	Berbukit-bukit	17,64 km <sup>2</sup>
20.	Panaungan	Berbukit-bukit	25,28 km <sup>2</sup>
21.	Pangaribuan	Berbukit-bukit	21,48 km <sup>2</sup>
22.	Pangurabaan	Datar	1,13 km <sup>2</sup>
23.	Paran Dolok Mardomu	Berbukit-bukit	14,36 km <sup>2</sup>
24.	Paranjulu	Berbukit-bukit	4,48 km <sup>2</sup>
25.	Paran Padang	Datar	4,47 km <sup>2</sup>
26.	Parau Sorat	Datar	32,7 km <sup>2</sup>
27.	Pargarutan	Berbukit-bukit	29,66 km <sup>2</sup>
28.	Pasar Sipirok	Datar	2 km <sup>2</sup>
29.	Ramba Sihasur	Berbukit-bukit	4 km <sup>2</sup>
30.	Saba Batang Miha	Berbukit-bukit	14,89 km <sup>2</sup>
31.	Sampean	Berbukit-bukit	12,12 km <sup>2</sup>
32.	Sarogodung	Datar	16,51 km <sup>2</sup>
33.	Sialagundi	Datar	12,24 km <sup>2</sup>
34.	Sialaman	Berbukit-bukit	28,30 km <sup>2</sup>
35.	Sibadoar	Berbukit-bukit	4 km <sup>2</sup>
36.	Simaninggir	Datar	1,40 km <sup>2</sup>
37.	Sipirok Godang	Datar	1,90 km <sup>2</sup>
38.	Situmba	Berbukit-bukit	6 km <sup>2</sup>
39.	Situmba Julu	Berbukit-bukit	5 km <sup>2</sup>
40.	Tolang	Datar	10,39 km <sup>2</sup>

Sumber: Kantor Camat Sipirok Dan BPS Kabupaten Tapanuli Selatan, 2023



## D. Demografi Kecamatan Sipirok

### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk dapat menggambarkan kondisi dan keadaan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Penduduk di Kecamatan Sipirok setiap tahun mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kelahiran atau juga migrasi. Berdasarkan data yang didapatkan, jumlah penduduk di Kecamatan Sipirok pada tahun 2023 sebanyak 35.680 jiwa dari 10.208 jumlah KK. Kecamatan Sipirok memiliki 34 desa dan 6 kelurahan. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan, dimana 17.862 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 17.818. Berdasarkan desa atau kelurahan penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Pasar Sipirok dengan jumlah 3061 jiwa dan yang paling sedikit terdapat di desa Janji Mauli dengan jumlah 200 jiwa. Terkait jumlah penduduk setiap desa/kelurahan di Kecamatan Sipirok sebagai berikut, dapat dilihat pada tabel 3.

### 2. Suku Bangsa

Suku bangsa atau kelompok etnik adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi dan memiliki nilai dan norma yang mengatur interaksi tersebut serta identitas yang mempersatukan semua anggotanya. Suku Batak salah satu suku yang besar yang ada di Indonesia yang mendiami Provinsi Sumatera Utara dan terbagi ke dalam enam sub-etnik diantaranya, Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Masyarakat Kecamatan Sipirok mayoritas bersuku bangsa Batak Angkola yang ditandai dengan dominasi marga Harahap, Siregar, Pane, Ritonga dan Hutasuhat. Berdasarkan hasil

**Tabel 3.**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Sipirok**

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah KK	LK	PR	TOTAL
1.	Aek Batang Payah	221	424	371	795
2.	Bagas Lombang	200	340	324	664
3.	Baringin	446	720	741	1461
4.	Barnang Koling	69	141	117	258
5.	Batang Tura	181	323	330	653
6.	Batang Tura Julu	155	307	283	590
7.	Batusatail	134	268	252	520
8.	Bulumario	394	657	686	1343
9.	Bunga Bondar	371	602	602	1204
10.	Dolok Sordang	134	289	262	551
11.	Dolok Sordang Julu	227	396	439	835
12.	Hasang Marsada	108	154	179	333
13.	Hutasuhut	362	616	606	1222
14.	Janji Mauli	62	103	97	200
15.	Kilang Papan	214	355	360	715
16.	Luat Lombang	447	887	804	1691
17.	Marsada	417	779	729	1508
18.	Padang Bujur	260	437	449	886
19.	Pahae Aek Sagala	327	577	588	1165
20.	Panaungan	120	238	221	459
21.	Pangaribuan	156	340	334	674
22.	Pangurabaan	209	359	374	733
23.	Paran Dolok Mardomu	249	449	415	864
24.	Paranjulu	349	589	625	1214
25.	Paran Padang	315	539	539	1078
26.	Parau Sorat	427	730	759	1489
27.	Pargarutan	109	220	229	449
28.	Pasar Sipirok	887	1505	1556	3061
29.	Ramba Sihasur	76	152	136	288
30.	Saba Batang Miha	150	250	259	509
31.	Sampean	296	449	521	1020
32.	Sarogodung	216	356	371	727
33.	Sialagundi	256	445	420	865
34.	Sialaman	155	278	254	532
35.	Sibadoar	184	292	287	579
36.	Simaninggir	198	336	352	688
37.	Sipirok Godang	469	754	771	1525
38.	Situmba	270	456	480	936
39.	Situmba Julu	289	490	502	992
40.	Tolang	99	210	194	404
	<b>Jumlah</b>	<b>10.208</b>	<b>17.862</b>	<b>17.818</b>	<b>35.680</b>

Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2023

pengamatan, tidak terdapat data atau informasi detail mengenai data terkait suku bangsa apa saja yang ada di Kecamatan Sipirok. Selama berinteraksi di lapangan, masyarakat Kecamatan Sipirok mayoritas dihuni oleh suku Batak Angkola, namun ada juga sub-etnik bangsa Batak lainnya seperti Mandailing dan Batak Toba. Selain itu ada juga suku bangsa Jawa dan Minangkabau yang berada di Kecamatan Sipirok akibat adanya perkawinan.

### 3. Agama

Agama berperan sangat penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan manusia dan mengarahkannya kepada kebaikan bersama. Agama yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat, menggambarkan kondisi dan keadaan masyarakat tersebut. Berdasarkan data dan hasil observasi masyarakat di Kecamatan Sipirok mayoritas menganut agama Islam, namun terdapat beberapa agama yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Sipirok. Data terkait mengenai agama ini dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4.**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Sipirok Menurut Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	32.817
2.	Kristen Protestan	2.809
3.	Kristen Katolik	54
<b>Total</b>		<b>35.680</b>

*Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2024*

Berdasarkan tabel di atas penduduk Kecamatan Sipirok menganut beberapa agama yakni agama Islam, Kristen dan Katolik. Penduduk yang beragama Islam sebanyak 32.817 jiwa, agama Kristen sebanyak 2.809 jiwa dan Katolik sebanyak 54 jiwa. Penduduk yang beragama Islam didominasi oleh sub-etnik bangsa Batak

Angkola, Mandailing, Jawa dan Minangkabau. Sementara itu penduduk yang beragama Kristen dan Katolik berasal dari sub-etnik Batak Toba.

#### 4. Pendidikan

Selain jumlah penduduk dan agama, pendidikan juga termasuk indikator yang menggambarkan kondisi dan keadaan suatu masyarakat. Pendidikan sendiri memiliki keterkaitan dengan produktivitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik akan lebih besar, dan berpengaruh pada pendapatan dan gaji yang lebih tinggi kemudian akan memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagi keluarganya. Tahun 2023 jumlah penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5.**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Sipirok Menurut Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	4.997
2.	Tidak tamat SD	4.678
3.	Masih SD	4.322
4.	Masih SMP	3.597
5.	Masih SMA	3765
6.	Masih Diploma III/Strata I/II	1320
7.	Tamatan SD	2654
8.	Tamatan SMP	2607
9.	Tamatan SMA	3765
10.	Tamatan Diploma I/II	64
11.	Tamatan Diploma III	1450
12.	Tamatan Strata I	2430
13.	Tamatan Strata II	28
14.	Tamatan Strata III	3
<b>Total</b>		<b>35.680</b>

*Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2024*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan masyarakat Kecamatan Sipirok adalah lulusan SMA dan SD lebih



banyak dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya dimana SMA yang berjumlah 3765 jiwa dan SD berjumlah 2654 jiwa. Banyak dari masyarakat Kecamatan Sipirok yang tidak tamat SD, karena dahulu faktor ekonomi salah satu penghambat mereka untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya dan memutuskan untuk langsung bekerja. Banyak anak yang sudah tamat SMA tidak melanjutkan ke jenjang kuliah karena faktor ekonomi dan faktor lingkungan pertemanan juga yang mendukung mereka tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

### 5. Mata Pencaharian

Masyarakat di Kecamatan Sipirok mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dikarenakan letak geografis Kecamatan Sipirok yang mendukung untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Pertanian menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat di Kecamatan Sipirok. Padi dan kopi adalah komoditas unggulan dari daerah Sipirok, khususnya jenis kopi *ateng*/Arabika yang dikenal memiliki cita rasa yang khas. Selain kopi, masyarakat juga menanam berbagai jenis sayuran hortikultura seperti cabai, bawang merah, dan tomat. Perkebunan karet dan coklat juga berkembang di beberapa wilayah, memberikan tambahan penghasilan bagi petani setempat. Masyarakat Sipirok terutama perempuan memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengrajin tenun, biasanya pekerjaan ini dilakukan setelah pekerjaan sawah sudah selesai. Berdasarkan observasi di lapangan, kini bertenun merupakan mata pencaharian utama bagi perempuan, baik itu yang sudah berumah tangga maupun anak gadis. Saat ini tugas ibu rumah tangga hanya mengandalkan suaminya untuk pekerjaan pertanian, dan mereka akan membantu perekonomian dengan bertenun. Terkait tentang mata pencaharian bisa dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6.**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Kecamatan Sipirok**

<b>No.</b>	<b>Status Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Petani	15550
2.	Rumah Makan dan Hotel	805
3.	Pedagang	2600
4.	Pengrajin	400
5.	PNS	1500
6.	ASN	680
7.	TNI/POLRI	40
8.	Wiraswasta	811
9.	Buruh	396
10.	Bidan	250
11.	DII	1587
<b>Total</b>		<b>24.619</b>

*Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2023*

## **E. Sarana Dan Prasarana**

### **1. Sarana Administrasi Publik**

Sarana administrasi publik merujuk pada fasilitas dan infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah untuk mempermudah pelayanan kepada masyarakat terkait urusan administrasi. Keberadaan sarana administrasi publik yang baik sangat penting dalam mendukung tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Di Kecamatan Sipirok terdapat beberapa sarana administrasi publik yang akan memudahkan dan mendukung jalannya pelayanan publik di dalam Kecamatan. Beberapa sarana pelayanan umum memiliki tempat tersendiri seperti kantor desa dan kantor lurah yang ada di setiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sipirok. Perkantoran Tapanuli Selatan mencakup semua sarana seperti kantor bupati, dinas kependudukan dan pencatatan sipil, dinas pertanian, dinas pariwisata dan kebudayaan, samsat dan lain-lain. kondisi dari semua pelayan umum yang ada di Kecamatan Sipirok berkondisi baik. Lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 3 dan gambar 4.

**Tabel 7.**  
**Jumlah Sarana Administrasi Publik di Kecamatan Sipirok**

No.	Jenis Sarana	Jumlah Unit	Kondisi
1.	Komplek Perkantoran Tapanuli Selatan (Dukcapil, Dinas pertanian dan perikanan, Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Kantor samsat, pengadilan agama, dll).	1	Baik
2.	Kantor Camat	1	Baik
3.	Polsek	1	Baik
4.	Pasar Tradisional	1	Baik
5.	Kantor Desa	34	Baik
6.	Kantor Lurah	6	Baik
7.	Kantor Pos	1	Baik
8.	Kantor PLN	1	Baik
9.	Kantor KUA	1	Baik
10.	Perpustakaan	3	Baik
<b>Total</b>		<b>50</b>	

Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2023

**Gambar 3.**  
**Kantor Bupati Tapanuli Selatan**



Sumber: Intagram @visitsipirok, 2023

**Gambar 4.**  
**Kantor Camat Sipirok**



Sumber: Data Primer, 2024

## 2. Sarana Jalan

Jalan merupakan sarana yang sangat penting untuk memperlancar berbagai kegiatan. Sarana jalan yang baik dapat meningkatkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas antar daerah. Secara umum di Kecamatan Sipirok sudah terdapat akses jalan yang baik, namun tidak semuanya memadai. Terdapat jalan yang belum terbangun khususnya di daerah-daerah pedalaman karena belum ada pembangunan dan sudah banyak jalan yang sudah terbangun namun kondisinya sudah rusak seperti jalan lintas Sumatera yang ada di desa Batu Jomba. Untuk data panjang jalan dan kondisi jalan yang ada di Kecamatan Sipirok lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 8.**  
**Panjang Jalan di Kecamatan Sipirok**

No.	Sarana Jalan dan Transportasi	Luas
1.	Aspal	123, 24 km
2.	Beton	4, 34 km
3.	Kerikil	63, 56 km
4.	Tanah	28,41 km

Sumber: BPS Tapanuli Selatan, 2023

Kondisi jalan yang bervariasi berdampak langsung pada kecepatan dan kenyamanan transportasi di Kecamatan Sipirok. Jalan beton, aspal yang relatif mulus di pusat kecamatan memudahkan akses ke fasilitas-fasilitas penting seperti pasar, sekolah, dan kantor pemerintahan. Jalan kerikil dan tanah biasanya ditemui di desa yang lebih terpencil atau perbukitan, masyarakat sering kali menghadapi jalan tanah yang licin dan berlumpur, terutama saat musim hujan. Ini membuat transportasi menjadi lebih lambat dan terkadang tidak dapat diandalkan,



menghambat aktivitas sehari-hari seperti pergi ke ladang atau mengangkut hasil pertanian ke pasar yang ada di pusat kota.

**Gambar 5.**  
**Jalan Rusak Batu Jomba**



*Sumber: Data Primer, 2024*

### 3. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator dalam kehidupan dan pembangunan negara. Tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang memadai sangat membantu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di Kecamatan Sipirok sarana kesehatan terdiri dari delapan jenis yang tersebar di masing-masing desa yang ada di Kecamatan Sipirok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel dibawah diketahui bahwa sarana kesehatan terbanyak yang ada di di Kecamatan Sipirok adalah sarana kesehatan posyandu yang ada 82 unit. Kondisi RSUD TAPSEL dalam kondisi baik dengan bangunan permanen dan memiliki tipe C. Puskesmas yang berada di pusat kota yaitu Pasar Sipirok memiliki kondisi yang baik dan bangunan yang permanen. Kondisi Posyandu yang ada di

**Tabel 9.**  
**Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Sipirok**

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah Unit	Kondisi
1.	RSUD TAPSEL	1	Baik
2.	Puskesmas	1	Baik
3.	Pustu (Puskesmas Pembantu)	3	Baik
4.	Posyandu	82	Baik
5.	Poskesdes	34	Baik
6.	Klinik	3	Baik
7.	Apotik	4	Baik
8.	Toko Obat	10	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>138</b>	

Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2023

Kecamatan Sipirok kurang baik, karena di setiap desa Posyandu di buat di di kantor desa atau aula yang ada di desa masing-masing, tidak ada kantor khusus untuk sarana Posyandu. Kondisi toko obat, apotek dan klinik yang ada di di Kecamatan Sipirok dalam keadaan baik dan semua berada di pusat kota yang Pasar Sipirok.

Kondisi sarana kesehatan yang demikian memudahkan masyarakat untuk mengakses layanan kesehatan. Ini termasuk pemeriksaan rutin, penanganan penyakit, dan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Ketika akses mudah, masyarakat lebih cenderung untuk mencari bantuan medis sejak dini, yang dapat mencegah penyakit menjadi lebih parah dan meningkatkan tingkat kesembuhan.

#### **4. Sarana Pendidikan**

Penyediaan sarana fisik pendidikan dan jumlah tenaga guru yang memadai merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan kualitas pendidikan masyarakat. Sarana pendidikan di Kecamatan Sipirok sudah terdapat beberapa sarana di berbagai tingkat. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dibawah ini mengenai jumlah sarana pendidikan.

**Tabel 10.**  
**Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Sipirok**

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	PAUD	4
2.	TK	18
3.	SD	46
4.	SMP/MTS	14
5.	SMA/MAN	9
<b>Jumlah</b>		<b>91</b>

*Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2023*

Berdasarkan tabel diatas sarana pendidikan di Kecamatan Sipirok terdapat PAUD sebanyak empat unit, TK sebanyak 18 unit, SD sebanyak 46 unit, SMP/MTS sebanyak 14 unit dan SMA/MAN sebanyak sembilan unit. Semua sarana pendidikan ini milik pemerintah dan swasta. Untuk menempuh pendidikan di tingkat PAUD/TK dan SD, biasanya masyarakat Kecamatan Sipirok akan menyekolahkan anaknya di PAUD/TK dan SD yang tersedia di desanya atau sebagian masyarakat memilih menyekolahkan anaknya di PAUD/TK dan SD yang terkenal dan bagus. Begitu juga dengan tingkat pendidikan SMP/MTS dan SMA/MAN sebagian siswa/i memilih bersekolah di pusat kota yaitu daerah Pasar Sipirok, dan sebagian siswa/i memilih bersekolah di sekolah yang paling dekat dengan rumahnya.

Kualitas pendidikan di Kecamatan Sipirok dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas dan terbatasnya fasilitas pendidikan. Meskipun ada sekolah-sekolah yang cukup baik di pusat kecamatan, sekolah-sekolah di desa terpencil seringkali kekurangan guru, peralatan belajar, dan fasilitas pendukung lainnya. Ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa dan berdampak pada pencapaian akademik mereka.

## 5. Sarana Ibadah

Pelayanan terhadap kegiatan yang bersifat keagamaan harus senantiasa dipelihara dan ditingkatkan. Kehidupan beragama yang baik di masyarakat dapat dijadikan benteng dalam menghadapi berbagai masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan Sipirok terdiri dari empat jenis, yakni masjid, gereja protestan, gereja katolik dan mushollah. Jumlah sarana ibadah di Kecamatan Sipirok dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 6 berikut:

**Tabel 11.**  
**Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Sipirok**

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	100
2.	Gereja Protestan	18
3.	Gereja Katolik	2
4.	Mushollah	54
<b>Jumlah</b>		<b>174</b>

Sumber: BPS Tapanuli Selatan, 2023

Berdasarkan data yang didapatkan yaitu sarana masjid berjumlah 100 unit yang berada di setiap desa yang ada di Kecamatan Sipirok dengan kondisi baik dan bangunan yang permanen, tetapi masih ada masjid yang masih dalam tahap renovasi dan pembangunan. Kondisi gereja yang ada di Kecamatan Sipirok dalam kondisi baik dan bangunan yang semi permanen dan permanen. Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa masyarakat Kecamatan Sipirok yang bertempat tinggal di sekitar masjid berusaha atau menyempatkan ibadah di masjid atau mushollah pada shalat subuh, maghrib dan isya.

Masjid dan gereja digunakan masyarakat di berbagai kegiatan keagamaan selain ibadah rutin. Misalnya, masjid dan gereja yang memiliki ruang serbaguna



dapat digunakan untuk mengadakan pengajian/wirid, sekolah minggu, dan tempat musyawarah. Di Kecamatan Sipirok juga terdapat wisata religi yang berada di pusat perkantoran Tapanuli Selatan yaitu mesjid Raya Syahrudin Nur yang disempatkan masyarakat untuk singgah sholat, baik wisatawan maupun masyarakat setempat.

**Gambar 6.**  
**Mesjid Raya Syahrudin Nur**



*Sumber: Data Primer, 2024*

## **6. Sarana Olahraga**

Sarana olahraga adalah fasilitas yang disediakan untuk mendukung aktivitas fisik dan olahraga masyarakat. Lapangan olahraga seperti sepak bola adalah sarana yang umum ditemui di pedesaan dengan fasilitas apa adanya. Lapangan ini sering menjadi pusat berkumpulnya masyarakat untuk berolahraga. Adapun sarana olahraga yang terdapat di Kecamatan Sipirok terdiri dari lapangan bola kaki, lapangan volly, bulu tangkis, lapangan futsal, dan tenis meja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 dan gambar 7.

**Tabel 12.**  
**Jumlah Sarana Olahraga di Kecamatan Sipirok**

No.	Sarana Olahraga	Jumlah
1.	Lap. Bola Kaki	23
2.	Lap. Volly	13
3.	Bulu Tangkis	6
4.	Futsal	6
5.	Tenis Meja	11
Jumlah		59

*Sumber: Kantor Camat Sipirok, 2023*

**Gambar 7.**  
**Lapangan Sepak Bola Muara Siregar**



*Sumber: Instagram @visitsipirok, 2022*

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, kondisi sarana olahraga yang terdapat di Kecamatan Sipirok memiliki kondisi yang baik seperti lapangan bola kaki berada di lahan yang kosong yang dikelilingi pohon-pohon, begitu juga dengan lapangan volly. Untuk lapangan futsal berada di dalam ruangan dan diluar ruangan dengan kondisi baik. Meskipun fasilitas olahraga di Kecamatan Sipirok belum memadai, namun dengan kondisi demikian masyarakat tetap menggunakan untuk aktivitas olahraga seperti latihan sepak bola. Tidak hanya untuk latihan saja, lapangan bola yang demikian digunakan masyarakat untuk turnamen sepak bola antar desa. Sementara untuk futsal masyarakat harus menyewa lapangan dahulu

sebelum melakukan aktivitas olahraga, karena lapangan futsal hanya milik pribadi dan bulu tangkis biasanya dimainkan di halaman rumah.

#### **F. Sistem Kekerabatan**

Masyarakat di Kecamatan Sipirok bersuku bangsa Batak dan masuk ke dalam sub-etnik Batak Angkola. Suku Batak adalah salah satu suku bangsa yang menganut sistem kekerabatan patrilineal. Sistem kekerabatan patrilineal adalah sistem kekerabatan berdasarkan garis ayah atau laki-laki. Menurut Koentjaraningrat (1998:123) prinsip garis keturunan patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja, dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap-tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk di dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas itu.

Berdasarkan data yang sudah peneliti dapatkan dari arsip di desa Paran Julu berikut hal yang berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat di Kecamatan Sipirok yang ditandai dengan:

1. Keturunan dihitung berdasarkan garis keturunan ayah/laki-laki
2. Marga terbentuk atas garis keturunan ayah/laki-laki
3. Kekuasaan terletak pada tangan ayah/laki-laki
4. Individu yang berada pada marga Batak diharuskan kawin eksogami atau kawin dengan orang yang berbeda marga.

Garis keturunan pada masyarakat Batak Angkola menganut sistem kekerabatan patrilineal. Anak yang lahir akan masuk kedalam keluarga besar ayahnya bukan ibunya, dan nama si anak akan diberi marga di belakang nama

mengikuti marga ayahnya. Di masyarakat Batak Angkola posisi laki-laki menjadi unsur utama dalam sistem kekerabatan dan keberlangsungan adat istiadat.

Masyarakat Batak Angkola mengenal sistem kekerabatan *dalihan na tolu* yang artinya tungku kaki tiga. *Dalihan na tolu* adalah nilai budaya, gagasan utama dari penciptanya yang menjadi sumber acuan dari sikap dan tingkah laku suku Batak Angkola di dalam kehidupannya pada hubungan bersosial budaya. *Dalihan na tolu* adalah tiga tungku (*dalihan*: alat memasak atau tungku, *na tolu*; tiga), yang merupakan kiasan yang menggambarkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Angkola yang mempunyai arti dan fungsi yang sama (Harahap, 2016:122). Unsur *dalihan na tolu* tersebut ada *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Mengenai *mora* ialah orang yang memiliki posisi tertinggi di antara ketiga ini. *Mora* adalah pihak pemberi istri atau orang tua laki-laki dari istri. *Kahanggi* ialah orang yang memiliki marga dan keturunan yang sama. *Anak boru* adalah pihak yang mengambil istri, biasanya *anak boru* orang tua perempuan dari suami. Ketiganya saling menyangga satu sama lain dalam adat dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem kekerabatan mempunyai arti penting dalam banyak masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat yang sudah maju, hubungan dengan nenek moyang dan kerabat adalah kunci hubungan dalam struktur sosial. Hubungan dengan kerabat tersebut menjadi poros dari berbagai interaksi, kewajiban-kewajiban, loyalitas, dan sentimen-sentimen. Loyalitas kekerabatan sangat penting pada kerabat menggantikan loyalitas pada yang lain. Artinya sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan struktur sosial yang dibangunnya lebih lanjut. Sistem kekerabatan menentukan posisi seseorang dalam masyarakat, yaitu posisi laki-laki



dan posisi perempuan. Bagi masyarakat Batak Angkola *dalihan na tolu* secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan. Masyarakat Batak Angkola menganut sistem kekerabatan patrilineal, yaitu posisi laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan dalam tatanan sosialnya. Sehingga kekerabatan yang ada dalam *dalihan na tolu* ditelusuri dari pihak keluarga laki-laki/suami. *Dalihan na tolu* dikategorikan sebagai modal sosial yang menyemangati sub-etnik Batak Angkola untuk berinteraksi dalam pelaksanaan adat.

Disisi adat, kehidupan masyarakat Batak Angkola ditata oleh sistem *dalihan na tolu*, yaitu *mora* (pihak pemberi istri), *kahanggi* (teman semarga), dan *anak boru* (kelompok pengambil istri). *Dalihan na tolu* dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu dipakai untuk menyangga periuk atau kualii ketika sedang memasak dan jarak antara ketiga batu tersebut sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak diatasnya. Titik tumpu periuk atau kualii berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama, atau sebagai kerja bersama. *Dalihan na tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur tersebut di setiap aktivitas.

Apabila salah satu diantara ketiga tungku rusak, masakan diatasnya akan tumpah, karena itulah ketiga unsur harus dijaga agar tidak ada yang rusak, semuanya harus utuh agar kuat menyangga tungku. *Dalihan na tolu* menjadi pranata sosial dan dasar interaksi antar suku Batak Angkola dalam bertutur kata, panggilan dan cara bersikap, juga menunjukkan sistem kekerabatan Batak Angkola. Hak dan kewajiban dalam perkawinan, kelahiran, kematian, serta kedudukan

seseorang dalam adat ditata dalam *dalihan na tolu*. Hubungan antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* tampak jelas dalam upacara-upacara adat dan penyelesaian pertikaian dalam masyarakat Batak Angkola.

Kepada *mora* walaupun posisinya dalam *dalihan na tolu* paling tinggi dari *kahanggi* dan *anak boru*, namun *mora* tidak boleh bersikap semena-mena kepada *anak boru*. *Anak boru* wajib dikasihani dan diambil simpatinya oleh *mora*. Jika terjadi kesalahan yang disebabkan *mora* kepada *anak borunya*, misalnya perilaku *mora* yang kurang baik menyebabkan *anak boru* tersinggung, maka *moralah* yang akan dirugikan karena yang membantu *mora* dalam hal kekerabatan ataupun dalam upacara adat, itu semua tanggung jawab *anak boru*. Kepada *kahanggi* wajib bersikap hati-hati dalam bertingkah laku, karena pertengkaran yang terjadi dengan teman semarga akan menimbulkan kehilangan kerabat tersebut. Teman semarga merupakan teman senasib dan sepenanggungan dalam segala peristiwa suka dan duka.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa dalam sistem sosial *dalihan na tolu* bagi masyarakat Batak Angkola memiliki nilai yang penting, yaitu:

1. menentukan kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat,
2. mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam kehidupan adat masyarakat, dan
3. menjadi dasar untuk bermasyarakat dan mufakat masyarakat Batak.

Pembagian berdasarkan sistem *dalihan na tolu* bukanlah sebagai pembagian kelompok sosial berdasarkan status, melainkan pembagian berdasarkan hubungan

perkawinan yang dikaitkan dengan tempat dan situasi saat tertentu. Bahwa *dalihan na tolu* sebagai suatu tatanan sosial yang tidak memutlakkan status seseorang, terkadang menjadi *mora* pada kesempatan tertentu, sebagai *kahanggi* dan bisa juga menjadi *anak boru* di waktu tertentu.

**Gambar 8.**  
**Hubungan Dalihan Na Tolu berbentuk Segitiga Sama Kaki**



*Sumber: Data Primer, 2024*

### **G. Organisasi Sosial**

Organisasi sosial yang ada di masyarakat merupakan suatu badan yang dibentuk di dalam masyarakat desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Organisasi sosial berperan membantu pemerintahan desa memberikan pelayanan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat desa. Di Kecamatan Sipirok memiliki beberapa organisasi sosial yang terdapat di setiap desa/kelurahannya, seperti: PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi yang dibentuk oleh pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui berbagai program pemberdayaan, pendidikan dan pelatihan. PKK berfokus pada berbagai aspek seperti kesehatan,

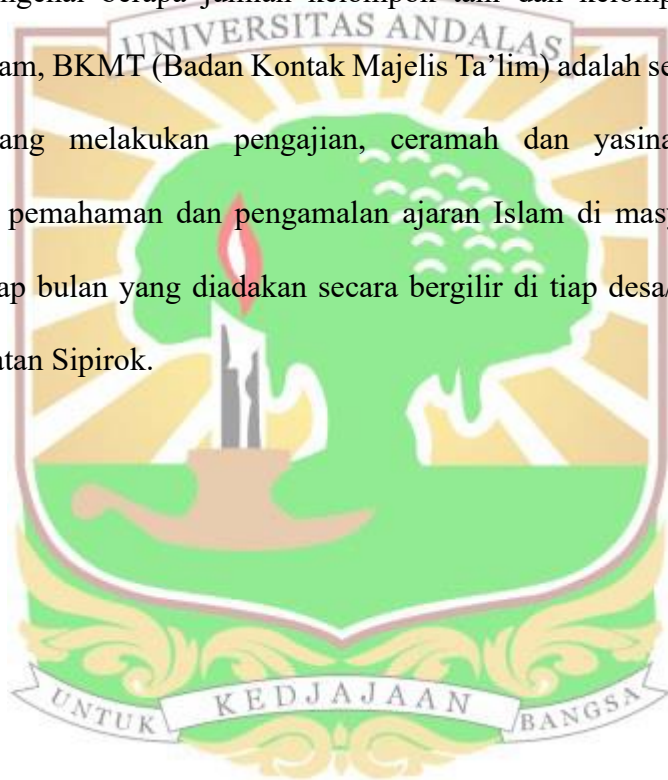
gizi, pendidikan, ekonomi, lingkungan serta kesenian. Di Kecamatan Sipirok PKK ada di setiap desa/kelurahan yang dipimpin oleh ibu kepala desa.

Kedua, LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) merupakan lembaga yang berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tingkat desa. LPMD bertugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, mengembangkan potensi masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan cara bergotong royong. Di Kecamatan Sipirok LPMD berjumlah 40 unit yang terdiri dari 4 sampai 5 orang per desa yang berasal dari tokoh-tokoh masyarakat yang dipercayakan oleh masyarakat. Ketiga, BPD (Badan Permusyawaratan Desa) adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam mengkoordinasikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat desa serta menjaga kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan dan pengelolaan desa. Di Kecamatan Sipirok BPD berjumlah 40 unit 5 sampai 6 orang per desa yang dibentuk berdasarkan aturan dan mekanisme yang diatur dalam perundang-undangan di Indonesia.

Keempat, *Naposo Nauli Bulung* merupakan organisasi kepemudaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda dalam bidang sosial, budaya, dan olahraga, serta turut serta dalam pembangunan di lingkungan desa. Di Kecamatan Sipirok, karang taruna berjumlah 40 yang ada di setiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sipirok. Kelima, Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani merupakan organisasi yang terdiri dari para petani atau pekebun yang bergabung untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggotanya dengan cara meningkatkan produktivitas pertanian, mengurangi biaya produksi, serta



meningkatkan akses terhadap pasar yang menguntungkan. Kelompok wanita tani organisasi yang terdiri dari para wanita petani atau istri petani untuk memberdayakan perempuan dalam sektor pertanian dengan memberikan mereka pelatihan, pengetahuan, keterampilan, dan dukungan untuk berperan aktif dalam kegiatan pertanian dan pembangunan desa. Di kecamatan sipirok kelompok tani dan kelompok wanita tani sudah ada di setiap desa/kelurahan, namun belum ada data pasti mengenai berapa jumlah kelompok tani dan kelompok wanita tani tersebut. Keenam, BKMT (Badan Kontak Majelis Ta'lim) adalah sebuah organisasi keagamaan yang melakukan pengajian, ceramah dan yasinan rutin untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat. BKMT dilakukan setiap bulan yang diadakan secara bergilir di tiap desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sipirok.



### **BAB III**

#### **FUNGSI KAIN TENUN *ABIT GODANG* SAAT INI PADA MASYARAKAT ANGKOLA DI KECAMATAN SIPIROK**

Pada BAB III ini penulis akan menjelaskan temuan dan pembahasan dari rumusan permasalahan yang pertama dalam penelitian ini. Bagian ini akan menggunakan teori fungsionalisme Malinowski untuk menganalisis hasil temuan di lapangan. Teori ini penulis gunakan untuk membantu pemahaman terkait dengan fungsi kain tenun *abit godang*. Hasil penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan informan penelitian. Data dan informasi yang didapatkan akan dituangkan dalam bentuk dokumentasi dan argumen yang disampaikan oleh informan terkait kain tenun *abit godang* pada masyarakat Angkola di Kecamatan Sipirok.

#### **A. Sejarah Kain Tenun *Abit Godang***

Setiap jenis kain tenun bervariasi dari berbagai daerah, hal ini menjadi ciri khas dari daerah yang satu dengan daerah lainnya. Seperti masyarakat Batak Angkola kain yang pertama yang mereka kenal adalah kain tenun *abit godang*. Kain tenun *abit godang* bagi masyarakat Batak Angkola merupakan kain adat tradisional yang digunakan setiap kegiatan upacara adat. Kain tenun Angkola diperkirakan sudah ada sejak zaman kerajaan Batak Angkola, terutama pada masa pemerintahan raja-raja di wilayah Angkola, yang meliputi daerah Sipirok dan sekitarnya. Menurut tradisi lisan atau *turi-turian* yang berkembang pada masyarakat Batak Angkola, kain tenun *abit godang* berasal dari Kerajaan yang berkuasa di daerah Sipirok I yaitu Bagas Nagodang sebuah desa di Kecamatan Sipirok, yang ditunen oleh *boru*

(anak perempuan) Siregar sehingga kain tenun *abit godang* terkenal dengan tenunan *boru regar* (anak perempuan bermarga Siregar). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad Dhana Ritonga yang berusia 70 tahun, yang merupakan seorang *harajaon* (pemangku adat) di desa Paran Julu, beliau mengatakan sebagai berikut:

*“...najolo adong tolu kerajaan di Sipirokon, ima Kerajaan Siregar Sipirok sanga Sipirok Sada, napaduahon ima Kerajaan Siregar Barigin sanga Sipirok Dua, napatoluhon ima Kerajaan Siregar Parau Sorat sanga Sipirok Tolu. Kerajaan Siregar Sipirok ima Raja namarkuaso Raja Firdok, Siregar Baringin ima Raja Parlindungan dohot Kerajaan Siregar Parau Sorat ima Raja Sayur Matua. Pas masa kerajaan onma tercipta mulani uloson, harani godang ni roha, najolo abit godangan namanonunna boru ni raja, ima raja i Raja Firdok marmarga Siregar di Bagas Nagodang, di baen uloson aso adong ulos ni raja pas horja, masing-masing na tolu rajaon mamake uloson hatia horja makana abit godangon idokkon halak tonunni boru Regar, masing-masing na tolu rajaon mamake uloson hatia horja...”*

Artinya: dahulu ada tiga kerajaan di Sipirok, yaitu Kerajaan Siregar Sipirok atau Sipirok Satu, kedua Kerajaan Siregar Baringin atau Sipirok Dua, dan ketiga Siregar Parau Sorat atau Sipirok Tiga. Kerajaan Siregar Sipirok dipimpin oleh Raja Firdok, untuk kerajaan Siregar Baringin di pimpin oleh raja Parlindungan dan untuk kerajaan Siregar Parau Sorat di pimpin oleh Sayur Matua. Pada masa kerajaan ini asal mula terciptanya *ulos* atau kain tenun *abit godang* karena kebesaran hati seorang raja, dahulu kain tenun *abit godang* ditenun oleh putri raja, itulah raja Firdok yang bermarga Siregar di Bagas Nagodang, ditenunnya *ulos* ini supaya ada *ulos* kebesaran raja waktu upacara *horja*, makanya banyak orang mengatakan bahwa kain tenun *abit godang* sebagai tenunan *boru Regar*, masing-masing ketiga raja ini memakai abit godang ini saat upacara *horja*.

Berdasarkan pendapat dari informan di atas bahwa pada masa kerajaan, Sipirok terdiri dari tiga kerajaan yang masing-masing dipimpin oleh raja dengan kekuasaan dan wilayahnya sendiri. Kerajaan pertama adalah Kerajaan Siregar Sipirok yang dipimpin oleh Raja Firdok, kemudian ada Kerajaan Siregar Baringin

yang dipimpin oleh Raja Parlindungan, dan yang terakhir adalah Kerajaan Siregar Parau Sorat yang dipimpin oleh Raja Sayur Matua. Keberadaan tiga kerajaan ini menunjukkan adanya pembagian kekuasaan di daerah Sipirok pada masa lalu. Pada masa kerajaan sering diadakan horja atau upacara adat, dari sinilah asal muasal lahirnya kain tenun *abit godang* berasal dari kebesaran hati seorang raja yang dituangkan melalui upacara adat yaitu *horja*.

Pada masa itu, pengrajin kain tenun ini adalah putri raja keturunan *marga* Siregar. Sebagai bagian dari kewajiban adat, putri raja diharuskan untuk menguasai keterampilan menenun, karena menenun merupakan keahlian yang sangat dihargai dan dituntut dari seorang gadis dalam masyarakat Batak. Kain tenun *abit godang* yang dihasilkan oleh putri raja ini bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol kebesaran dan status raja yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Asal muasal terciptanya kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok tidak dapat dipastikan berasal dari mana, walaupun telah di sebut berasal dari Bagas Na Godang dan ditenun oleh *boru Regar* (anak perempuan bermarga Siregar) namun itu sifatnya samar-samar. Mengenai hal tersebut, masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok begitu yakin bahwa kain tenun *abit godang* ini berasal dari Sipirok. Berbicara mengenai asal muasal masih bersifat legenda atau tradisi lisan, sehingga cerita legenda memang belum bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Seiring berkembangnya zaman penggunaan kain tenun *abit godang* juga mengalami perkembangan, menurut informan Ibu Nur Salam Ritonga seorang pengrajin tenun berusia 68 tahun bahwa:



“...*najolo waktu masa kerajaan di Sipirok na tola mamake kain tenun abit godangon raja dohot keturunan na sajo do, anggo jappurut inda tola mamake on, harana kain tenun abit godangon dibaen husus untuk keturunan raja. Sannari masude tola mamakena, baik ia keturunan ni raja sanga jappurut namarimbar, asalkon madung tarpenuhi ia saratna. Namartonun on pe masude halak malo sanga ise pe nagiot martonun, naholan boru ni raja be, laklahi sanga pe daboru mabisa martonun on...*”

Artinya: Dahulu waktu masa kerajaan di Sipirok yang bisa menggunakan kain tenun *abit godang* ialah para raja dan keturunannya, untuk budak atau pembantu raja tidak bisa menggunakan kain tenun *abit godang* ini, karena kain tenun *abit godang* ini ditenun oleh putri raja khusus untuk raja. Sekarang semua orang sudah boleh menggunakannya, baik keturunan raja maupun keturunan budak, tidak pandang bulu, asalkan sudah terpenuhi syarat untuk menggunakannya. Bertenun juga sudah semua orang diperbolehkan tidak hanya putri raja saja, semua kalangan sudah diperbolehkan baik itu laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pendapat informan di atas bahwa pada masa kerajaan, kain tenun *abit godang* memiliki status sosial yang sangat tinggi. Hanya para raja dan keturunannya yang diperbolehkan untuk mengenakan kain tersebut, sementara budak atau pembantu raja tidak diizinkan untuk menggunakannya. Hal ini mencerminkan adanya pembagian kelas sosial yang sangat jelas, di mana akses terhadap budaya dan simbol-simbol sosial seperti kain tenun ini dibatasi berdasarkan status sosial seseorang. Kain tenun *abit godang*, yang dibuat oleh putri raja, menjadi status sosial di masyarakat. Perkembangan zaman membawa perubahan, dimana kain tenun *abit godang* ini tidak hanya dimiliki oleh kalangan raja saja melainkan sudah bisa dimiliki semua lapisan masyarakat Batak Angkola yang ada di Kecamatan Sipirok, tanpa memandang apakah orang tersebut berasal dari keturunan raja atau budak.

Saat ini, semua orang, baik dari kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa, diperbolehkan untuk mengenakan kain tersebut, asalkan memenuhi syarat-syarat tertentu. Perubahan ini mencerminkan perubahan nilai dalam masyarakat Sipirok, dimana pembatasan kelas sosial mulai menghilang, dan hak serta akses terhadap budaya menjadi lebih merata. Adapun syarat yang dimaksud adalah, ketika sudah melakukan pesta adat seperti upacara pernikahan dan memotong satu ekor kambing atau kerbau sebagai bukti sudah melakukan pesta adat. Jika pesta adat yang digelar adalah pesta adat yang kecil dan hanya memotong ayam, maka kain tenun *abit godang* tidak bisa digunakan. Begitu juga dengan orang yang tidak melakukan pesta adat saat upacara pernikahan, orang tersebut tidak boleh menggunakan kain tenun *abit godang*. Biasanya orang yang tidak melakukan pesta adat mereka yang melakukan kawin lari.

Keberadaan kain tenun *abit godang* sudah ada di setiap sudut Kecamatan Sipirok, karena usaha pertenunan kain tenun *abit godang* merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para ibu rumah tangga dan anak gadisnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi yang demikian, dikalangan masyarakat modern sekarang kain tenun *abit godang* ini sudah bisa dimiliki oleh siapa saja dan dipakai oleh siapa saja. Seperti hasil wawancara di atas, aturan ideal siapa yang boleh menggunakan kain tenun *abit godang* ini adalah mereka yang sudah melaksanakan adat, namun saat di lapangan penulis melihat baik di dunia nyata dan di dunia maya, keberadaan kain tenun *abit godang* ini sudah bisa di pakai oleh siapa saja tanpa memenuhi aturan adat di dalamnya.

## B. Peralatan dan Proses Pembuatan Kain Tenun *Abit Godang*

Sebelum proses pembuatan suatu produk dilakukan ada beberapa rangkaian persiapan, begitu juga dalam proses pembuatan kain tenun *abit godang*. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan banyak komponen yang perlu dipersiapkan oleh pengrajin tenun. Ada beberapa perlengkapan yang digunakan dalam memproduksi kain tenun *abit godang*, yaitu:

### 1. Peralatan Tenun Kain Tenun *Abit Godang*

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *abit godang* sangatlah sederhana, biasanya masyarakat menyebutnya dengan nama *hasaya*. *Hasaya* adalah istilah lokal yang menunjukkan seperangkat alat tenun tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk bertenun dan menggunakan tenaga tangan dalam pengerjaannya. *Hasaya* merupakan alat tenun sederhana yang terbuat dari kayu, bambu, dan batang pelepah enau. Penggunaan *hasaya* ini dengan cara memangku peralatan tersebut dan *hasaya* terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

**Gambar 9.**  
***Hasaya***



Keterangan:

- a: pamunggun
- b: pagabe
- c: pamapan
- d: tadoan
- e: tipak dan balobas
- f: gyun

Sumber: Data Primer, 2024

a. *Pamunggun*

*Pamunggun* adalah alat yang dipakai dibagian punggung penenun yang terbuat dari *kayu broti* atau pohon kemiri (dalam bahasa Latin disebut *aleurites moluccana willd*) dengan syarat kayu tersebut dapat menahan punggung si penenun. *Pamunggun* dibentuk sesuai dengan lengkungan punggung si penenun. *Pamunggun* ini dikaitkan pada *pagabe* menggunakan tali tambang untuk menjaga keseimbangan si penenun agar lebih stabil selama menenun. Selain menahan posisi penenun, *pamunggun* juga berfungsi untuk menjaga dan mengatur kekencangan benang selama proses menenun.



**Gambar 10.**  
***Pamunggun***

Sumber: *Data Primer*, 2024

b. *Pagabe*

*Pagabe* merupakan alat tenun yang terbuat dari *pakko* (akar pohon aren) dengan panjang kurang lebih 100 cm dan lebar 5 cm serta tebal 3 cm yang terdiri dari dua buah. *Pakko* (akar pohon aren) yang dibentuk menjadi *pagabe* di amplas sampai licin dan permukaannya rata. Hal ini dilakukan supaya benang yang akan ditenun tidak mudah putus. Kedua *pagabe* ini disatukan yang berfungsi untuk



menjepit dan menggulung tenun yang telah selesai ditenun, *pagabe* ini harus berat sehingga saat melakukan penjepitan tenun tidak mudah patah dan tenun yang dihasilkan padat dan kuat.

**Gambar 11.**  
*Pagabe*



*Sumber: Data Primer, 2024*

c. *Pamapan*

*Pamapan* adalah alat tenun yang terbuat dari bambu bulat dan balok kayu yang biasanya di pakukan ke dinding rumah (tempat bertenun) yang panjang dan lebar dari pamapan ini disesuaikan dengan lebar tenun. *Pamapan* ini menjadi pondasi untuk bertenun yang berfungsi untuk penarik benang agar tidak kendur saat bertenun. Selain itu, *pamapan* ini juga memiliki fungsi sebagai penahan peralatan tenun lainnya supaya tidak bergeser pada saat melakukan penenunan. Pada pamapan ini diikatkan peralatan tenun *pagabe*, sehingga dapat menjepit benang tenun dengan rapat.

d. *Tadoan*

Saat bertenun posisi alat tenun tersebut berada di atas kaki dan paha si penenun dan posisi penenun duduk dengan kaki dijulurkan ke depan menghadap tenunnya. Posisi kaki tersebut berada di bawah *tanggingan*, yaitu benang yang akan ditenun. Posisi kaki yang menjulur dan terbuka memerlukan pijakan, agar saat menenun stabil. Alat pijakan tersebut dinamakan *tadoan*. *Tadoan* ini terbuat dari kayu dan bilah papan yang disesuaikan dengan ukuran telapak kaki. *Tadoan* ini dirapatkan kedinding supaya tidak bergeser-geser ketika di pijak.



**Gambar 12.**  
***Tadoan***

*Sumber: Data Primer, 2024*

e. *Tipak, Balobas, Corot, dan Pambibir*

*Tipak* merupakan alat yang terbuat dari *pakko* (akar pohon enau) yang diampelas sampai licin dan permukaannya halus, sehingga tidak ada benang putus saat proses menenun. *Tipak* ini memiliki panjang 100 cm dengan lebar 7 cm dan memiliki ketebalan 1,5 cm. *Balobas, corot, dan pambibir* merupakan alat yang terbuat dari bilahan pohon enau yang dibentuk runcing seperti bambu runcing dan diampelas sehingga permukaannya rata dan licin. *Tipak* yang berfungsi untuk

memadatkan benang, *balobas* berfungsi sebagai pemisah *tanggungan* ketika melakukan pembuatan motif yang akan ditenun. Selain itu *balobas* juga berfungsi untuk membantu jumlah saat melakukan pembuatan motif. *Corot* dan *pambibir* digunakan untuk meluruskan motif-motif yang di tenun agar tidak ada yang motif yang miring.

**Gambar 13.**  
***Balobas dan Tipak***



Sumber: Data Primer, 2024

f. *Turak*

*Turak* adalah alat tenun yang terbuat dari seruas bambu bulat dan kecil memiliki panjang 30-35 cm dengan diameter 2,5 cm. *Turak* berfungsi sebagai alat untuk tempat benang yang sudah di *hasoli* atau yang sudah digulung pada stik bambu yang panjangnya kurang lebih 25-30 cm dengan diameter 0,5 cm. Bambu tersebut diberi lubang agar benang yang telah dipintal pada *turak* tidak keluar. Penenun akan menggerakkan *turak* secara berulang-ulang untuk menciptakan pola pada kain. Setelah satu baris selesai, benang pakan dihimpit dengan alat papan penghimpit agar motif terlihat rapat dan rapi, yaitu *pagabe*.

**Gambar 14.**  
***Turak***



Sumber: Data Primer, 2024

g. *Guyun*

*Guyun* adalah alat tenun yang terbuat dari bambu yang dibentuk bulat dengan diameter berkisar 0,5 cm – 1 cm dan panjangnya kira-kira 70 cm – 100 cm. Bambu tersebut dijalin oleh untaian benang bercelah-celah menyerupai sisir yang bercelah jarang. Alat ini digunakan untuk memisahkan benang atas dan benang bawah *tanggingan*. Jadi, setiap celah yang dilewati oleh *tanggingan*, kalau diangkat bagian atas kayu tersebut maka akan terpisah *tanggingan* atas dan bawah. Selain memisahkan benang, *guyun* juga berfungsi untuk menghasilkan motif pada tenun. *Guyun* juga terbagi beberapa macam, yaitu: *guyun raya*, *guyun tuppal si dua lidi*, *guyun lus-lus*, *guyun tutup mumbang*, *guyun sijobang* dan *guyun iok-iok*.



**Gambar 15.**  
***Gyun***



Sumber: Data Primer, 2024

## 2. Proses Pembuatan Kain Tenun *Abit Godang*

Proses pembuatan tenun kain tenun *abit godang* ada tahapan yang harus dilakukan sebelum proses menenun dimulai. Pembuatan kain tenun *abit godang* melibatkan proses yang detail dan memerlukan keterampilan khusus yang diwariskan secara turun temurun. Adapun tahapan-tahapan dalam persiapan menenun sebagai berikut:

### a. *Mangunggas*

*Mangunggas* adalah kegiatan mengoles tepung kanji ke benang yang akan ditenun agar benang menjadi lebih kuat, keras dan tidak mudah berbulu saat ditenun. Bahan yang digunakan pada kegiatan *mangunggas* ini adalah tepung kanji yang dimasak sehingga menyerupai lem. Tepung kanji yang sudah menyerupai lem ini kemudian dioleskan dengan hati-hati pada benang yang telah direntangkan menggunakan sikat pakaian, sehingga benang tertutupi lapisan kanji secara merata. Setelah tepung kanji selesai dioleskan, benang dibiarkan dalam posisi terlentang pada alat *pangunggasan* untuk dikeringkan dibawah sinar matahari langsung.

Proses pengeringan ini bertujuan agar tepung kanji yang menempel pada benang mengeras dengan sempurna, sehingga benang menjadi kaku dan tahan lama. Selama proses pengeringan, benang tetap berada di alat *pangunggasan* agar tetap tertata rapi dan terhindar dari kusut atau kerusakan.

b. *Mangulkul*

Benang yang sudah selesai *diunggas* kemudian diuntai dan digulung berbentuk bola kasti untuk memudahkan proses selanjutnya. Tahap penggulungan ini disebut *mangulkul*. Alat yang digunakan dalam proses *mangulkul* ini adalah *hulkulan*, yaitu terdiri dari dua buah bilah papan yang dirangkai secara menyilang membentuk empat buah jari-jari yang sama panjang. Setiap jari-jari papan tersebut dilengkapi dengan kepingan bambu yang ditempelkan sebagai sumbu yang berfungsi sebagai tempat dimana benang akan digulung dan diputar.

**Gambar 16.**  
***Mangulkul***



*Sumber: Data Primer, 2024*

c. *Mangani*

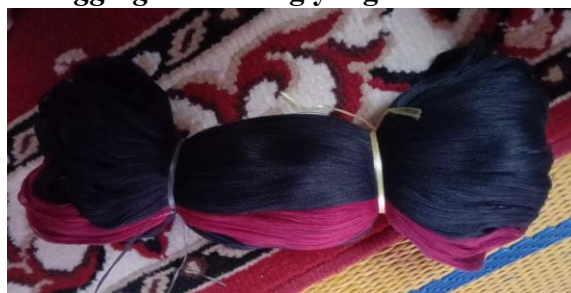
Setelah benang *diulkul* atau digulung, proses selanjutnya adalah *mangani*. *Mangani* adalah kegiatan mengatur dan menyusun benang helai demi helai yang dililitkan pada alat *anian*. Alat *anian* adalah berupa sepotong balok kayu yang di atasnya ditancapkan tongkat pendek sesuai ukuran tenun yang dikehendaki. Kemahiran dalam proses ini akan menentukan keindahan tenun. Perlu perhitungan khusus dalam menyesuaikan ukuran, jumlah untaian benang, serta komposisi warna untuk mendapatkan bentuk terbaik. Berikut gambar 17 proses *mangani* dan gambar 18 hasil dari *mangani*.



**Gambar 17.**  
**Proses *Mangani***

*Sumber: Data Primer, 2024*

**Gambar 18.**  
***Tanggingan* /Benang yang Sudah Diani**



*Sumber: Data Primer, 2024*

#### d. *Mangarengreng*

Proses selanjutnya adalah *mangarengreng* tenun yang merupakan proses penyusunan benang-benang yang dimasukkan ke *pamapan*. Proses penyusunan benang-benang ini supaya saat bertenun tidak ada benang yang kusut dan putus. Selain menyusun benang-benang, proses *mangarengreng* juga memasukkan peralatan tenun seperti *balobas*, *guyun* pada sela-sela benang yang sudah disusun. Berikut gambar proses *mangarengreng*:



Sumber: Data Primer, 2024

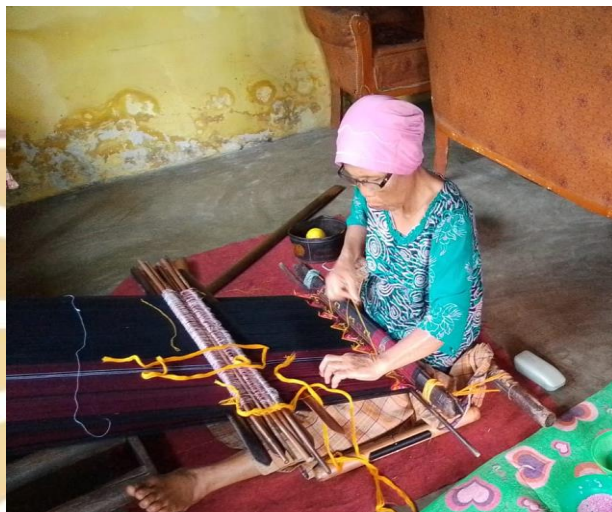
#### e. *Martonun*

Setelah proses *mangarengreng* sudah selesai dan alat-alat pertenunan sudah diatur di bagiannya masing-masing, tahap selanjutnya adalah *martonun*. *Martonun* atau bertenun merupakan proses merajut benang menjadi sehelai kain sesuai dengan ukuran dan ragam motif. Di tahapan inilah para pengrajin tenun mulai membuat motif pada kain tenun *abit godang*. Lama pengerjaan satu helai kain tenun *abit godang* berbeda antara satu penenun dengan penenun yang lain karena waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan kain tenun *abit godang* juga dipengaruhi oleh



motif yang bervariasi dan rumit, tentu akan memerlukan waktu relatif yang lama. Penenun harus memperhatikan pola dan motif yang telah ditentukan sebelumnya. Proses ini memerlukan ketelitian dan keterampilan tinggi untuk menghasilkan tenun yang berkualitas.

**Gambar 20.**  
**Proses Bertenun/Martonun**



*Sumber: Data Primer, 2024*

### C. Fungsi Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini pada Masyarakat Batak Angkola

Setiap benda atau artefak yang diciptakan oleh tangan manusia memiliki fungsinya masing-masing. Begitupun dengan kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Berdasarkan sejarahnya, kain tenun *abit godang* yang pada zaman dahulu dibuat oleh putri raja sebagai selendang *manortor* yang digunakan oleh raja waktu upacara *horja godang*. *Horja godang* adalah sebuah pesta adat yang dilakukan dengan memotong satu ekor kerbau sebagai bukti sakralnya kain tenun *abit godang*. Seperti kutipan wawancara oleh Bapak Ahmad Dhana Ritonga yang berusia 70 tahun sebagai berikut:

*“...adat dihita halak Batak adong tolu tingkatan, ima adat namenek, adat panonga, dohot adat na godang. Adat namenek ima manyambol manuk, adat manonga ima manyambol hambeng sanga pakkuppangi goarna baru adat nagodang on ma naidokkon horja godang ima manyambol horbo. Molo giot mambuka sanga mamake kain tenun abit godangon setidakna anggo pabagas boru dohot marmasuk bagas akkon manyambol hambeng ma sanga pakkuppangi. Molo inda manyambol hambeng sanga horbo kain tenun abit godangon inda bisa dibuka soni si pake. Lain muse anggo namaninggal, akkon makkoyok horbo do baru bisa kain tenun abit godangon di buka, ima guna ni kain tenun abit godangi, sangap doon nanggi tola sembarangan manggunahon...”*

Artinya: adat dikita orang Batak ada tiga tingkatan, yaitu adat kecil, adat menengah dan adat besar. Adat kecil yaitu adat yang memotong ayam, adat menengah memotong kambing dan adat besar memotong kerbau. Jika ingin menggunakan kain tenun *abit godang*, setidaknya di upacara adat pernikahan dan memasuki rumah baru harus memotong kambing. Jika tidak memotong kambing atau kerbau, kain tenun *abit godang* ini tidak bisa digunakan. Begitu juga dengan orang yang meninggal harus memotong kerbau. Kain tenun *abit godang* ini sakral tidak bisa sembarang digunakan.

Sementara itu, menurut Bapak Mangaraja Tengger berusia 81 tahun mengatakan bahwa:

*“...abit godangon marguna di siriaon dohot disiluluton. Maksudna disiriaon, ima pesta kebahagiaan tarsongon kain tenun abit godang bisa dibuka pas acara horja siriaon dijadihon selendang manortor, pernikahan adat, marmasuk bagas, alas ni burangir nahombang pas marpokat adat, penutup indahan pangupa, dohot ulos ni tondi tu badan nailehen ni mora tu anak boruna sanga nai lehen ni orang tuana tu anak perempuan nia. Baru muse disiluluton waktu berduka sanga hamatean. Guna ni abit godang ima panutup ni hombang sanga keranda bagi hita muslim, nanggi tola semabarangan digunahon, akkon naung saur matua do dohot makkoyok horbo baru bisa di digunahon abit godangon...”*

Artinya: Kain tenun *abit godang* ini berguna waktu sukacita dan dukacita. Maksud dari *siriaon* ini adalah upacara yang menunjukkan kebahagiaan dan rasa syukur seperti, kain tenun *abit godang* digunakan sebagai selendang waktu *manortor*, pernikahan adat, memasuki rumah baru, penutup hidangan *pangupa*, dan *ulos ni tondi tu badan* (selimut jiwa dan raga) yang dikasih oleh *mora* ke *anak borunya* atau orang tua ke anak perempuannya. Selanjutnya, *siluluton* adalah upacara yang menunjukkan rasa duka dan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Kegunaan dari kain tenun *abit godang* adalah penutup peti mati dan penutup keranda bagi kita yang muslim, tapi ada syaratnya dimana yang meninggal sudah *saur matua* yaitu sudah memiliki anak, cucu dan cicit atau yang meninggal sudah memasuki tujuan hidup yaitu *hasangapon* selain itu upacara adat kematian ini harus memotong kerbau supaya kain tenun *abit godang* bisa digunakan.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, masyarakat Batak Angkola memiliki tiga tingkatan upacara adat yaitu, pertama upacara adat kecil yang ditandai dengan hanya memotong ayam. Kedua, upacara adat menengah ditandai dengan memotong kambing (*pakkupangi*). Ketiga, upacara adat besar ditandai dengan memotong kerbau. Upacara adat Batak Angkola terdiri dari dua macam, yaitu upacara adat *siriaon* (upacara adat bersuka cita) dan upacara adat *siluluton* (upacara adat berduka cita).

Upacara adat *siriaon* (upacara adat bersuka cita) dan upacara adat *siluluton* (upacara adat berduka cita) ini termasuk ke dalam tiga tingkatan adat yang dibicarakan sebelumnya, yang membedakannya hanya hewan yang dipotong saat upacara adat. Misalnya, saat upacara pernikahan seseorang hanya mampu memotong ayam, hal ini termasuk ke dalam tingkatan upacara adat kecil dan termasuk juga kedalam upacara adat *siriaon* karena upacara adat pernikahan merupakan upacara adat bersuka cita. Begitu juga dengan upacara adat *siluluton*

(upacara adat berduka cita), termasuk ke dalam tiga tingkatan upacara adat tersebut sesuai dengan hewan yang dipotong dalam upacara adat *siluluton* (upacara adat berduka cita) tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, fungsi kain tenun *abit godang* pada masa lalu dan masa sekarang masih bertahan secara ideal terhadap adat. Berdasarkan temuan dilapangan penulis melihat bahwa sekarang masyarakat Batak Angkola sudah jarang menggunakan kain tenun *abit godang* saat upacara adat, baik upacara adat *siriaon* (suka cita) maupun upacara adat *siluluton* (duka cita) karena secara adat penggunaan kain tenun *abit godang* ini tidak bersifat wajib, hanya berdasarkan kesanggupan dan kesepakatan dari pihak keluarga.

Berangkat dari hasil wawancara oleh Bapak Mangaraja Tengger (81 Tahun) diatas, kain tenun *abit godang* dalam upacara adat *siriaon* dan upacara *siluluton* dari zaman dulu sampai saat ini masih bertahan, adapun fungsinya sebagai sebagai berikut:

### 1. *Sabe-Sabe* atau Selendang Sewaktu *Manortor*

Fungsi kain tenun *abit godang* sebagai *sabe-sabe* atau selendang sewaktu *manortor* untuk menerangkan budaya Batak Angkola secara klasik dan dituangkan pada tarian daerah yaitu *manortor*<sup>1</sup>. Menggunakan kain tenun *abit godang* saat *manortor* (tarian tradisional suku Batak) merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur Batak Angkola. Ini menunjukkan komitmen untuk melestarikan

<sup>1</sup> Manortor adalah gerakan menari dalam tarian Tor-Tor yang berasal dari Suku Batak, Sumatera Utara. Tarian ini memiliki ciri khas gerakan yang riang dan berlelgak-lenggok, serta diiringi musik gondang, suling, dan ogung. Manortor merupakan salah satu tradisi penting dalam adat Batak Toba, Mandailing atau Angkola, terutama dalam acara pernikahan. Manortor dilakukan sebagai bentuk penghormatan untuk menyambut tamu dan keluarga.

Larasati, Adhistry. 2018. "Manortor". Budaya Indonesia.



budaya dan nilai-nilai adat. Fungsi kain tenun *abit godang* saat *manortor* ini mempunyai letak masing-masing. Misalnya ketika giliran *suhut kahanggi* (pihak satu marga) yang melakukan *tor-tor*, maka kain tenun *abit godang* di sandangkan di sebelah kanan, sedangkan bila digunakan *anak boru* (pihak si penerima istri) maka akan di sandangkan sebelah kiri. Ketika giliran *mora* (pihak si pemberi istri) yang *manortor* maka kain tenun *abit godang* di kalungkan di leher dan ketika digunakan raja-raja atau *harajaon* maka kain tenun *abit godang* digobakkon atau di *uloshon* (dipakaikan). Hal ini untuk menandakan status sosial dalam sistem kekerabatan.



## 2. Barang Bawaan yang diberikan Orang Tua Kepada Putrinya yang Menikah

Upacara adat pernikahan merupakan upacara adat dalam kehidupan yang dinilai sakral. Fungsi kain tenun *abit godang* saat upacara pernikahan adalah benda pendamping atau barang bawaan istri ke tempat keluarga suaminya. Kain tenun *abit godang* yang diberikan oleh orang tua ke anak perempuannya menandakan ikatan

kasih sayang. Kain tenun *abit godang* diberikan setelah tradisi *mangupa upa* dilakukan, tradisi *mangupa upa*<sup>2</sup> merupakan tradisi lisan yang berfungsi untuk memberikan nasehat kepada pengantin dalam mengarungi kehidupan berumah tangga. Setelah proses *mangupa-upa* selesai, maka selanjutnya kain tenun *abit godang* dibuka dan di *uloskan* (dipakaikan) kepada kedua mempelai.

### 3. Selimut Kayu *Bungkulan* (Bubungan Rumah) Saat Mendirikan Rumah

Sebelum rumah selesai dibangun, ada satu upacara adat yang dilakukan ketika sampai pada pembuatan atap rumah. Acara ini disebut *panaek bukkulan*.<sup>3</sup> Rumah yang dibangun terlebih dahulu dipercikkan santan yang dicampur beras pulut yang digongseng dan tepung mentah bercampur gula aren dikepal. Semua tiang, pintu, lantai, bubungan (rangka atap) *disantan*. Sebelum *panaek bukkulan* terlebih dahulu ada sepatah dua kata yang disampaikan *dalihan natolu* yang berisi ucapan syukur kepada Tuhan dan pemberian kata-kata nasehat kepada pemilik rumah. Setelah selesai, para kaum kerabat yang hadir dalam acara itu membaca

<sup>2</sup> Tradisi mangupa-upa adalah suatu kegiatan memberi doa dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang. Mangupa upa biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas perlindungan seseorang dari marabahaya atau keberuntungan. Tradisi ini dilakukan dalam berbagai peristiwa, baik sukacita maupun duka cita, seperti pernikahan dan kelahiran, atau ketika seseorang memulai sesuatu yang baru, seperti pekerjaan atau perjalanan jauh.

Tampubolon, Flansius, Niken Kirey Pasaribu dan Rebecca Saulina Aritonang. 2024. "Tradisi Mangupa-Upa Pada Masyarakat Batak Toba". Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 8 Nomor 2. Halaman 25607-25616.

<sup>3</sup> Panaek bukkulan merupakan tradisi masyarakat lokal Batak Angkola, yaitu tradisi memasang bubungan rumah dengan tujuan meminta keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi kelancaran saat membangun rumah.

Harahap, Sumper Mulia. 2015. "ISLAM DAN BUDAYA LOKAL Studi terhadap Pemahaman, Keyakinan, dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan Perspektif Antropologi". Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol.7, No. 2. Halaman 154- 176

Basmalah dan meneriakkan *horas, horas, horas*. Kemudian bubungan rumah dinaikkan oleh kerabat *dalihan na tolu* yaitu, *mora kahanggi* dan *anak boru*. Biasanya *panaek bukkulan* ini dilaksanakan ketika matahari sedang naik biasanya jam 08.00 atau jam 09.00 pagi.

Saat sampai di bubungan (rangka atap) diikat dan digantung berbagai macam benda-benda sebagai simbol yang memiliki makna, yaitu pisang *sitabar* atau pisang kepok (dalam bahasa latin *musa acuminata*) yang belum matang sebanyak satu tandan melambangkan agar segala penyakit yang akan menimpa penghuni rumah dapat ditabar/ditawar. Kelapa (*cocos mucifera*) supaya penghuni rumah semakin dewasa semakin berguna bagi masyarakat. Tebu (*saccharum officinarum*) sebatang; supaya umur panjang dan rezeki manis bagi orang yang tinggal di dalam rumah. Daun *dingin-dingin* atau cocor bebek (*kalanchoe pinnata*) supaya sehat lahir dan sehat batin bagi orang yang tinggal di dalam rumah. Kain tenun *abit godang* diikat bersama pisang *sitabar*, kelapa, tebu dan daun *dingin-dingin* ke atas bubungan rumah yang dijadikan sebagai selimut atau alas kayu *bukkulan* atau bubungan rumah saat mendirikan rumah. Kain tenun *abit godang* berfungsi untuk menutupi bagian atas rumah yang mana kain tenun *abit godang* tersebut melambangkan perlindungan bagi penghuni rumah dari segala marabahaya dan gangguan roh jahat.

**Gambar 22.**  
**Kain Tenun *Abit Godang* digunakan saat *Panaek Bukkulan***



Sumber: Facebook @Tetty Hairani Siregar, 2023

#### 4. Alas dari Sirih Persembahan Ketika Sidang Adat.

Sirih dengan nama Latin *piper betle* merupakan tumbuhan merambat dengan bentuk daun menyerupai jantung dan berwarna hijau. Tumbuhan sirih ini merupakan tumbuhan yang sering digunakan dalam upacara adat bagi masyarakat Angkola di Kecamatan Sipirok. Adanya sirih merupakan tanda penghormatan kepada yang lebih tua seperti pemangku adat. Kain tenun *abit godang* dijadikan sebagai alas dari sirih persembahan yang disuguhkan kepada pemangku adat. Sirih persembahan ini dipersembahkan dihadapan *harajaon*, *hatobangon*, (pemangku adat) alim ulama dan perangkat desa. Maksudnya adalah untuk memberitahukan bahwa ada sesuatu yang telah terjadi yang perlu disampaikan, diketahui, dan dimusyawarahkan dalam sidang adat, seperti *anak nagiot maroban boru* (anak yang



akan menikah). Setelah berkumpul dalam sidang adat, sirih ini akan dipersembahkan oleh *suhut kahanggi* (pihak satu marga) kepada orang-orang penting tersebut dengan cara memakan sirih yang dipersembahkan beralaskan kain tenun *abit godang*. Biasanya sidang adat ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat isya.

**Gambar 23.**  
**Kain Tenun *Abit Godang* digunakan saat Sidang Adat**



Sumber: *Hutasimasom Blogspot*, 2018

### 5. Penutup Hidangan *Pangupa*

Fungsi kain tenun *abit godang* sebagai penutup hidangan *pangupa*<sup>4</sup> dalam upacara *mangupa* mengandung makna memberikan kehangatan dalam pelaksanaan pedoman hidup yang disimbolkan oleh alat dan bahan dalam *pangupa*. Menurut tradisi yang ada di masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok, *mangupa* diselenggarakan di dua tempat, yaitu di rumah orang tua mempelai wanita dan

<sup>4</sup> Hidangan *pangupa* adalah makanan yang disajikan dalam upacara adat *mangupa-upa* yang sarat dengan makna nasehat dari orang tua dan pemangku adat. Umumnya hidangan *pangupa* disajikan pada upacara adat. Para orang tua memberikan kata-kata nasehat dan doa secara bergiliran untuk orang yang diupa-upa (dinasehati). Napitupulu, Masdalena. 2022. “

mempelai laki-laki. Upacara *mangupa* ini dilaksanakan pada jam 10.00-11.00 WIB yang dihadiri oleh *dalihan na tolu* (*mora*, *kahanggi* dan *anak boru*), *harajaon* (pemangku adat) dan *hatobangon* (pemangku adat) memasuki rumah mempelai wanita. Menurut informasi dari Ibu Masdiana Ritonga umur 64 tahun bahwa:

“...Di *pukka hatobangon ma pajolo makkobar aso di mulai acara mangupa, dipio ma anak boru aso ioban upa-upa i tu jolo ni pengantin i. Baru di bukka anak boru ma indahan pangupai na di balut kain tenun abit godangi, sambil mangucapkon pantun. Pantun na ima...*”

*Habangma lakkupa  
Nasongop di purbatua  
Diungkkapma pangupa  
Maroban sangap dohot tua*

Artinya: dimulai dengan *makkobar* (berpidato) oleh *harajaon* (pemangku adat) untuk memulai acara *mangupa*, lalu di panggillah *anak boru* untuk meletakkan *upa-upa* (nasi *pangupa*) di hadapan pengantin. Selanjutnya, di buka lah nasi *pangupa* tersebut yang di tutup oleh kain tenun *abit godang*, waktu membuka kain tenun abit godang tersebut dibarengi dengan pantun yaitu:

Terbanglah *lakkupa* (burung hantu)  
Yang hinggap di Purbatua (nama daerah di Tapanuli Selatan)  
Dibuka lah pangupa  
Membawa kemuliaan dan keberuntungan

Berdasarkan hasil wawancara di atas, upacara adat *mangupa* ini dimulai oleh *hatobangon* (pemangku adat) sebagai orang yang mengatur jalannya acara. Atas perintah *hatobangon* (pemangku adat) datanglah *anak boru* membawakan nasi *pangupa* ke hadapan pengantin. Selain membawakan nasi *pangupa*, *anak boru* juga bertugas untuk membuka tutup nasi *pangupa* tersebut yang ditutupi oleh kain tenun *abit godang* sambil membaca pantun. Setelah nasi *pangupa* tersebut sudah di buka, *anak boru* mengambil alih sebagai protokol mempersilahkan ibu pihak perempuan untuk *makkobar* (berpidato) memberikan kata-kata nasehat. Selanjutnya diikuti

oleh *kahanggi*, *anak boru*, *mora* dan diakhiri oleh *hatobangon* dan *harajaon* untuk memberikan nasehat dan menjelaskan maksud dari acara *mangupa* tersebut. Setelah semua selesai memberikan nasehat, ibu pengantin perempuan beserta *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* menyuapi kedua mempelai dengan nasi *pangupa* tersebut.

**Gambar 24.**  
**Kain Tenun *Abit Godang* untuk Penutup Hidangan *Mangupa***



Sumber: Youtube @Forkala Tapsel, 2023

## 6. Penutup *Hombang* (Peti Mati)

Selanjutnya, adalah fungsi kain tenun *abit godang* di upacara adat *siluluton* yaitu upacara kematian. Kematian merupakan peristiwa alami yang harus dialami oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Fungsi dari kain tenun *abit godang* adalah menjadi menutup *hombang* atau peti mati bagi yang kristen dan penutup keranda bagi yang muslim. Kain tenun *abit godang* menandakan sebuah penghormatan kepada yang meninggal dan sebagai bentuk kasih sayang anak terhadap orang tua. Orang yang meninggal dunia ialah orang yang harus *saur matua* telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. *Saur* artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang



yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna.

**Gambar 25.**  
**Kain Tenun *Abit Godang* untuk Penutup *Hombung***



*Sumber: Majalah Indonesia, 2019*

Seiring berkembangnya zaman, terdapat perubahan dalam penggunaan kain tenun *abit godang* yang tidak hanya terbatas pada upacara adat istiadat saja, melainkan masyarakat sudah menggunakannya di luar konteks adat. Adapun kegunaan kain tenun *abit godang* sebagai berikut:

### **7. Hadiah Penghargaan**

Kain tenun *abit godang* tidak lagi digunakan masyarakat dalam kegiatan upacara adat, kini kain tenun *abit godang* mempunyai kegunaan baru sebagai hadiah penghargaan. Kain tenun *abit godang* digunakan sebagai *ulos ni tondi tu badan* yang artinya selimut jiwa dan raga yang menggambarkan bahwa kain ini bukan hanya sebagai pelindung bagi tubuh tetapi juga jiwa seseorang. Kain tenun *abit godang* berfungsi sebagai benda penghargaan yang diberikan kepada para



pejabat. Perhargaan diberikan sebagai hadiah kepada pejabat atau tokoh masyarakat yang berkunjung ke daerah Sipirok yang dinilai berjasa atau memiliki kontribusi penting bagi pembangunan daerah.

**Gambar 26.**  
**Pemberian Kain Tenun *Abit Godang* pada Bupati Tapanuli Selatan**



*Sumber: Data Primer, 2023*

Pemberian kain tenun *abit godang* ini kepada pejabat bukan hanya sekedar hadiah, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa dan harapan masyarakat agar pejabat tersebut bertindak dengan kehangatan dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya. Pemberian kain tenun *abit godang* ini kepada para pejabat merupakan fungsi baru yang sudah mengalami perubahan. Pemberian kain tenun *abit godang* saat ini tidak hanya diberikan dalam konteks adat saja, yang dimana idealnya harus *mora* yang memberikan kain tenun ini kepada *anak boru*. Adanya kegunaan baru dari kain tenun *abit godang* ini telah melampaui sifat tradisional kain tersebut, dimana kini kain *abit godang* juga dapat diberikan oleh pihak-pihak lain dalam berbagai acara formal, termasuk seremonial pemerintahan dan penghargaan kepada pejabat atau tokoh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam

pelaksanaan tradisi, meskipun dalam adat yang asli, hubungan *mora* dan *anak boru* tetap menjadi unsur penting dalam proses pemberian kain tersebut.

Perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman, di mana pemberian kain tenun *abit godang* tidak lagi terbatas pada konteks adat saja, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan yang lebih luas dalam masyarakat. Dibalik terjadinya perubahan kain tenun *abit godang* nilai-nilai asli di balik pemberian kain ini tetap dihormati, khususnya mengenai pemberian kain tenun *abit godang* oleh *mora* kepada *anak boru* dalam struktur sosial adat Batak Angkola. Pada akhirnya, penerapan tradisi ini dalam konteks yang lebih luas tidak menghilangkan akar budaya, melainkan memperkaya dan melestarikan keberadaan kain tenun *abit godang* tersebut.

### 8. Hiasan Dinding

Saat ini kain tenun *abit godang* selain digunakan secara ideal dalam upacara adat, kain tenun *abit godang* juga semakin populer sebagai hiasan dinding. Penggunaan kain tenun *abit godang* sebagai dekorasi tidak hanya mempercantik ruangan, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang kaya. Kain tenun *abit godang* sebagai dekorasi dinding memberikan nuansa etnik dan mencerminkan kecintaan terhadap warisan budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sofyan Siregar (55 Tahun) sebagai berikut:

“...*Abit godang* dihita halak Batak Angkola inda sekedar sebatas tonun, tai sebagai simbol ni hita halak Batak Angkola na mamedahon dohot ulos-ulos nalain. Anggo saat on, aso iboto halak hita sebagai halak Batak Angkola dibaen halakma *abit godangon* sebagai hiasan dingding apalagi dikalangan halak nakayo, inda sebagai hiasan sajo melainkon alasanna patidahon identitas suku bahwasana ia halak Batak Angkola. Selain nii, ligi ma zaman

*sannarion dibaen halak sebagai pajangan di kape-kape aso bisa menarik perhatian ni halak. Apalagikan kafe tempat ni na poso-poso aso murditanda hamu madah warisan ni budaya ni halak hita...”*

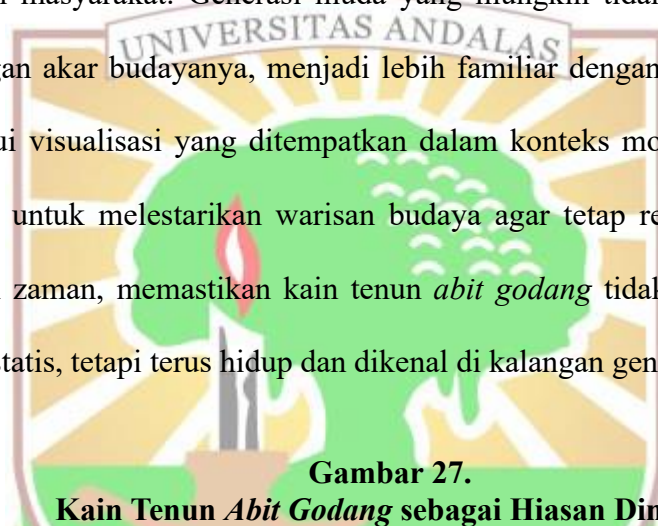
Artinya: *abit godang* dikita orang Batak Angkola bukan hanya sekedar sebagai kain tenun, tapi sebagai simbol kita sebagai orang Batak Angkola yang membedakan dengan *ulos-ulos* yang lain. Kalau saat ini, agar orang tahu kita sebagai orang Batak Angkola dibuatlah kain tenun *abit godang* ini sebagai hiasan dinding, apalagi di kalangan orang kaya, bukan hanya sebatas hiasan dinding saja, melainkan agar memperlihatkan identitas suku bahwa dia merupakan orang Batak Angkola. Selain itu, lihatlah di zaman sekarang, sudah banyak dijadikan sebagai pajangan di kafe-kafe agar bisa menarik perhatian orang banyak seperti generasi muda. Agar kain tenun *abit godang* ini dikenal generasi muda sebagai warisan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat beberapa aspek penting dari penggunaan kain tenun *abit godang* sebagai hiasan dinding. Salah satunya adalah sebagai simbol identitas dari masyarakat Batak Angkola. Kain tenun *abit godang* tidak hanya digunakan sebagai kain tenun tradisional, tetapi juga sebagai benda yang membedakan orang Batak Angkola dengan sub-etnik Batak lainnya. Penggunaan kain tenun *abit godang* sebagai hiasan dinding bukanlah sekedar memberikan nuansa estetika, tetapi memiliki nilai yang lebih mendalam terkait identitas dan kebudayaan.

Kain tenun *abit godang* telah berkembang dalam penggunaannya, terutama di masyarakat Batak Angkola yang berada dalam status ekonomi menengah ke atas. Kain tenun *abit godang* dipajang di dinding rumah bukan hanya untuk mempercantik ruang, tetapi lebih kepada memperlihatkan jati diri dan asal-usul pemiliknya sebagai orang Batak Angkola. Tindakan ini menunjukkan bahwa bagi mereka, memiliki *abit godang* adalah salah satu bentuk kebanggaan etnis yang mengakar kuat. Ini juga menegaskan bahwa hiasan tersebut tidak sekadar menjadi

elemen dekoratif, melainkan penegasan eksistensi sosial dan kultural pemilik rumah.

Selain di lingkungan rumah, kini kain tenun *abit godang* juga mulai dipajang di tempat-tempat umum seperti kafe-kafe. Hal ini untuk menarik perhatian lebih banyak orang, terutama generasi muda. Saat ini penggunaan kain tenun sebagai pajangan di tempat umum menciptakan ruang interaksi antara budaya tradisional dan masyarakat. Generasi muda yang mungkin tidak lagi terhubung langsung dengan akar budayanya, menjadi lebih familiar dengan kain tenun *abit godang* melalui visualisasi yang ditempatkan dalam konteks modern. Ini adalah upaya penting untuk melestarikan warisan budaya agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman, memastikan kain tenun *abit godang* tidak hanya menjadi warisan yang statis, tetapi terus hidup dan dikenal di kalangan generasi berikutnya.



**Gambar 27.**  
**Kain Tenun *Abit Godang* sebagai Hiasan Dinding**



*Sumber: Data Primer, 2024*



## 9. Busana

Seiring berkembangnya zaman sehingga menyebabkan adanya perkembangan terhadap sejumlah kebudayaan Indonesia. Seperti kain tenun *abit godang* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan gaya busana di dalam negeri. Kain tenun *abit godang* saat ini tidak hanya dijumpai dalam bentuk selendang saja. Saat ini telah terdapat produk dari bahan kain tenun *abit godang* seperti contohnya busana. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ahmad Dhana (68 Tahun) sebagai berikut:

*“...sebenarna anggo masalah abit godangon di baen akka baju nanggi tola menurut adat istiadat, tai biama sannari zaman ma canggi anggo ibatasi biama perkembangan ni abit godangon. Au sebagai harajaon di hutaon, inda melarang anggo abit godangon dikembangkan. Anggo dijadikan tong sebagai baju, mungkin murgok halak luar mananda tonunta on kan...”*

Artinya: Sebenarnya kalau masalah kain tenun *abit godang* dibuat sebagai busana dalam adat ini salah, tapi di zaman sekarang yang sudah canggi kalau perkembangan kain tenun *abit godang* dibatasi mungkin kain tenun ini tidak dikenal oleh khalayak umum. Saya sebagai pemangku adat tidak melarang kain tenun ini dijadikan sebagai produk baru seperti baju, ini bisa menjadi melestarikan perkembangan kain tenun *abit godang*.

Kemudian informasi dari Ibu Nur Halimah seorang pengrajin tenun yang berusia 53 tahun:

*“...biamottong kain tenun abit godangon magok dibaen halak sebagai baju, jas, tas bage. Apalagi halak nakayo madiubah halai menjadi beragam bentuk, tarsongon baju-baju ni model-model anggo adong pameran, anggo nasongoni na terkenal kain tenun abit godangon...”*

Artinya: bagaimana lagi, kain tenun *abit godang* sudah banyak orang yang membuatnya sebagai baju, untuk orang kaya dibuatnya sebagai hiasan dinding di rumahnya. Apalagi saat ini para penjahit muda merombak kain tenun *abit godang* sebagai aksesoris tambahan baju-baju untuk peragaan busana kalau ada pameran,

kalau tidak dimodifikasi kain tenun *abit godang* ini tidak akan terkenal.

Berdasarkan wawancara diatas bahwa kain tenun *abit godang* dijadikan sebagai bahan baku dari busana memang tidak benar, menunjukkan pandangan normatif mengenai kegunaan asli kain ini dalam masyarakat Batak Angkola. Secara adat istiadat kain tenun *abit godang* ini berkaitan dengan upacara adat istiadat dan sebagai penanda status sosial. Penggunaannya dalam konteks non-adat dapat dianggap sebagai penyimpangan dari fungsinya secara ideal. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok ketika harus mempertahankan budayanya di tengah arus perubahan.

**Gambar 28.**  
Sebagai Pelengkap Busana



Sumber: Data Primer, 2024

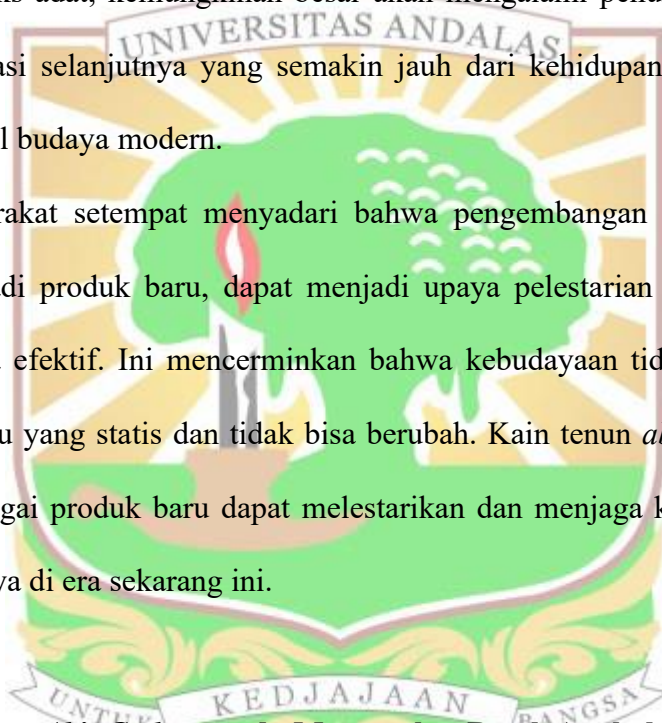
**Gambar 29.**  
Kain Tenun *Abit Godang* dijadikan Baju Saat Peragaan Busana



Sumber: Instagram @yapmode, 2023

Berdasarkan wawancara tersebut adaptasi adalah kunci dari keberlangsungan kebudayaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Dhana dan Ibu Nur Halimah tersebut, bahwa mereka tidak keberatan jika kain tenun ini dijadikan sebagai produk baru. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa didunia yang canggih ini, membatasi perkembangan kain tenun akan membuatnya semakin sulit untuk dikenal oleh masyarakat luas. Jika kain tenun *abit godang* ini hanya terbatas konteks adat, kemungkinan besar akan mengalami penurunan eksistensi dimana generasi selanjutnya yang semakin jauh dari kehidupan tradisional dan lebih mengenal budaya modern.

Masyarakat setempat menyadari bahwa pengembangan kain tenun *abit godang* menjadi produk baru, dapat menjadi upaya pelestarian kain tenun *abit godang* secara efektif. Ini mencerminkan bahwa kebudayaan tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang statis dan tidak bisa berubah. Kain tenun *abit godang* yang dijadikan sebagai produk baru dapat melestarikan dan menjaga keberlangsungan identitas budaya di era sekarang ini.



#### **D. Kain Tenun *Abit Godang* pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok dalam Tinjauan Fungsionalisme Bronislaw Malinowski**

Semua aktivitas maupun hasil budaya yang diciptakan manusia berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan naluri manusia, seperti kebutuhan biologis dan psikologis. Menurut Malinowski fungsi dari suatu unsur kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari pada warga suatu masyarakat (Ihroni, 1986:59). Misalnya seperti kesenian yang merupakan unsur kebudayaan, tercipta karena pada awalnya manusia ingin

memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan. Kain tenun *abit godang* salah satu contoh dari unsur kebudayaan masyarakat Batak Angkola yang masih dilestarikan oleh masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

Terciptanya kain tenun *abit godang* berkaitan dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat Batak Angkola. Kain tenun *abit godang* dijadikan masyarakat sebagai *surat tumbaga holing*. *Surat* yang memiliki arti catatan, pedoman atau aturan, *tumbaga* artinya tembaga dan *holing* yang artinya tidak nampak dan tidak tertulis. Istilah lainnya sebagai sebuah pandangan hidup yang memberikan sebuah aturan-aturan dan batasan seseorang untuk berperilaku dan hidup sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, *surat tumbaga holing* adalah suatu tatanan hukum adat yang tidak tertulis, tetapi bersifat mengikat, karena ditaati oleh seluruh masyarakat (Harahap, et.al, 2021:11).

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keberadaan kain tenun *abit godang* saat ini dipertahankan oleh masyarakat Batak Angkola karena berkaitan dengan adat istiadat atau pranata sosial dan nilai-nilai yang baik yang masih diyakini oleh masyarakat. Walaupun dari sebagian masyarakat sudah jarang menggunakannya dalam upacara adat, kain ini tetap menjadi simbol penting dalam menjaga warisan budaya dan identitas masyarakat Batak Angkola. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat menggunakan *abit godang* dalam upacara-upacara adat sebagai bentuk pelestarian tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menandakan bahwa kain tenun *abit godang* sejatinya masih mempertahankan fungsinya.



Jika suatu unsur kebudayaan masih berguna atau memiliki fungsi, maka unsur tersebut bertahan pada kelompok masyarakat tersebut. Sebaliknya jika suatu unsur tidak lagi berfungsi maka akan hilang dan punah dengan sendirinya. Sesuai dengan teori fungsional, segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya dan sesuatu yang berfungsi akan memerankan fungsinya (Soelaeman 1995: 221). Berdasarkan data yang dikumpulkan bahwa di masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok bahwa kain tenun *abit godang* mengalami perubahan dan perkembangan yang disesuaikan masyarakat dengan kebutuhannya saat ini. Maka dari itu kain tenun *abit godang* menunjukkan ketahanan dan kelestarian dimana kain tenun *abit godang* memiliki fungsi yang dianggap penting bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Seberapa kecil fungsi yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya maka unsur budaya tersebut tidak akan lenyap atau hilang jika masih ada kelompok masyarakat yang mendukungnya.

Masyarakat mempertahankan kain tenun *abit godang* karena mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi perilaku atau tingkah laku masyarakat. Sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski, maka dari itu menghasilkan tiga fungsi dalam kain tenun *abit godang*, yaitu fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya melestarikan adat, fungsi kain tenun *abit godang* terhadap hubungan kekerabatan dan fungsi kain tenun *abit godang* terhadap masyarakat.

### **1. Fungsi Kain Tenun *Abit Godang* Sebagai Upaya Melestarikan Adat**

Sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski, pada bagian ini penulis akan menjelaskan tingkat abstraksi yang pertama yaitu, fungsi sosial dari

suatu masyarakat atau adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan, dan pengaruh dan efeknya terhadap adat. Keberadaan kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok saat ini adalah usaha untuk menjaga kebudayaan dan adat istiadat dari masyarakat Batak Angkola yang sudah menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Kain tenun *abit godang* ini merupakan kain adat yang sudah menjadi bagian dari adat selama ini.

Didalam suatu kebudayaan, adat istiadat mengatur dan memberikan arah kepada tindakan manusia, serta adat istiadat juga merupakan cerminan dari budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat memperlihatkan atribut-atribut yang dipakai oleh suatu masyarakat tertentu. Semua yang sudah ada di dalam adat istiadat sudah menjadi kebiasaan yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Saat ini fungsi dari kain tenun *abit godang* terhadap adat masih bertahan sejak awal digunakannya. Kain tenun *abit godang* sebagai kesenian tekstil, dimana hanya ada pada masyarakat Batak Angkola sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama ini. Sebagai pemilik kebudayaan masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikan identitas dirinya. Seperti informasi yang didapatkan dari Mangaraja Tengger (81 Tahun) pemangku adat Kecamatan Sipirok sebagai berikut:

*“...Sebenarna tu adat abit godangon inda haru di gunahon sebagian halak be, harana di adat tong inda pala di wajibkon akkon marabit godang tarsongon namarbagas. Apalagi dizaman saonnarikan, nagokan tantangan, salah sada na ima agama. Harana adat di hita halak Batak sebagian inda sejalan dohot agama. Isi ma mulai marmagoan adati. Tai sebagian halak namamboto adat, mewajibkon akkon marabit godang boru niai. Onma alasanni halak mamake abit godangon, aso unang mago mada adat i, ise dope manjago abit godangon anggo nahita...”*

Artinya: sebenarnya kain tenun abit godang ini tidak selalu digunakan sebagian orang, karena di adat kain tenun *abit godang* ini tidak diwajibkan menggunakannya seperti upacara adat pernikahan. Apalagi di zaman sekarang, banyak tantangan yang dihadapi salah satunya adalah agama. Karena sebagian dari adat kita orang Batak sejalan dengan agama Islam. Dari sinilah mulai hilang adat itu. Tapi, sebagian orang yang mengetahui adat, mewajibkan untuk menggunakan *abit godang* ketika putrinya akan menikah. Inilah alasan sebagian orang menggunakan kain tenun *abit godang* ini, agar tidak hilang adat yang selama ini dijaga, siapa lagi yang menjaga kain tenun *abit godang* ini kalau bukan kita.

Berdasarkan wawancara di atas, terdapat dilema antara adat istiadat dan perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Batak Angkola. Kain tenun *abit godang* yang dahulunya merupakan elemen penting di berbagai upacara adat, kini mulai bergeser dan tidak lagi dianggap sebagai elemen penting, seperti dalam upacara pernikahan. Disisi lain, bagi sebagian orang yang paham akan adat istiadat Batak Angkola, penggunaan kain tenun *abit godang* tetap dianggap penting sebagai bentuk pelestarian budaya yang sudah diwarisi oleh leluhur.

Kecenderungan sebagian orang untuk tetap menggunakan kain tenun *abit godang* dalam upacara adat menunjukkan adanya upaya pelestarian budaya di tengah arus perubahan zaman. Mereka yang memahami nilai penting dari kain tenun *abit godang* ini merasa bertanggung jawab untuk menjaga agar adat tidak hilang sepenuhnya. Sebab, jika tidak dilakukan oleh generasi saat ini, tradisi tersebut berisiko dilupakan oleh generasi mendatang. Mereka menyadari bahwa pelestarian kain tenun *abit godang* tidak hanya soal kain tenun sebagai objek fisik, melainkan juga tentang menjaga identitas dan warisan budaya Batak Angkola yang semakin terancam oleh modernitas dan perubahan sosial.

Kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok sampai saat ini tidak lepas dari bagaimana mereka melihat dan merasakan tentang kehidupan masyarakat mereka. Kain tenun *abit godang* yang merupakan identitas dan ciri khas budaya masyarakat Batak Angkola memandang bahwa seni tekstil ini harus tetap dipertahankan meski sudah banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam penggunaannya. Pengaruh budaya yang terjadi pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok tentu saja akan berpengaruh terhadap kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Masih bertahannya kain tenun *abit godang* dalam adat istiadat yang diterima secara turun temurun dari leluhur terdahulu, maka salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan yang terdapat di Kecamatan Sipirok sudah terlaksanakan, walaupun sebagian kecil. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sofyan Siregar (55 Tahun) sebagai berikut:

*“...Anggo menurutku unang mada muli mago abit godangon, harana abit godangon warisan ni oppui najolo. Anggo lek bisa tetap digunahon mada abit godangon dalam adat aso lek tarjago mada abit godangon, unang sampe di jadhon halak nalain sebagai budaya ni halai. Ma oto tu dohita anggo sanga adong kejadian na soni...”*

Artinya: kalau menurutku jangan sampai mulai hilang kain tenun *abit godang* ini, karena kain tenun *abit godang* ini merupakan warisan leluhur kita dulu. Kalau bisa tetaplah digunakan kain tenun ini dalam adat agar tetap terjaga, jangan sampai orang lain menjadikan ini sebagai budaya mereka. Kalau terjadi hal semacam ini, bodoh sekali kita tidak bisa menjaga warisan leluhur kita.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, adanya kekhawatiran tentang potensi hilangnya kain tenun *abit godang* sebagai warisan budaya. Pentingnya melestarikan kain tenun *abit godang* dalam hal adat istiadat merupakan sebagai bentuk penghormatan pada nilai-nilai adat istiadat yang ada. Ada juga keprihatinan bahwa



jika tidak dijaga, kain tenun *abit godang* ini bisa diadopsi oleh pihak lain dan dianggap sebagai bentuk kegagalan dalam menjaga adat istiadat. Masyarakat berharap agar kain tenun *abit godang* ini terus diketahui oleh generasi selanjutnya maka kain tenun *abit godang* ini harus dilestarikan sehingga anak cucu kita mengetahui dan merasakan keberadaan kain tenun *abit godang* yang dibuat oleh leluhur mereka. Walaupun saat ini sebagian masyarakat menggunakan kain tenun *abit godang* dalam upacara adat, namun keberadaan kain tenun *abit godang* dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk dapat menjaga kelestarian kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

## **2. Fungsi Kain Tenun *Abit Godang* dalam Mempererat Hubungan Kekerabatan**

Sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski, pada bagian ini penulis akan menjelaskan tingkat abstraksi yang kedua yaitu, fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan dan pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti hubungan kekerabatan. Kain tenun *abit godang* dalam sistem kekerabatan adalah melambangkan dari tiga kelompok kerabat yang menjadi unsur utama dalam sistem sosial yaitu *dalihan na tolu* di masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. *Dalihan na tolu* (tiga tumpuan) menjadi tumpuan dasar bagi berbagai hubungan dan aktivitas sosial maupun adat. Hubungan fungsional antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* menjadi unsur pokok *dalihan na tolu* dalam aktivitas kehidupan adat yang didasarkan kepada *holong* yaitu rasa kasih sayang yang lahir dari pertalian darah

maupun hubungan perkawinan sebagai inti kehidupan kelompok-kelompok tersebut.

*Kahanggi* dan *anak boru* yang terikat oleh hubungan fungsional telah menempatkan diri mereka sebagai orang-orang yang *sahancit-sahasonangan*, *sasiluluton-sasiriaon* yaitu sesakit dan sesenang, sesukacita dan sedukacita. Adapun pandangan tersebut adalah bahwa masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok yang terikat dalam *dalihan na tolu* harus mengutamakan sikap *mate mangolu sapartahian* yaitu hidup mati dalam mufakat dan *sahata saoloan*, *satumtum sapartahian* yaitu seia sekata menyatu dalam mufakat. Di dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* posisi *anak boru* dan *kahanggi* sama, maka *moralah* yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup *kahanggi* dan *anak boru* dalam sistem kekerabatan.

Di berbagai upacara adat, seperti upacara adat pernikahan kain tenun *abit godang* sering dijadikan sebagai bagian dari ritual yang memperkuat hubungan kekerabatan. Sebagai contoh, pada saat acara adat perkawinan kain tenun *abit godang* diberikan oleh *mora* kepada *anak boru* sebagai tanda restu dan kasih sayang agar hubungan antara keduanya tetap harmonis. Hanya *mora* yang bisa memberikan kain tenun *abit godang* kepada *anak borunya*, tidak bisa sebaliknya. Seperti informasi dari Ibu Nursalam (67 tahun) sebagai berikut:

“...*Inda tola anak boru mangulosi mora na, mora do mangulosi anak boru na, ima atura adat na. Di dalihan na tolu mora ma posisi naung ginjang na dihormati, baru anak boru ma paling toruk si suru-suru on. Biamattong halak paling loja ma anggo adong namasa na muba di mora nia ia ma modar. Makana, sebagai bentuk kasih sayang ni mora di uloskon mora ma abit godangon tu anak boru nia. Anggo tong anak boru manguloskon kain tenun abit*

*godangon tu mora ia, mai langgar ia adat i harana songon mangalayasi mora domai...*"

Artinya: tidak boleh seorang *anak boru* memberikan *ulos* kepada *moranya*, *moralah* yang bisa memberikan *ulos* kepada *anak boru*-nya itulah aturan adatnya. Di dalam *dalihan na tolu* posisi yang paling tinggi adalah *mora* yang dihormati dan disegani oleh *anak boru*, kemudian posisi *anak boru* yang paling bawah dalam *dalihan na tolu*. Ibaratnya orang yang paling lelah jika ada kejadian dalam bentuk apapun di keluarga *moranya*. Oleh karena itu, sebagai bentuk kasih sayang *mora* memberikan kain tenun *abit godang* ke *anak boru* karena sudah mau membantu *moranya*. Kalau terjadi *anak boru* memberikan kain tenun *abit godang* ke *moranya*, itulah tindakan melanggar adat jatuhnya *anak boru* tidak menghormati *moranya*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam *dalihan na tolu* ada tingkatan kekerabatan yang sangat dihormati, yaitu *mora* (pihak pemberi istri) *anak boru* (pihak penerima istri), dan *kahanggi* (saudara satu marga). Aturan ini menempatkan *mora* pada posisi yang lebih tinggi dalam tingkatan *dalihan na tolu*, sedangkan *anak boru* berada pada posisi yang lebih rendah. Salah satu aturan adat yang mengatur hubungan ini adalah bahwa *anak boru* tidak diperbolehkan *mangulosi* (memberikan *ulos*) kepada *moranya*. Hal ini karena dalam budaya Batak Angkola, pemberian *ulos* atau kain tenun *abit godang* memiliki makna yang mendalam dan dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Pemberian kain tenun *abit godang* ini biasanya dilakukan oleh *mora* kepada *anak boru* sebagai simbol kasih sayang.

Jika *anak boru* memberikan kain tenun *abit godang* kepada *moranya*, tindakan ini dianggap melanggar adat karena seolah-olah *anak boru* sedang "memberkati" pihak yang seharusnya berada pada posisi yang lebih tinggi dalam tingkatan kekerabatan. Ini dianggap tidak pantas dalam konteks nilai-nilai dan

norma budaya Batak Angkola, yang sangat menghormati tingkatan kekerabatan dan hubungan timbal balik yang terstruktur dalam *dalihan na tolu*. Di dalam praktiknya, pelanggaran terhadap aturan ini bisa dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan terhadap adat dan kekerabatan *dalihan na tolu*.

Hal ini dalam upacara adat, tugas *mangulosi* biasanya diserahkan kepada pihak yang memiliki posisi lebih tinggi dalam tingkatan kekerabatan, seperti *mora* atau *kahanggi*, yang berfungsi untuk menjaga keharmonisan, keseimbangan dan memperlambat hubungan kekerabatan antar mereka serta sebagai wadah untuk meningkatkan tali silaturahmi baik dalam hubungan *dalihan na tolu* dan hubungan yang terjadi karena perkawinan. Adanya kain tenun *abit godang* ini maka para leluhur menyiratkan pesan agar jalinan hubungan sosial yang kukuh, baik yang lahir dari hubungan darah maupun hubungan perkawinan merupakan sendi utama dalam menjalani hidup bermasyarakat. Disamping itu, juga harus dilandasi oleh rasa kasih sayang sesama.

### **3. Fungsi Kain Tenun *Abit Godang* Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Masyarakat Batak Angkola**

Sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski, pada bagian ini penulis akan menjelaskan tingkat abstraksi ketiga, yaitu fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial, atau unsur kebudayaan serta pengaruh dan efeknya terhadap pemenuhan kebutuhan mendasar demi keberlangsungan integrasi suatu sistem tertentu. Pada tingkat abstraksi ketiga ini, kain tenun *abit godang* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat yang menjaga dan melestarikan kain tenun *abit*



*godang* terlihat dari masih ada masyarakat yang menenun kain tenun *abit godang* agar terus ada dan berkembang di tengah berkembangnya ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Keberlangsungan produksi kain tenun *abit godang* menunjukkan bahwa kain ini masih berfungsi dan bernilai penting bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

Seperti informasi dari Ibu Hotmaida Batubara (46 Tahun) pengrajin tenun, sebagai berikut:

*“...Anggo naitonun be abit godangon muli mago maon, naitanda halak be. Ise be tokin nai manjagoon anggo nahita. Makana dipertahankon halak namartonunon inda sebatas mata pencaharian, tai sebagai warisanni budaya abit godangon mengandung nilai-nilai na dipahami masyarakat secara turun temurun, makana dipertahankon halak...”*

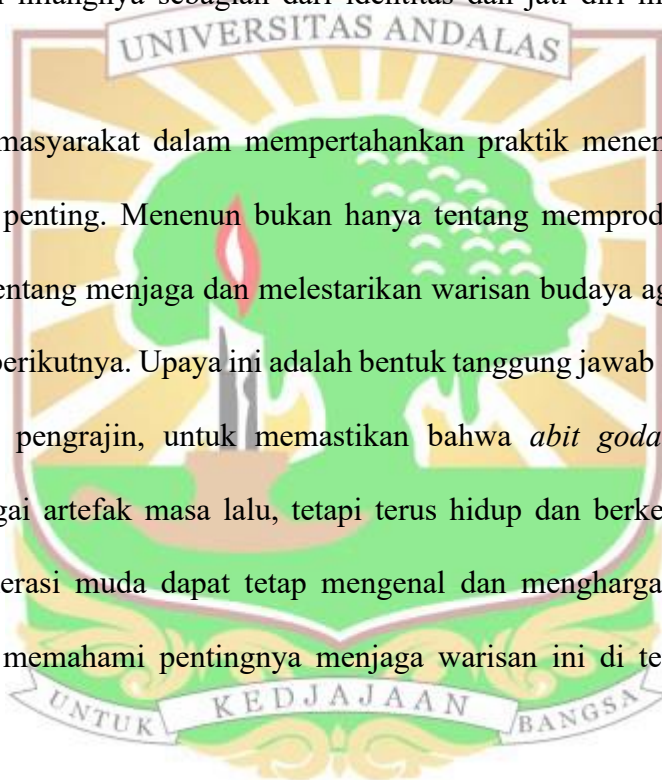
Artinya: kalau tidak ditenun lagi kain tenun *abit godang* ini secara perlahan akan hilang dan tidak dikenal orang lagi nantinya. Siapa lagi yang akan menjaga kain tenun ini kalau bukan kita. Makanya masyarakat mempertahankan bertenun kain tenun *abit godang* bukan sebatas sebagai mata pencaharian, melainkan untuk melestarikan kain tenun *abit godang* yang mengandung nilai-nilai yang dipahami masyarakat secara turun temurun.

Dari kutipan wawancara ini, terdapat keprihatinan mendalam terhadap masa depan kain tenun *abit godang*, terutama jika praktik bertenun tidak lagi dipertahankan oleh generasi sekarang. Hilangnya tradisi menenun kain tenun ini tidak hanya akan menyebabkan hilangnya salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal, tetapi juga berpotensi memutus rantai warisan budaya yang telah dijaga secara turun-temurun. Bertenun kain tenun *abit godang* bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga tindakan pelestarian budaya yang kaya akan nilai-nilai budaya.

Kain tenun *abit godang* memiliki arti yang lebih dalam daripada sekadar produk tekstil. Setiap helainya membawa makna dan simbol yang penting bagi masyarakat Batak Angkola. Nilai-nilai seperti identitas suku, keindahan estetika tradisional, dan hubungan antar-generasi terkandung dalam tenunan ini. Jika tradisi menenun berhenti, bukan hanya fisik kainnya yang hilang, tetapi juga pengetahuan budaya, keterampilan, dan makna spiritual yang terkait dengannya. Hilangnya *abit godang* berarti hilangnya sebagian dari identitas dan jati diri masyarakat Batak Angkola.

Peran masyarakat dalam mempertahankan praktik menenun *abit godang* adalah sangat penting. Menenun bukan hanya tentang memproduksi kain untuk dijual, tetapi tentang menjaga dan melestarikan warisan budaya agar tetap relevan bagi generasi berikutnya. Upaya ini adalah bentuk tanggung jawab dari masyarakat, terutama para pengrajin, untuk memastikan bahwa *abit godang* tidak hanya bertahan sebagai artefak masa lalu, tetapi terus hidup dan berkembang. Dengan demikian, generasi muda dapat tetap mengenal dan menghargai tradisi leluhur mereka, serta memahami pentingnya menjaga warisan ini di tengah perubahan zaman.

Upaya mempertahankan bertenun kain tenun *abit godang* menjadi simbol perjuangan melawan hilangnya identitas budaya lokal. Ketika masyarakat mempertahankan praktik ini, mereka tidak hanya menjaga kain tenun fisiknya, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai dan makna di balik tenunan tersebut tetap hidup dan diteruskan kepada anak cucu mereka. Tanpa tindakan aktif dari



masyarakat, kain tenun ini akan perlahan hilang, dan bersama dengannya, sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya.

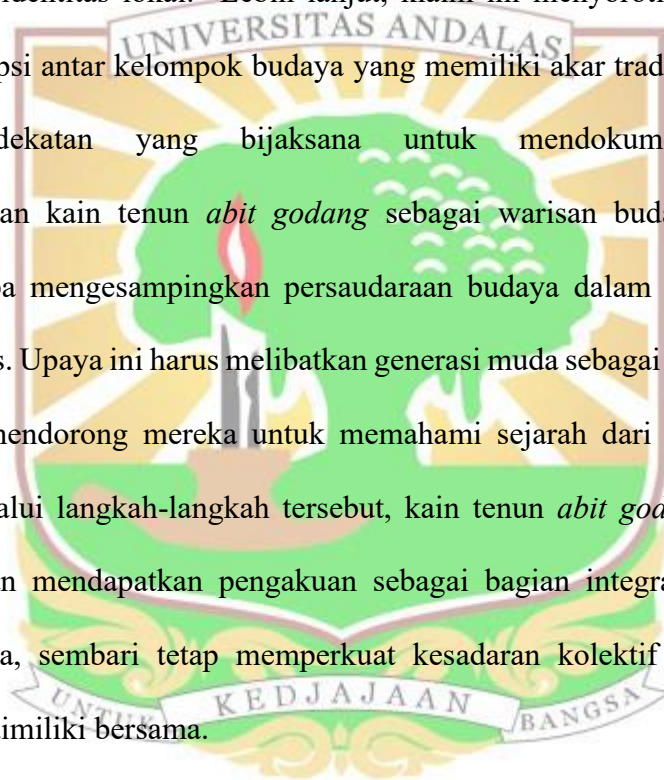
Seperti informasi yang disampaikan oleh Bapak Mangaraja Tengger (81 Tahun):

*“...Magok do hiuda halak mandokkon abit godangon punani halak mandailing, memang tutu halak batak angkola dohot batak mandailing tarsarupo adat istiadatna, tai anggo soal abit godangon kan halak hita sipirok do napuna na, tai naitanda ni halak abit godangon abit ni halak mandailing, harupe adong manonunon di luar Sipirok, pasti boru sipirok do marbagas tusi. Onma marharop do au tu hamu naposo poso akkon marsiajar dohamu mengenai abit godangon, kadang ro haccit roha naitanda ni halak abit godangon sian huta nalain padahal hita do napunasaon...”*

Artinya: Sudah banyak saya lihat dan mendengar bahwa kain tenun *abit godang* ini milik Batak Mandailing, memang benar adat Batak Angkola dan Batak Mandailing ada kesamaan, tapi soal *abit godang* ini milik kita orang Batak Angkola yang berasal dari Sipirok, walaupun ada yang menenun kain tenun *abit godang* ini di luar daerah Batak Angkola pasti itu perempuan dari Sipirok yang menikah kesana. Saya berharap ke anak muda sekarang harus belajar mengenai kain tenun *abit godang* ini, kadang rasanya sakit orang lain tidak mengenal kain tenun ini dari Angkola melainkan dari daerah lain.

Berangkat dari hasil wawancara dan observasi lapangan bahwa kain tenun *abit godang* merupakan bagian dari identitas budaya Batak Angkola, khususnya yang berasal dari Sipirok. Meskipun diakui adanya kesamaan adat antara Batak Angkola dan Batak Mandailing, Bapak Mangaraja Tengger mengklaim bahwa *abit godang* secara khusus adalah warisan budaya masyarakat Angkola. Hal ini menunjukkan betapa eratnya kaitan antara karya seni tradisional dengan rasa kepemilikan budaya yang terlokalisasi. Perbedaan semacam ini sering muncul dalam budaya-budaya yang memiliki akar tradisi yang serupa tetapi berkembang dalam konteks geografis atau sosial yang berbeda.

Klaim tersebut juga memperlihatkan setiap kelompok berusaha mempertahankan warisan budayanya sebagai simbol identitas yang unik dan berharga. Kain tenun *abit godang* bukan hanya sekadar produk kesenian, tetapi juga menjadi representasi nilai-nilai, sejarah, dan kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola. Pengakuan akan asal-usul budaya ini menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan kain tenun *abit godang* di tengah arus globalisasi yang dapat mengaburkan identitas lokal. Lebih lanjut, klaim ini menyoroti adanya potensi gesekan persepsi antar kelompok budaya yang memiliki akar tradisi serupa. Perlu adanya pendekatan yang bijaksana untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kain tenun *abit godang* sebagai warisan budaya khas Batak Angkola, tanpa mengesampingkan persaudaraan budaya dalam kerangka Batak yang lebih luas. Upaya ini harus melibatkan generasi muda sebagai penjaga warisan budaya dan mendorong mereka untuk memahami sejarah dari kain tenun *abit godang*. Melalui langkah-langkah tersebut, kain tenun *abit godang* dapat terus diwariskan dan mendapatkan pengakuan sebagai bagian integral dari identitas Batak Angkola, sembari tetap memperkuat kesadaran kolektif akan kekayaan budaya yang dimiliki bersama.





**BAB IV**  
**MAKNA KAIN TENUN *ABIT GODANG* SAAT INI**  
**PADA MASYARAKAT ANGKOLA DI KECAMATAN SIPIROK**

Pada bab IV ini peneliti akan menjelaskan pemahaman mengenai makna kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak angkola di Kecamatan Sipirok. Terdapat beberapa pembahasan mengenai makna kain tenun *abit godang* yaitu, pertama makna motif yang terdapat pada kain tenun *abit godang* dan makna warna pada kain tenun *abit godang*. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Bagian ini akan menggunakan teori interpretatif simbolik dari Geertz guna membantu menganalisis pemahaman mengenai penafsiran tentang makna motif dan warna kain tenun *abit godang*.

**A. Makna Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini pada Masyarakat Batak Angkola**

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia menyepakati berbagai aturan, norma, bahasa dan menyepakati simbol sebagai identitas bersama. Menurut Geertz kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang menggunakan simbol-simbol. Adanya simbol-simbol ini kebudayaan dapat dikembangkan karena sesuatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja (Pudjitrherwanti, *et.al* 2019:5-6). Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok mempercayai bahwa kain tenun *abit godang* yang diciptakan memiliki makna yang berkaitan dengan adat istiadat serta memiliki nilai pada kehidupan masyarakatnya. Sebuah makna tidak akan pernah hilang dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah makna.

Kain tenun *abit godang* sebagai simbol budaya Batak Angkola dapat dimengerti dan dipahami maknanya oleh sesama masyarakat Batak Angkola. Penggunaan simbol-simbol ini, seseorang selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan tertentu. Demikian pula dengan kain tenun *abit godang* yang merupakan pemberian dari *mora* kepada *anak borunya*. Hal ini adalah ketentuan adat yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Batak Angkola.

Terciptanya kain tenun *abit godang* ini karena bentuk kasih sayang antara orang tua dengan anaknya, dalam sistem kekerabatan antara *mora* dengan anak *borunya* atau antara seseorang dengan orang lain. Jadi *anak boru* itu tidak pernah memberi kain tenun *abit godang* kepada *moranya*. Pemberian benda sakral ini diartikan oleh masyarakat Batak Angkola sebagai simbol restu, kasih sayang, kebahagiaan, jauh dari marabahaya dan persatuan. Kain tenun *abit godang* ini pada dasarnya adalah wadah penyampaian harapan dan doa semoga yang menerima kain tenun *abit godang* ini mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Itulah makna kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

#### 1. Makna Simbolik Motif Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini pada Masyarakat Batak Angkola

Motif adalah elemen visual atau pola yang digunakan dalam berbagai bentuk seni, desain, dan kerajinan untuk menciptakan hiasan, dekorasi, atau simbol tertentu. Motif dapat berupa bentuk geometris, gambar flora atau fauna, figur manusia, atau simbol abstrak yang diulang atau dikombinasikan untuk menghasilkan komposisi visual yang menarik. Menurut Suhersono dalam (Adriani dan Fitriani, 2023: 304) mengatakan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang

begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring dan sebagainya. Motif yang ada pada kain tenun *abit godang* memiliki motif yang sangat beragam. Berbicara mengenai motif pada kain tenun *abit godang* dapat dikatakan tidak ada perubahan dari zaman ke zaman, tetapi yang ada hanyalah penambahan motif yang disesuaikan dengan keperluan masyarakat Batak Angkola.

Penambahan motif tersebut juga tidak dilakukan sembarangan. Sebelum penambahan motif dilakukan, penenun dan pemangku-pemangku adat melakukan musyawarah terkait hal tersebut. Dari sekian banyak motif tersebut terdapat motif lama yang menjadi ciri khas kain tenun *abit godang* diantaranya yaitu, *simata*, *sirat*, *pusuk robug*, *lus-lus*, *tutup mumbang*, *iran-iran*, *jojak*, *iok-iok*, *ruang*, *sijobang*, *singap*, *surat bungan*, *suri-suri*, *dalihan na tolu*, dan *tugu*. Untuk motif baru terdapat *angkar*, *pohon beringin* dan *sopo godang*. Motif yang ada pada zaman dulu sampai sekarang masih tetap bertahan. Begitu juga dengan makna yang terkandung dalam motif tersebut tidak ada perubahan, makna yang dituangkan dalam adat istiadat di zaman dulu sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Batak Angkola.

Inspirasi pembuatan motif-motif pada kain tenun *abit godang* ini berasal dari alam sekitar seperti flora dan fauna yang disusun sedemikian rupa dan ditata

peletakkannya pada kain. Selain itu inspirasi pembuatan motif ini berasal juga dari aturan-aturan adat yang ada pada masyarakat Batak Angkola yang dibuat sedemikian rupa, karena pada zaman dahulu belum mengenal tulisan untuk memaparkan adat istiadat yang ada dalam masyarakat digambarkan ke dalam motif-motif yang ada pada kain tenun *abit godang*. Seperti kutipan wawancara bersama Bapak Mangaraja Tengger Siregar (81 tahun) sebagai berikut:

*“...asal tercipta motif motif ni abit godangon ima asalna sian alam songon binatang, suan suanon, dohot aturan-aturan ni adat. Najolo nape bisa mambaca dohot manulis, aso binoto sude halak aha aturani digambarkon ma di abit godangon, ipe nanggi sembarangan dibuat, adong do makna dohot alasanna setiop motif dibuat...”*

Artinya: terciptanya motif-motif kain tenun *abit godang* berasal dari alam seperti hewan, tumbuhan, dan aturan-aturan adat. Dulu, belum bisa membaca dan menulis, supaya aturan adat ini diketahui semua orang, maka digambarkanlah di kain tenun *abit godang*. Setiap bentuknya tidak dibuat sembarangan, ada makna dan alasan setiap motif tersebut diciptakan.

Motif-motif yang terdapat pada kain tenun *abit godang* terwujud dalam simbol-simbol yang perlu ditafsirkan. Setiap motif menyimpan suatu makna yang ingin disampaikan oleh si pembuat motif tersebut. Menurut (Novitasari dkk, 2015: 6) dalam setiap motif tenun mengandung makna tentang kehidupan dan dalam satu lembar kain tenun dapat menceritakan dari daerah mana kain itu berasal. Makna-makna yang terdapat pada motif kain tenun *abit godang* tersebut mengandung nilai ideal yang terinspirasi dari alam dan aturan adat yang ada. Adapun makna dari setiap motif- yang terdapat pada kain tenun *abit godang* di Kecamatan Sipirok sebagai berikut:



**a. *Simata Namaridopan* (Manik-Manik yang Bermunculan)**

Motif *simata namaridopan* merupakan salah satu motif yang ada dalam kain tenun *abit godang*, motif ini biasanya diberi manik-manik perpaduan warna putih, merah dan hitam. Motif *simata namaridopan* dilambangkan sebagai bintang yang berkedip-kedip dan cerah. Seperti ungkapan *hias simata namaridopan* yang artinya sebagai bintang yang bermunculan di malam hari. Sebagaimana dijelaskan oleh informan (Mangaraja Tengger, 81 tahun), berikut ini

“...*Biamottong songon bittang-bittang di golap ni ari, songoni gok ni bittang manyinari duniaon, akkon soni ma hita manusia on, ta pangido tu tuhan ta aso ilehen dalam na torang di hagolapan...*”

Artinya: bagaikan bintang-bintang yang menyinari di gelap hari, kita sebagai manusia yang berTuhan meminta supaya diberi jalan yang terang di kehidupan ini

Berdasarkan informasi diatas, *simata namaridopan* ini dilambangkan sebagai bintang-bintang yang bermunculan di malam hari. Hal ini dijadikan masyarakat sebagai simbol karena bintang-bintang memberikan cahaya di malam yang gelap dan menjadi panduan di tengah kegelapan. Makna yang terkandung dalam *simata namaridopan* adalah berupa doa dan harapan semoga didalam kehidupan ini diterangi oleh Tuhan sebagaimana langit yang kelam diterangi oleh bintang yang gemerlap. Hal ini menunjukkan harapan dan petunjuk selalu ada bahkan di tengah kesulitan atau ketidakpastian dalam hidup. Bintang ini menjadi simbol kehadiran Tuhan yang memberikan arah walaupun dalam situasi sulit. Tuhan adalah sumber terang yang dapat memberikan harapan dan petunjuk. Bintang-bintang yang menyinari kegelapan menggambarkan kehadiran ilahi yang konsisten meskipun manusia sering merasa tersesat. Pesan utamanya adalah

pentingnya doa, keimanan, dan pengharapan kepada Tuhan untuk memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dan terarah.

**Gambar 30.**  
**Motif *Simata Namridopan***



Sumber: Data Primer, 2024

**b. *Sirat***

Motif *sirat* ini merupakan motif perpaduan antara warna merah dan kuning. Motif *sirat* ini disimbolkan sebagai kumpulan lebah (dalam bahasa Latin *apis*) yang hidup beriringan dan bergerombolan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan Mangaraja Tengger (81 tahun), berikut ini

“...*Tarsongon loba rap tu jae rap tu julu manjalaki hangoluan, saling tolong manolong, songoni ma hita muse manusia on na hidup bermasyarakat akkon bisa do saling bahu membahu aso tetap tercipta kekompakan di hita...*”

Artinya: seperti lebah yang hidup kesana kemari mencari kehidupan, saling tolong menolong. Seperti itulah kita manusia ini hidup bermasyarakat harus bisa saling bahu membahu supaya tercipta kekompakan dalam kehidupan ini

Lebah adalah hewan yang pekerja keras. Mereka bekerja tanpa henti untuk memenuhi kebutuhan hidup sambil menjaga keseimbangan lingkungan. Lebah juga menggambarkan prinsip gotong royong. Motif *sirat* ini menekankan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk

bertahan dan berkembang. Orang Batak harus mempunyai tujuan hidup dan mufakat menghadapi perjuangan hidup. Pemaknaan ini berangkat dari realitas bahwa lebah hidup bersama dalam sebuah komunitas karena mereka adalah hewan sosial yang sangat bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup dan berkembang.

Motif ini memberi pesan bahwa masyarakat Batak Angkola harus hidup dalam kemufakatan, saling tolong menolong dan mempunyai tujuan bersama yang didasarkan dalam ungkapan lokal *satahi saoloan yang* artinya persatuan dan kesatuan.



**Gambar 31.**  
**Motif Sirat**



*Sumber: Data Primer, 2024*

### c. *Pusuk Robung (Pucuk Rebung)*

Motif *pusuk robung* atau pucuk rebung (dalam bahasa latin *bambusa vulgaris*) adalah motif yang terinspirasi dari tumbuhan yaitu tunas bambu. Motif ini perpaduan antara warna merah dan kuning. Sebagaimana dijelaskan oleh informan Mangaraja Tengger (81 tahun), berikut ini

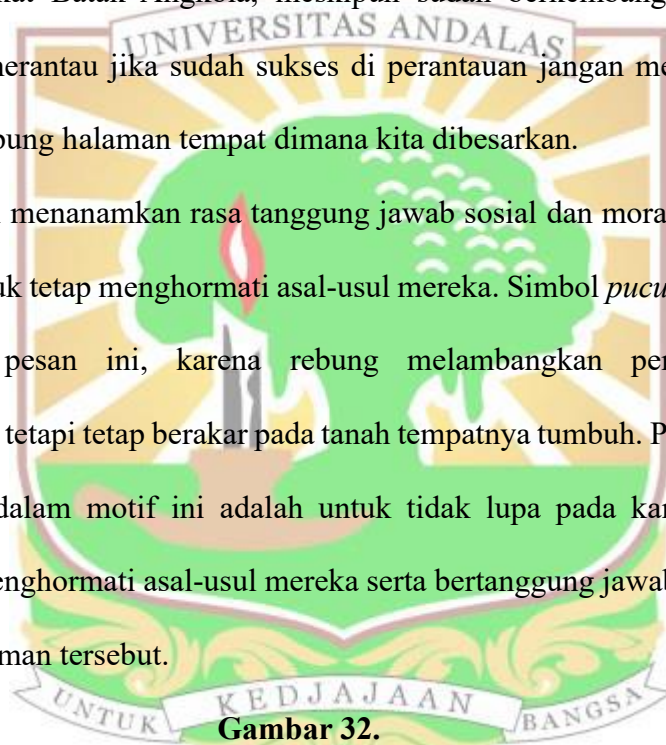
*“...makna ni pusuk robungon ima bona bulu. Bona bulu on kampung halaman, molo dung sukses hita dipangarattoan unang sasakali hita malupahon kampung halaman namadung pagodanghon hita...”*

Artinya: makna dari motif pucuk rebung ini adalah kampung halaman, yang artinya ketika kita sudah sukses di perantauan jangan sesekali melupakan kampung halaman tempat kita dibesarkan.

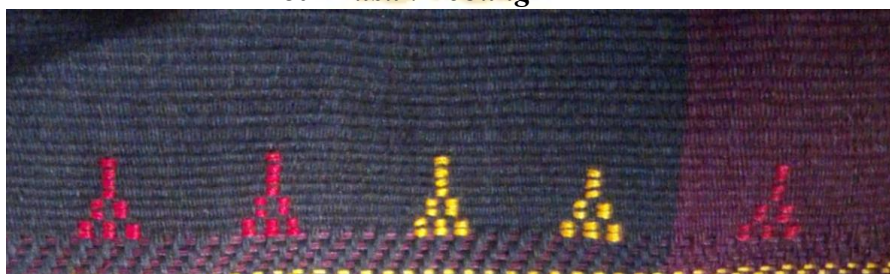


Seperti ungkapan *songon partubu ni bulu hait mandungdung, mandungdung tu bonana*. Artinya, seperti bambu berdaun rimbun, rimbun ke akarnya. Maksud dari ungkapan tersebut adalah pertumbuhan dari tunas bambu ini sangat cepat dan menjulang tinggi, daunnya akan tumbuh rimbun. Setelah tumbuh rimbun dan tinggi, bambu ini akan melengkung kembali ke akarnya dan melindungi tunas-tunas yang akan tumbuh berikutnya. Makna motif *pusuk robung* ini adalah bagi masyarakat Batak Angkola, meskipun sudah berkembang dan berpindah tempat atau merantau jika sudah sukses di perantauan jangan melupakan tempat asal atau kampung halaman tempat dimana kita dibesarkan.

Hal ini menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan moral, mengingatkan seseorang untuk tetap menghormati asal-usul mereka. Simbol *pucuk robung* sendiri memperkuat pesan ini, karena rebung melambangkan pertumbuhan dan keberlanjutan, tetapi tetap berakar pada tanah tempatnya tumbuh. Pesan moral yang disampaikan dalam motif ini adalah untuk tidak lupa pada kampung halaman sendiri dan menghormati asal-usul mereka serta bertanggung jawab untuk menjaga kampung halaman tersebut.



**Gambar 32.**  
**Motif Pusuk Robung**



Sumber: Data Primer, 2024



#### d. *Lus-lus*

*Lus-lus* adalah motif yang terinspirasi dari geometri garis yang berfungsi sebagai pembatas antar motif. Garis ini nampak jelas dengan warna kuning yang cerah. *Lus-lus* ini tersusun berbanjar-banjar sehingga memperjelas batas antara motif dengan motif yang lain. Seperti ungkapan *luslus sama lus-lus, barat sama barat, tali munmun manopi duru*” yang artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan aturan yang ada. Maksudnya adalah dalam kehidupan ini harus menaati nilai-nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Tidak semena-mena pada aturan yang ada, apa yang sudah jadi aturan harus ditaati dan dijalankan.

Melalui motif yang sederhana namun penuh makna ini, terlihat bahwa setiap elemen dalam masyarakat harus diletakkan pada posisi yang tepat sesuai dengan fungsinya. Hal ini mengajarkan tentang pentingnya kedisiplinan, ketertiban, dan penghormatan terhadap struktur sosial yang ada. Ungkapan *“luslus sama lus-lus, barat sama barat, tali munmun manopi duru”* mengingatkan untuk selalu menjalani kehidupan dengan menghargai aturan-aturan yang telah ada, agar tercipta keseimbangan dan kedamaian dalam masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Batak Angkola, setiap individu diharapkan untuk berperan sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan, tanpa melanggar batas-batas yang telah ditetapkan. Motif *lus-lus* dengan garis kuning yang tegas menjadi pengingat akan pentingnya kepatuhan terhadap aturan sosial dan moral yang berlaku.

**Gambar 33.**  
**Motif *Lus-lus***



*Sumber: Data Primer, 2024*

**e. *Tutup Mumbang***

*Tutup mumbang* ini berbentuk garis putus-putus yang membentuk sebuah kotak. Motif ini nampak jelas dengan warna merah didalam garis berwarna kuning. Motif ini disimbolkan seperti pagar yang menggambarkan keseimbangan dan pengendalian diri. Makna motif *tutup mumbang* ini memberikan kesan stabilitas, yang melambangkan kontrol diri dan kedisiplinan dalam menjaga perbuatan dan pikiran. Pagar dengan sedikit celah atau ruang tertutup bisa melambangkan kemampuan untuk menyimpan dan melindungi hal-hal buruk agar tidak terlepas keluar.

Pagar menggambarkan bahwa apa yang tidak baik harus disembunyikan dan diolah di dalam diri. Pagar tersebut simbol dari batasan yang ditetapkan pada diri sendiri untuk menjaga agar pikiran, perasaan, dan tindakan tetap terkontrol dan terjaga. Motif ini mengajarkan bahwa setiap orang Batak Angkola harus memiliki kemampuan untuk menyaring dan mengelola emosi atau perbuatan yang tidak baik agar tetap berada dalam kendali dan tidak mengganggu kehidupan dalam bermasyarakat.

**Gambar 34.**  
**Motif Tutup Mumbang**



*Sumber: Data Primer, 2024*

**f. Iran-iran**

*Iran-iran* disimbolkan sebagai jejak kaki tikus yang kecil. Tikus (dalam bahasa latin *muridae*) yang kakinya walaupun kecil akan selalu nampak jelas jejak kakinya, begitupun juga harusnya manusia dalam kehidupan harus meninggalkan jejak baik dalam dirinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Mangaraja Tengger (81 tahun), sebagai berikut:

*“...Iran-iranon digambarkon ma songon pat ni mocci, haru pe menek pat ni mocci i, tarida do andege nii, hita pe manusiaon akkon meninggalkon andege na burju do, abope otik akkon bisa ma adong siingoton ni halak di hita...”*

Artinya: *iran-iran* ini digambarkan seperti kaki tikus, walaupun kaki tikus kecil dia tetap meninggalkan jejak kakinya, begitu juga kita sebagai manusia harus meninggalkan jejak yang baik, walaupun sedikit setidaknya ada orang yang mengingat kebaikan kita

Makna motif *iran-iran* adalah manusia harus meninggalkan jejak kebaikan dimanapun kita berada dan meninggalkan bekas yang baik untuk dikenang oleh orang lain. Makna motif *iran-iran* menekankan pentingnya meninggalkan jejak positif dalam kehidupan. Baik itu melalui tindakan kecil atau melalui pengaruh yang tampaknya tidak signifikan, setiap kebaikan yang lakukan akan tetap dikenang dan memberikan dampak jangka panjang. Seperti kaki tikus yang meskipun kecil



tetap meninggalkan jejak, begitupun manusia harus berusaha untuk meninggalkan kebaikan yang akan dikenang dan memberi manfaat bagi orang lain.

**Gambar 35.**  
**Motif Iran-iran**



*Sumber: Data Primer, 2024*

**g. Jojak**

Motif *jojak* ini dilambangkan sebagai rantai yang dipilin sedemikian rupa agar kokoh dan kuat. Rantai yang dikenal dengan sifatnya yang kuat, menjadi simbol dari hubungan yang tak terputus dan soliditas dalam kehidupan. Motif *jojak* ini terbuat dari benang yang sambung menyambung menjadi ikatan berbentuk melintang sepanjang sisi lebar kain. Hal ini mengilustrasikan hubungan dan kesatuan yang ada dalam masyarakat.

Makna motif ini adalah berpijak pada tali sandaran yang kuat dan kokoh seperti *dalihan na tolu* yang menjadi sistem kekerabatan dan pranata sosial dalam masyarakat Batak Angkola yang mengajarkan pentingnya saling bahu membahu, tolong menolong dan bersatu dalam kesatuan masyarakat. Rantai melambangkan bagaimana setiap individu dalam masyarakat memiliki peran yang saling terkait dan tak terpisahkan. Seperti rantai yang terhubung, setiap elemen masyarakat harus saling mendukung agar bisa tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan.



**Gambar 36.**  
**Motif Jojak**



Sumber: Data Primer, 2024

#### **h. *Iok-iok* (Suara Burung)**

*Iok-iok* disimbolkan sebagai hewan sejenis unggas *ambaroba* atau disebut dengan burung merbah (dalam bahasa latin *pycnonotus plumosus*) yang hidup di hutan, ukurannya kecil, matanya kecil dan jeli saat mencari makanan. Apabila menemukan makanan dia akan memberitahukan kepada temannya yang lain dan mengeluarkan bunyi *iok-iok*, setelah berkumpul mereka akan makan bersama. Karakteristik dari burung ini digambarkan dalam bentuk belah ketupat. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Ahmad Dhana Ritonga (70 tahun), sebagai berikut:

*“...iok-iok on digambarkon ma songon unggas ambaroba, anggo kehe unggason manjalaki mangan inda lupa ia di dongan nia, molo nung diida ia panganon nia i, kaluar ma suara nia iok-iok ninna manandahon mamio dongan nia, haranattong madung dapot panganonon aso bisa halai mangankon rap-rap. Hita pe soni ma manusia, unang adong sipat mamentingkon diri sendiri akkon malo do hita mambuat roha ni jolmaon...”*

Artinya: *iok-iok* ini digambarkan seperti burung merbah, jika burung ini pergi mencari makan dia tidak melupakan temannya. Misalnya, kalau burung ini sudah melihat makanannya, ia akan mengeluarkan bunyi *iok-iok* memanggil temannya yang lain, itu tandanya makanan sudah bisa disantap bersama-sama. Begitu juga kita manusia ini, harus mempunyai sifat seperti burung ini, tidak mementingkan diri sendiri dan harus memiliki tenggang rasa sesama manusia.

Berangkat dari informasi wawancara diatas, Motif *iok-iok* memiliki makna yaitu manusia harus memiliki sikap kebersamaan dan tidak mementingkan diri sendiri serta mengayomi sesama manusia seperti burung merbah. Suara yang dikeluarkan burung merbah ini diabadikan dalam motif *iok-iok* sebagai bentuk kepedulian dan saling berbagi dalam kehidupan. Burung merbah yang digambarkan dalam motif ini memiliki sifat yang sangat sosial dan perhatian terhadap teman-temannya. Tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengedepankan rasa tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama.



*Ruang* merupakan motif yang disimbolkan sejenis *ulok sibaganding* atau ular weling (dalam bahasa latin *bungarus candidus*). Sisik dari ular ini dijadikan sebagai motif dengan berbagai macam warna didalamnya. Menurut tradisi lisan di masyarakat Angkola, apabila menemukan seekor ular *sibaganding* di jalan tentulah rasa was-was akan muncul secara refleksi dari dalam diri hal ini berarti seseorang haruslah berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Sikap rasa waspada ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai patokan dalam melangkah di kehidupan. Rasa

waspada tersebut menjadi refleksi dari pandangan hidup masyarakat Angkola yang mengajarkan kehati-hatian dalam setiap langkah.

Kehidupan diibaratkan sebagai perjalanan yang penuh dengan tantangan, di mana seseorang harus mampu menimbang dan menilai baik buruknya situasi yang dihadapi. Makna dari motif *ruang* mengajarkan bahwa dalam menjalani hidup, seseorang harus bijaksana hal-hal yang menyenangkan atau manis tidak boleh diterima secara mentah-mentah, sementara hal-hal yang sulit atau pahit tidak seharusnya langsung ditolak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kewaspadaan dalam membuat keputusan hidup, yang pada akhirnya akan membawa pada kehidupan yang lebih stabil dan bermakna.

**Gambar 38.**  
**Motif Ruang**



Sumber: Data Primer, 2024

**j. Sijobang**

*Sijobang* merupakan motif yang disimbolkan sebagai prajurit yang berjumlah ganjil yang saling bergandengan tangan. Jumlah ganjil melambangkan keseimbangan yang dinamis, di mana setiap prajurit tidak berdiri sendiri, melainkan bergandengan, saling menjaga, dan mendukung satu sama lain. Sebagaimana prajurit yang saling menjaga satu sama lain dan saling mengayomi bekerja sebagai satu kesatuan yang solid. Makna dari motif ini adalah dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang harus memiliki jiwa seperti prajurit yaitu,



tanggungjawab untuk mengayomi orang-orang disekitarnya dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam bermasyarakat serta menjadi suri tauladan yang baik untuk semua orang. Motif *sijobang* melambangkan pentingnya kebersamaan dan bagaimana anggota masyarakat harus mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan.

**Gambar 39.**  
**Motif *Sijobang***



Sumber: Data Primer, 2024

**k. *Singap***

*Singap* merupakan motif dengan simbol atap rumah bagian depan yang disebut *alo angin* (penahan angin). Sebagaimana dijelaskan oleh informan (Mangaraja Tengger, 81 tahun), sebagai berikut:

*“...on diperumpamahon maon songon tarup ni bagas, bia tarup ni bagas namanahan sinar ni ari dohot udan akkon soni do hita halak Batak tahan menghadapi tantangani ni kehidupan...”*

Artinya: ini diperumpakan sebagai atap rumah yang mampu menahan terpaan sinar matahari begitu juga dengan hujan deras, orang Batak harus mampu menghadapi semua rintangan dalam kehidupan

Berangkat dari kutipan wawancara tersebut, motif *singap* yang diumpamakan sebagai atap rumah. Makna dari motif ini adalah orang Batak harus mempunyai sikap seperti atap yang mampu menahan panasnya matahari, terpaan angin dan badai. Sesakit apapun masalah dalam kehidupan tidak pantang menyerah



dan berani menghadapi tantangan dalam kehidupan. Atap rumah mencerminkan ketahanan dan perlindungan bagi pemilik rumah. Ini diibaratkan dengan kemampuan orang Batak Angkola untuk menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Seperti atap yang menjaga penghuninya dari cuaca buruk, orang Batak diharapkan memiliki kekuatan untuk melindungi diri dan orang lain dari kesulitan. Setiap orang harus mampu berdiri tegak meskipun diterpa cobaan yang berat.



Sumber: Data Primer, 2024

### 1. Surat (Tulisan)

*Surat* merupakan motif yang disimbolkan dengan aksara atau ungkapan lokal Batak Angkola. Adapun tulisan dalam motif ini adalah *Horas tondi madingin pir tondi matogu* (semoga jiwamu sejuk dan tenang, serta menjadi kuat dan bertambah baik). *Horas tondi madingin sayur matua bulung* (semoga jiwa damai sampai di hari tua) *horas mahita* (semoga kita semua sejahtera) *gabe ma hita sude namamake* (semoga kita semua sukses dalam usaha kita). Ungkapan tersebut merupakan doa dan harapan semoga orang yang memakai kain tenun *abit godang* ini diberikan kesehatan dan umur yang panjang sampai akhir hayatnya. Di saat ini

motif surat ini tidak terbatas pada ungkapan lokal saja namun sudah disesuaikan dengan nama yang akan memakainya.

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa motif *surat* dalam kain tenun *abit godang* tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi sebagai simbol doa dan harapan. Mencantumkan nama pemakai, motif ini menjadi milik personal dan memberikan makna yang mendalam bagi pemiliknya. Hal ini juga mencerminkan bahwa budaya Batak Angkola yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks modern, sambil tetap menjaga akar tradisinya. Motif *surat* ini menjadi pengingat akan pentingnya doa yang tetap menjadi inti dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola hingga saat ini.

**Gambar 41.**  
**Motif Surat**



Sumber: Data Primer, 2024

**Gambar 42.**  
**Surat yang Menggunakan Nama Pemiliknya**



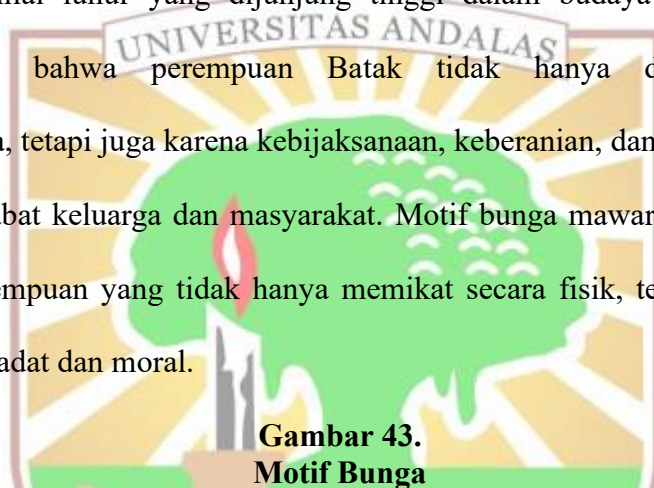
Sumber: Data Pribadi, 2024

### **m. Bunga**

*Bunga* merupakan motif yang disimbolkan sebagai bunga mawar (dalam bahasa latin *rosa*). Bunga mawar adalah bunga yang cantik dan harum divisualisasikan dalam motif kain tenun *abit godang*. Makna bunga ini adalah *boru*

*ni raja* (sebutan untuk perempuan Batak) harus seperti bunga mawar yang selalu indah dipandang mata, menebarkan keharuman, dan disukai oleh banyak orang namun sulit untuk didapatkan.

Seperti bunga mawar yang memiliki duri untuk melindungi dirinya, *boru ni raja* juga diharapkan memiliki prinsip yang kuat dalam menjaga kehormatannya. Kecantikan luar yang terpancar dari keanggunan dan kepribadian harus selaras dengan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dalam budaya Batak. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan Batak tidak hanya dihargai karena penampilannya, tetapi juga karena kebijaksanaan, keberanian, dan kemampuannya menjaga martabat keluarga dan masyarakat. Motif bunga mawar menjadi simbol ideal dari perempuan yang tidak hanya memikat secara fisik, tetapi juga kokoh dalam adat istiadat dan moral.



**Gambar 43.**  
**Motif Bunga**



*Sumber: Data Primer, 2024*

#### **n. Angkar**

*Angkar* merupakan motif yang ditambah pada ada kain tenun *abit godang* yang divisualisasikan dengan lubang-lubang atau ruangan yang dikelilingi oleh garis-garis yang selalu bertambah dari lubang-lubang atau ruangan tersebut. Manik-manik yang berwarna warni ini memiliki makna agar memperbanyak keturunan



yang rupawan dan berbudi luhur serta panjang umur. Pada masyarakat Batak Angkola anak adalah sumber rezeki seperti ungkapan lokal *anak do arta naummarga* yang artinya anak adalah harta yang berharga.

Masyarakat Batak Angkola yang memegang sistem kekerabatan patrilineal sangat menekankan keluarga besar dan garis keturunannya terutama melalui anak laki-laki. Anak laki-laki dianggap sebagai penerus marga yang harus melanjutkan garis keturunan dan menjaga eksistensi marga agar tidak mati. Ini menjelaskan mengapa dalam keluarga Batak Angkola yang belum memiliki anak laki-laki, mereka akan berusaha keras untuk memiliki anak laki-laki, sebagai upaya untuk melestarikan marga dan menjaga keberlanjutan tradisi serta adat-istiadat mereka.

**Gambar 44.**  
**Motif Angkar**



Sumber: Data Primer, 2024

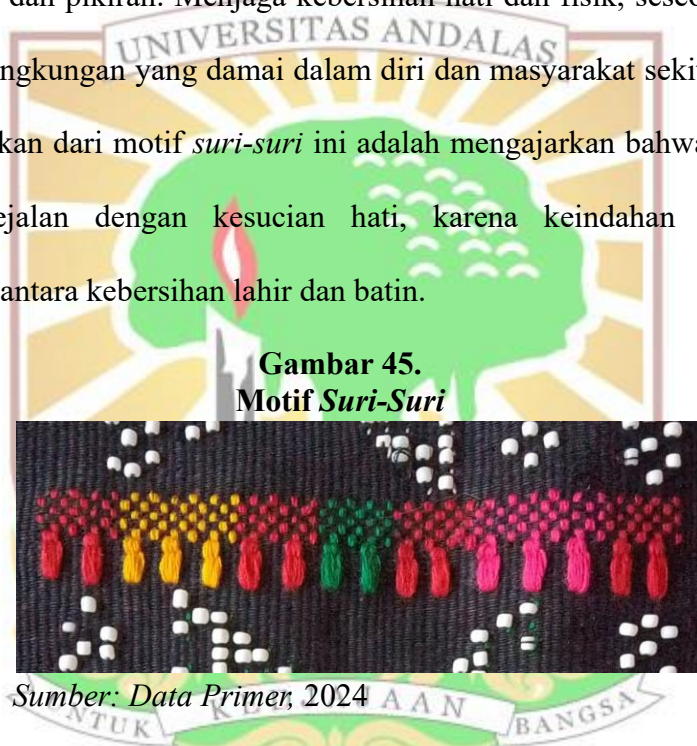
**o. Suri-suri (Sisir)**

*Suri suri* merupakan motif yang disimbolkan sebagai sisir. Sisir digunakan untuk merapikan rambut yang kusut. Makna dari motif ini adalah keindahan dan kebersihan dimana orang Batak harus menjaga kebersihan dan penampilannya. Seperti nasehat orang Batak yaitu, *poda na lima, paias rohamu, paias pamatangmu, paias parabitonmu, paias bogasmu, paias pakarangan mu*. Artinya lima nasihat,



bersihkan hatimu, bersihkan badanmu, bersihkan pakaianmu, bersihkan rumahmu, bersihkan lingkunganmu.

Motif *suri-suri* ini tidak hanya mengajarkan kebersihan secara fisik, tetapi juga mencerminkan makna simbolik yang mendalam pada masyarakat Batak Angkola. Sebagai bagian dari *poda na lima*, motif *suri-suri* ini mengingatkan bahwa kebersihan tidak hanya sebatas pada tubuh dan lingkungan, tetapi juga mencakup hati dan pikiran. Menjaga kebersihan hati dan fisik, seseorang mampu menciptakan lingkungan yang damai dalam diri dan masyarakat sekitarnya. Pesan yang disampaikan dari motif *suri-suri* ini adalah mengajarkan bahwa penampilan luar harus sejalan dengan kesucian hati, karena keindahan berasal dari keseimbangan antara kebersihan lahir dan batin.



**Gambar 45.**  
**Motif Suri-Suri**

Sumber: Data Primer, 2024

**p. Pohon Baringin (Pohon Beringin)**

Motif *pohon baringin* ini merupakan simbol dari pohon beringin (dalam bahasa latin *ficus benjamina*) yang kuat dan kokoh. Makna dari motif ini adalah pelindung. Sebagai pohon besar yang memberikan keteduhan, beringin di masyarakat Batak Angkola sering dilihat sebagai lambang perlindungan. Ini bisa diartikan sebagai perlindungan yang diberikan oleh para leluhur dan orang tua kepada generasi muda. Sebagai pohon yang kokoh, beringin melambangkan figur

pemimpin dalam masyarakat Batak Angkola, seperti *mora* (unsur tertinggi dalam *dalihan na tolu*) yang bertanggung jawab melindungi dan mengayomi kerabat dan keluarganya.

**Gambar 46.**  
**Motif Pohon Baringin**



Sumber: Data Primer, 2024

**q. Sopo Godang (Rumah Adat Batak Angkola)**

*Sopo godang* juga merupakan motif yang ditambah pada kain tenun *abit godang*. Motif ini divisualisasikan sebagai rumah adat Batak Angkola. *Sopo* yang artinya rumah dan *godang* artinya besar. *Sopo godang* adalah bangunan persegi panjang, terbuka, dan tidak berdinging. Di rumah inilah pertama kali kain tenun *abit godang* digunakan. *Sopo godang* merupakan tempat untuk berbagai kegiatan adat istiadat seperti musyawarah adat dan *horja godang*. *Sopo godang* yang diabadikan dalam motif kain tenun *abit godang* dimaknai masyarakat sebagai lambang demokrasi yang harus dipertahankan. *Sopo godang* dimaknai sebagai demokrasi karena *sopo godang* dijadikan masyarakat tempat untuk memusyawarahkan peraturan adat. Berbagai peraturan adat seperti *patik*, *uhum*, dan *hapantunan* lahir dari *sopo godang* ini. Dirancang berkolong-kolong dan tidak berdinging agar masyarakat dapat melihat, mendengar dan mengikuti secara langsung kegiatan yang ada didalamnya. Sehingga apa yang diputuskan dalam

sidang adat diketahui oleh semua masyarakat dalam pengambilan keputusan. Hal ini menggambarkan pemerintahan yang demokratis.

**Gambar 47.**  
**Motif Sopo Godang**



Sumber: Data Primer, 2024

r. ***Dalihan Natolu (Sistem Kekerabatan)***

. *Dalihan natolu* disimbolkan garis hitam yang melintang dari atas sampai bawah kain tenun *abit godang*. *Dalihan Na Tolu* (tungku kaki tiga) menjadi tumpuan dasar dari sistem kekerabatan maupun adat istiadat. *Dalihan natolu* tidak hanya sebuah konsep abstrak, tetapi juga memiliki representasi visual yang kuat. Garis hitam melintang pada kain tenun *abit godang* menjadi simbol yang mendalam, menggambarkan hubungan yang tak terpisahkan antara ketiga unsur *dalihan natolu*. Hubungan antara *mora*, *kahanggi*, dan *anak boru* menjadi unsur pokok *dalihan natolu* dalam kehidupan bermasyarakat dan adat istiadat yang berdasarkan *holong* atau ikatan kasih sayang.



**Gambar 48.**  
**Motif Dalihan Na Tolu**



Sumber: Data Primer, 2024

## 2. Makna Simbolik Warna Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini pada masyarakat Batak Angkola

Secara umum warna dasar dari kain tenun *abit godang* terdiri dari kombinasi warna merah, putih dan hitam. Warna-warna tersebut masing-masing memiliki makna tersendiri. Selain ketiga warna tersebut, untuk sekarang ini pada kain tenun *abit godang* sudah muncul warna lain seperti kuning/emas, hijau, dan biru. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Dhana Ritonga (70 tahun), sebagai berikut:

*“...tolu dasar warna ni kain tenun abit godang on ima narara, na bottar dohot na lomlom. Anggo narara patandahon mudar mai aso barani, na bottar artina suci, anggo nalomlom ima parlindungan, tai dizaman saonnari magok marmunculan warna-warna lain, tarsongon nagorsing, narata, dohot nabelau. Harani aha bertambah warna nai, aso murdeges mada abit godang kebanggan nihilak Angkola on, tai inda sebatas nii, adong do makna nii...”*

Artinya: tiga dasar warna dari kain tenun *abit godang* yaitu, merah, putih dan hitam. Kalau merah menandakan darah yaitu keberanian, putih yang artinya suci dan hitam menandakan perlindungan. Tapi, di zaman sekarang ini sudah bermunculan warna-warna lain, seperti warna kuning, hijau dan biru. Karena apa ada warnah yang bertambah, agar makin cantik kain tenun *abit godang* kebanggaan orang Batak Angkola ini, tapi, tidak sebatas itu semua warna memiliki makna tersendiri.



Berangkat dari hasil wawancara tersebut, Kombinasi warna putih, merah dan hitam yang menjadi warna dasar kain tenun *abit godang*. saat ini sudah bertambah warna-warna lain yang dijadikan masyarakat untuk mempercantik kain tenun *abit godang* tersebut, warna -warna tersebut tidak hanya sebagai hiasan semata tetapi juga menyampaikan pesan dan nilai-nilai bagi masyarakat Batak Angkola. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

**a. Putih atau Nabontar**

Warna putih atau *nabontar* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kesucian, kebersihan, dan kedamaian. Warna putih sering diasosiasikan dengan awal yang baru dan harapan. Dalam konteks Batak, warna ini menunjukkan harapan akan kehidupan yang harmonis dan sejahtera, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Warna putih ini akan ditemui di dalam motif-motif yang terdapat dalam kain tenun *abit godang* seperti, *simata namaridopan, singap, angkar, sopo godang, pohon baringin, surat* dan *iok-iok*.

**b. Merah atau Narara**

Warna merah atau *narara* adalah warna dominan muncul sebagai warna dasar untuk kain tenun *abit godang*, yaitu seperempat bagian sisi kiri dan kanan pada kain tenun *abit godang*. Warna merah ini dipercayai oleh masyarakat Batak Angkola melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan. Ini mencerminkan karakter masyarakat Batak yang dikenal sebagai pejuang dan orang yang berani menghadapi tantangan. Kain tenun *abit godang* ini sering digunakan dalam upacara adat di mana keberanian dan semangat sangat dihargai. Warna merah ini dapat dilihat dalam warna dasar dalam pembuatan kain tenun *abit godang* ini. Selain itu

juga warna merah ini diaplikasikan dalam motif-motif yang terdapat dalam kain tenun *abit godang*, seperti pada motif *jojak*, *suri-suri*, *bunga*, *angkar*, *sirat*, *sijobang*, *ruang*, dan *pusuk robung*.

### c. Hitam atau *Nalomlom*

Warna hitam atau *nalomlom* adalah warna dominan muncul sebagai warna dasar untuk kain tenun *abit godang*, yaitu setengah dari kain tenun ini berwarna hitam. Warna hitam ini dipercayai oleh masyarakat Batak Angkola mewakili kekuatan, keteguhan, dan perlindungan. Ini menunjukkan bahwa keluarga yang mengenakan atau menerima kain tenun *abit godang* ini memiliki ketahanan dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan melindungi satu sama lain. Warna hitam dalam kain tenun *abit godang* dapat ditemui di bahan dasar pembuatan kain tenun *abit godang* ini. Selain itu warna hitam diaplikasikan dalam motif yang terdapat dalam kain tenun *abit godang* seperti yang ada pada motif *ruang* dan *jojak*.

### d. Kuning atau *Nagorsing*

Warna kuning atau *nagorsing* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kemuliaan, kekayaan dan kebijaksanaan. Ini menggambarkan kejayaan dan prestasi yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola. Warna kuning juga memberikan nuansa keagungan dan sering dikaitkan dengan keberhasilan serta kebahagiaan. Warna kuning ini dapat dilihat dalam bentuk benang dan manik-manik yang ada pada kain tenun *abit godang* dan diaplikasikan pada motif seperti *ruang*, *bunga*, *angkar*, *lus-lus* dan *pusuk robung*.

#### e. Hijau atau *Narata*

Warna hijau atau *narata* sebagai salah satu warna dalam pembuatan motif kain tenun *abit godang* yang melambangkan kesuburan, pertumbuhan dan harapan. Masyarakat Batak Angkola yang sangat dekat dengan alam, warna hijau mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya. Hijau yang diyakini masyarakat setempat dianggap sebagai warna alam yang memberikan kehidupan, kesegaran, dan ketenangan sehingga makna kain tenun *abit godang* adalah kesejahteraan dan kehidupan yang harmonis bagi yang menerima kain tersebut. Warna hijau dapat dilihat dalam bentuk benang dan manik-manik yang ada dalam kain tenun *abit godang* dan diaplikasikan pada bentuk motif seperti *ruang*, *bunga*, *angkar*, *suri-suri* dan *jojak*.

#### f. Biru atau *Nabalau*

Warna biru atau *nabalau* dalam kain tenun *abit godang* merupakan warna dalam pembuatan motif pada kain tenun *abit godang* yang melambangkan ketenangan, kedamaian dan stabilitas. Ketenangan yang dimaksud adalah harapan dan hubungan yang harmonis sesama anggota masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Ketenangan yang diwakili oleh warna biru menjadi pengingat bagi masyarakat Batak Angkola untuk menjaga keseimbangan dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan warna hijau diatas, warna biru ini juga dapat dilihat dari benang dan manik-manik yang membentuk sebuah motif yang ada dalam kain tenun *abit godang* seperti *ruang*, *bunga*, *angkar* dan *jojak*.

Semua warna yang ada dalam kain tenun *abit godang* ditafsirkan masyarakat sebagai doa, lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Tiga warna

menjadi dasar dari kain tenun *abit godang* yaitu merah, putih dan hitam yang digunakan dalam kain tenun *abit godang* juga ada hubungannya dengan kepercayaan. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mangaraja Tengger sebagai berikut:

“...Warna kain tenun *abit godang* ima nabottar, narara dohot na lomlom. Artina aha anggo nabottar patandahon hubungan ni hita tu namar Tuhan, narara hubunganta marmasyarakat, nalomlom hubungan ni hita tu hamatean...”

Artinya: warna kain tenun *abit godang* ada putih, merah dan hitam. Artinya adalah jika warna putih melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, merah artinya hubungan masyarakat yang saling berinteraksi dan hitam artinya hubungan manusia dengan alam kematiannya.

Ketiga warna ini merupakan warna tradisional suku Batak, baik itu Batak Toba, Mandailing maupun Angkola. Ketiga warna ini merupakan simbol kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Warna putih melambangkan dunia atas atau *banua ginjang* yang menyiratkan hubungan manusia dengan supra-alam yang berada di luar diri manusia yang memegang kekuasaan tertinggi di muka bumi ini. Merah melambangkan dunia tengah atau *banua tonga* yang menggambarkan kehidupan yang sedang berlangsung. Hitam melambangkan dunia bawah atau *banua toru* yang menggambarkan adanya kehidupan makhluk lain seperti tempat tinggal para roh-roh jahat.

Berdasarkan temuan di lapangan, seiring dengan terjadinya perubahan maka penafsiran tentang ketiga warna tersebut juga mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena kehidupan religius masyarakat Batak Angkola digantikan dengan agama Samawi seperti Islam dan Kristen. perubahan terjadi pada religiusnya bukan



dibagian substansinya. Warna putih melambangkan kesadaran manusia akan kuasa supra alami seperti kesucian dan kebaikan. Warna merah melambangkan tantangan hidup yang harus dijalani secara berani dan mau berkorban dalam mengarungi bahtera kehidupan. Warna hitam melambangkan kesadaran akan berakhirnya hidup yang ada di dunia dan memulai kehidupan baru di *toru ni situmondo* (diluar kekuasaan manusia) yaitu alam akhirat.

**Gambar 49.**

***Abit Godang***



Sumber: Data Primer, 2024

## **B. Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Kain Tenun *Abit Godang***

Sebagaimana telah disampaikan fungsi dan makna kain tenun *abit godang* pada pembahasan sebelumnya, dengan demikian terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun *abit godang*. Nilai merupakan konsep abstrak yang ada dalam diri individu dan masyarakat, yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah. Nilai-nilai dalam masyarakat adalah prinsip-prinsip atau standar yang dipegang oleh sekelompok orang dalam

masyarakat tertentu, yang membentuk dasar dari norma sosial, kebiasaan, dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai panduan untuk interaksi sosial, pengambilan keputusan, serta penentuan apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dalam konteks budaya tertentu. Seperti hasil wawancara oleh Bapak Mangaraja Tengger (81 tahun) sebagai berikut:

*“...nanggi holan arti ni motip na sajo naadong di abit godangon, di bagasan iabit godangon adong mai nilai-nilai namenjadi pedoman dihita. Ima ia nilai ni holong mangalap holong dohot nilai ni namarkoum sisolkot...”*

Artinya: bukan hanya arti motif yang ada dalam kain tenun *abit godang*, di dalam kain tenun *abit godang* juga terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman kita. Yaitu nilai kasih sayang dan nilai kekerabatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, maka nilai-nilai yang terkandung dalam kain tenun *abit godang* adalah, yaitu:

### **1. Nilai Kasih Sayang**

Kasih sayang adalah salah satu nilai paling fundamental dalam kehidupan manusia. Kasih sayang melibatkan perasaan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh cinta, yang menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang sehat dan bahagia. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara nilai kasih sayang dalam kain tenun *abit godang* terlihat melalui pemberian kain tenun *abit godang*. Adanya kain tenun *abit godang* mengandung nilai kasih sayang dalam interaksi sosial, terutama dalam acara-acara penting seperti pernikahan. Kain tenun

*abit godang* atau *ulos* adalah kain tenun melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya atau antara seseorang dan orang lain.

Hal ini tercantum dalam filsafat orang Batak yang berbunyi: “*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pengikat holong*”. Artinya adalah ijuk pengikat pelepah pada batangnya dan *ulos* pengikat kasih sayang di antara sesama. Kain tenun *abit godang* memegang peranan penting, baik sebagai alat dan objek upacara adat. Kain tenun *abit godang* sebagai alat dan objek upacara diberikan dari satu pihak dan diterima oleh pihak yang lain. Menurut adat, pihak pemberi kain tenun *abit godang* lebih tinggi kedudukannya daripada pihak yang diberi. Di dalam upacara pernikahan pihak yang memberi ialah orang tua dan penerima adalah putrinya. Seperti informasi yang didapat dari Bapak Hasan Hutasuhut (60 tahun):

*“...anggo tu adat mangalehen abit godangon kewajiban ni orang tua doon tu boru na. Abit godangonma sebagai tanda ni holong namarboru. Di abit godangon ma disampehon orang tua do’a dohot harapan aso tujolona boru nia mangolu dame. Di bahu ni boru dohot hela orang tua menyampehon sude holong ni rohania tu anak nia. Selain ni i, mangalehen abit godangon tu boru niba sebagai bentuk menghormati adat ma muse on...”*

Artinya: kalau dalam hal adat istiadat kain tenun *abit godang* merupakan kewajiban orang tua ke putri mereka. Kain tenun *abit godang* ini sebagai tanda kasih sayang antara anak dan orang tua. Dalam kain tenun *abit godang* disampaikan orang tua do’a dan harapan mereka agar kedepannya keduanya hidup damai. Di bahu anak dan menantunya, orang tua menyampaikan semua kasih sayang ke anaknya. Selain itu, memberikan kain tenun *abit godang* ke putri kita sebagai bentuk menghormati adat istiadat dan melestarikannya.

Berangkat dari kutipan wawancara tersebut bahwa kain tenun *abit godang* dianggap sebagai kewajiban orang tua kepada putrinya, mencerminkan tanggung jawab dalam adat yang tak terpisahkan dari peran mereka. Tindakan ini



menunjukkan bahwa adat bukan sekadar aturan, tetapi ekspresi kasih sayang yang diwujudkan melalui pemberian kain tenun *abit godang* yang penuh makna. Memberikan kain tenun *abit godang*, orang tua tidak hanya menunaikan kewajibannya terhadap adat istiadat tetapi juga mengungkapkan cinta dan perhatian mereka dalam bentuk yang nyata. Pemberian kain tenun *abit godang* adalah bentuk ekspresi kasih sayang orang tua kepada anak mereka. Kain tenun *abit godang* melambangkan restu orang tua atas perjalanan hidup baru yang akan ditempuh anak bersama pasangannya. Ini juga menjadi pengingat bahwa kasih sayang dan dukungan orang tua akan selalu menyertai mereka, meskipun mereka memulai kehidupan mandiri.

Melalui penggunaan *abit godang*, kasih sayang tidak hanya diwujudkan dalam hubungan personal, tetapi juga dalam konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat. Kain tenun *abit godang* ini menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa kasih dan kepedulian antarindividu dalam momen yang sakral, seperti pernikahan, di mana ikatan antar keluarga diperkuat dan disimbolkan oleh kain tersebut. Pemberian kain tenun *abit godang* ini diberikan oleh orang tua dari pengantin perempuan sebagai ungkapan rasa cinta dan harapan dari orang tua atau keluarga. Hal ini mencerminkan kasih sayang antar anggota keluarga.

## 2. Nilai Kekkerabatan

Nilai kekerabatan adalah salah satu fondasi utama dalam kehidupan sosial yang menghubungkan individu-individu melalui ikatan keluarga dan hubungan sosial yang erat. Kekkerabatan mencerminkan hubungan yang lebih dari sekadar garis keturunan nilai kekerabatan ini melibatkan rasa tanggung jawab, loyalitas, dan



dukungan timbal balik yang terus-menerus di antara anggota keluarga dan kekerabatan. Kain tenun *abit godang* memiliki nilai kekerabatan sebagai yang dijadikan oleh masyarakat sebagai tata tertib sosial dalam masyarakat Batak. Pemberian kain tenun *abit godang* mencerminkan rasa kasih sayang dan penghormatan, serta menegaskan hubungan kekerabatan. Berbagai upacara adat, kain tenun *abit godang* berfungsi sebagai alat untuk mengukuhkan ikatan kekerabatan. Pemberian kain tenun *abit godang* tidak hanya sebagai tanda kasih sayang, tetapi juga sebagai sarana untuk penghormatan dan memperkuat tali persaudaraan dan menjaga keseimbangan dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

Nilai kekerabatan ini dapat dilihat dalam proses pemberian atau peruntukannya. Pemberian kain tenun *abit godang* ada tingkatan yang harus diperhatikan dan juga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dilanggar atau digantikan dengan apa pun, seperti contoh pemberian kain tenun *abit godang* tidak bisa sembarangan dilakukan oleh setiap orang. Pemberian kain tenun *abit godang* ini diberikan oleh orang-orang yang tingkatannya lebih tinggi kalau dilihat dari adat-istiadat yang ada pada masyarakat Batak Angkola. misalnya dalam konteks *dalihan na tolu* (sistem kekerabatan), kain tenun *abit godang* berperan memperkuat hubungan antara *mora* (pihak pemberi) dan *anak boru* (penerima), dua entitas dalam *dalihan na tolu*. Hal ini menandakan bahwa pihak *mora* sebagai pemegang struktur sistem kekerabatan tertinggi dalam Batak Angkola. Pemberian kain ini menunjukkan bentuk penghormatan dan cinta dari *mora* kepada *anak borunya*. Tindakan ini tidak hanya sebagai tradisi simbolis, tetapi juga

mencerminkan harapan akan terjalinnya hubungan yang kuat dan harmonis antara keduanya. Kain ini melambangkan niat untuk menjaga kerukunan serta membina hubungan yang saling mendukung dalam keluarga dan masyarakat.

Nilai kekerabatan pada kain tenun *abit godang* ini juga terlihat pada motif yang ada pada kain tersebut, yang divisualisasikan berupa tiga garis hitam yang mana garis tersebut adalah *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Hubungan antara individu dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola didasarkan pada sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, dari sinilah awal kekerabatan dan terus berkembang melalui keturunan darah secara vertikal dan horizontal melalui hubungan perkawinan atau pertalian darah. Struktur kekerabatan *dalihan natolu* posisi antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* tidak berlaku untuk selamanya. Ada kalanya posisi seseorang beralih ke posisi yang lain, misalnya posisi *mora* menduduki posisi lebih tinggi dari yang lain bisa beralih ke posisi *kahanggi* atau *anak boru*. Begitu juga dengan posisi *anak boru* berubah menjadi posisi *mora* atau *kahanggi*. Hal itu dalam pemberian kain tenun *abit godang* pada satu waktu posisi pemberi akan berubah menjadi penerima. Hal tersebut akan mengurangi kesenjangan dalam kekerabatan dan masyarakat dapat mempertahankan sistem kekerabatan *dalihan natolu* yang selama ini menjadi pedoman dalam bermasyarakat.

### 3. Nilai Spiritual

Kain tenun *abit godang* sebagai kain tradisional yang sarat makna dalam budaya Batak tidak hanya memiliki nilai kasih sayang dan kekerabatan, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat Batak Angkola mayoritas beragama Islam, namun di beberapa upacara

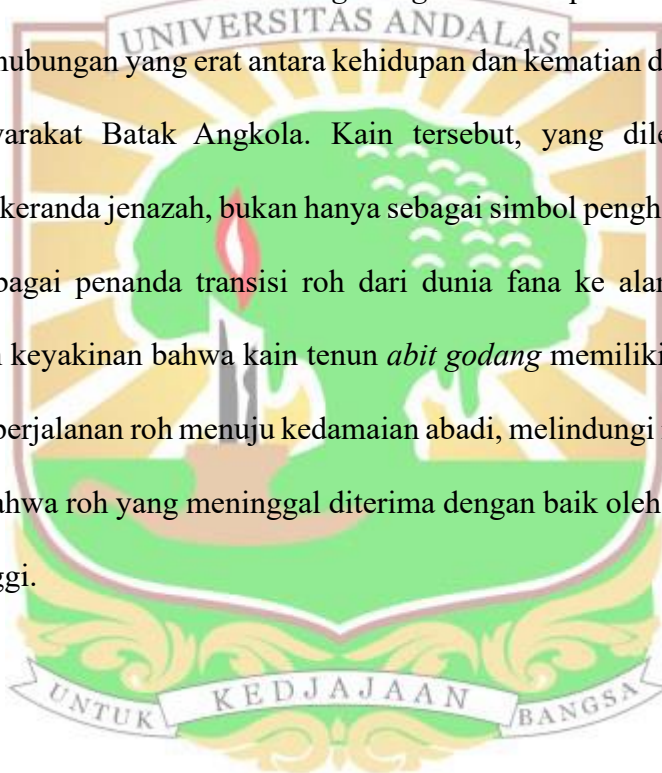
adat masyarakat masih percaya mengenai hal-hal yang mengandung supranatural. Kehadiran elemen-elemen supranatural dalam upacara adat, seperti ritual yang melibatkan kekuatan roh atau perantara spiritual, mencerminkan pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih ada dalam budaya Batak Angkola.

Kain tenun *abit godang* sering dianggap sebagai alat yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, serta sebagai perlindungan dalam upacara adat. Kain ini diyakini memiliki kekuatan yang melampaui fungsinya sebagai kain, menjadi alat untuk menyampaikan doa dan harapan bagi yang menerimanya. Nilai spiritual ini dapat dilihat dalam proses pemberian kain tenun *abit godang*. Berbagai upacara adat seperti *panaek bukkulan* (tradisi menaiki bubungan rumah) nilai spiritual dari kain tenun *abit godang* dapat dilihat saat proses pemberian kain tersebut oleh *mora* kepada *anak boru* yang dalam hal ini yang empunya rumah, diyakini dapat memberikan keberuntungan dan kesehatan kepada keluarga yang punya rumah dan dijauhkan dari mara bahaya. Nilai spiritual ini mencerminkan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap proses tradisi adat yang melibatkan kain tenun *abit godang*. Kain tenun *abit godang* dianggap sebagai media penghubung antara dunia manusia dan roh leluhur, sehingga pemberian kain tersebut dipercaya membawa berkah, melindungi rumah tangga, dan menjaga keluarga dari segala bentuk ancaman atau malapetaka.

Selain itu nilai spiritual dari kain tenun *abit godang* juga dapat dilihat dalam upacara kematian di mana kain tenun ini diletakkan di atas *hombung* atau keranda jenazah. Penggunaan kain tenun *abit godang* dalam konteks ini memiliki makna

spiritual sebagai peralihan roh. Kain tenun *abit godang* ini diyakini membantu roh orang yang meninggal untuk mendapatkan kedamaian di alam baka dan sebagai tanda bahwa keluarga yang ditinggalkan telah menerima peristiwa tersebut dengan lapang dada, berpegang pada keyakinan bahwa roh yang berpulang akan diterima dengan baik di alam baka. Dibalik kain tenun *abit godang* ada harapan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang mati tetap harmonis dan terjalin dengan baik.

Penggunaan kain tenun *abit godang* dalam upacara kematian juga menunjukkan hubungan yang erat antara kehidupan dan kematian dalam pandangan spiritual masyarakat Batak Angkola. Kain tersebut, yang diletakkan di atas hombung atau keranda jenazah, bukan hanya sebagai simbol penghormatan terakhir, tetapi juga sebagai penanda transisi roh dari dunia fana ke alam baka. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa kain tenun *abit godang* memiliki kekuatan untuk memfasilitasi perjalanan roh menuju kedamaian abadi, melindungi roh tersebut, dan memastikan bahwa roh yang meninggal diterima dengan baik oleh leluhur di dunia yang lebih tinggi.





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kecamatan Sipirok yang berada di Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu daerah administrasi dari sub-etnik Batak Angkola. Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok memiliki salah satu kesenian tekstil yang sudah diwarisi secara turun temurun yaitu keberadaan kain tenun *abit godang*. Kain tenun *abit godang* merupakan kain adat tradisional yang digunakan setiap kegiatan upacara adat. Proses pembuatan dari kain tenun *abit godang* ini ada beberapa tahap, yaitu *mangunggas*, *mangulkul*, *mangani*, *mangarengreng* dan *martonun*. Sementara itu alat yang digunakan dalam proses bertenun adalah *hasaya*. *Hasaya* merupakan alat tenun *gedogan* (tradisional) yang terdiri dari *pamunggung*, *pagabe*, *pamapan*, *tadoan*, *tipak*, *balobas*, *corot*, *pambibir*, *turak* dan *guyun*.

Kain tenun *abit godang* sampai saat ini masih ada keberadaannya karena memiliki fungsi bagi masyarakat Batak Angkola. Fungsi dari kain tenun *abit godang* dijadikan sebagai *sabe-sabe* atau selendang sewaktu *manortor*, sebagai barang bawaan yang diberikan oleh orang tua kepada putrinya yang menikah, sebagai selimut kayu *bungkulan*/bubungan rumah saat mendirikan rumah, penutup hidangan *pangupa*, alas dari sirih persembahan ketika sidang adat dan sebagai penutup *hombung* (peti mati/keranda). Selain digunakan dalam konteks upacara adat, kini kain tenun *abit godang* sudah mengalami perubahan, dimana kain ini tidak hanya digunakan dalam konteks upacara adat. Saat ini kain tenun *abit godang*

sudah digunakan sebagai hadiah penghargaan yang diberikan kepada para pejabat atau tokoh masyarakat, sebagai hiasan dinding dan sebagai pelengkap busana.

Sesuai dengan teori fungsionalisme dari Malinowski segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Adapun fungsi dari kain tenun *abit godang* sesuai dengan tiga tingkat abstraksi dari Malinowski yaitu, fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya melestarikan adat. Kain tenun *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok sampai saat ini tidak lepas dari bagaimana mereka melihat dan merasakan tentang kehidupan masyarakat mereka. Kain tenun *abit godang* yang merupakan identitas dan ciri khas budaya masyarakat Batak Angkola memandang bahwa seni tekstil ini harus tetap dipertahankan meski sudah banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam penggunaannya.

Kedua, adalah fungsi kain tenun *abit godang* dalam mempererat hubungan kekerabatan dimana sebagai wadah memperkuat hubungan kekerabatan dan mempererat tali silaturahmi antar sesama baik keluarga inti maupun *dalihan na tolu*. Hubungan fungsional antara *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* menjadi unsur pokok *dalihan na tolu* dalam aktivitas kehidupan adat yang didasarkan kepada *holong* yaitu rasa kasih sayang yang lahir dari pertalian darah maupun hubungan perkawinan sebagai inti kehidupan kelompok-kelompok tersebut. Ketiga, fungsi kain tenun *abit godang* sebagai upaya mempertahankan identitas masyarakat Batak Angkola. Upaya mempertahankan bertenun kain tenun *abit godang* menjadi simbol perjuangan melawan hilangnya identitas budaya lokal. Ketika masyarakat mempertahankan praktik ini, mereka tidak hanya menjaga kain tenun fisiknya, tetapi juga memastikan agar nilai-nilai dan filosofi di balik tenunan tersebut tetap

hidup dan diteruskan kepada anak cucu mereka. Tanpa tindakan aktif dari masyarakat, kain tenun ini akan perlahan hilang, dan bersama dengannya, sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya.

Selain fungsi kain tenun *abit godang* juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok yaitu, makna motif dan warna dari kain tenun *abit godang*. Ada sekitar 18 motif yang menjadi ciri khas dari kain tenun *abit godang* yaitu, *simata namaridopan* yang memiliki makna sebagai doa dan harapan, *sirat* yang memiliki makna dalam hidup harus mempunyai tujuan dan hidup dalam masyarakat yang harmonis, *pusuk robung* yang memiliki makna untuk tidak melupakan kampung halaman, *lus-lus* memiliki makna harus menaati nilai dan norma yang ada pada masyarakat, *tutup mumbang* memiliki arti kemampuan untuk menyimpan dan melindungi hal-hal buruk agar tidak terlepas keluar, *iran-iran* memiliki arti meninggalkan jejak yang baik, *jojak* memiliki makna saling bahu membahu, *iok-iok* memiliki makna tidak mementingkan diri sendiri, *ruang* bermakna harus mempunyai kewaspadaan dan hati-hati, *sijobang* bermakna mengayomi dan bertanggung jawab, *singap* mampu menahan rintangan, *surat* bermakna doa dan harapan agar diberi kesehatan dan umur yang panjang, *bunga* bermakna berwibawa dan anggun, *angkar* bermakna memperbanyak keturunan, *suri-suri* bermakna menjaga kebersihan, *pohon baringin* bermakna perlindungan, *sopo godang* bermakna rumah adat tempat berbagai kegiatan adat, dan *dalihan na tolu* bermakna sistem kekerabatan masyarakat Batak Angkola.

Selain motif, ada tiga warna dasar dari kain tenun *abit godang* yaitu putih atau *nabontar* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kesucian, kebersihan,

dan kedamaian. Merah atau *narara* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan. Hitam atau *nalomlom* dalam kain tenun *abit godang* mewakili kekuatan, keteguhan, dan perlindungan. Kuning atau *nagorsing* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kemuliaan, kekayaan dan kebijaksanaan. Hijau atau *narata* sebagai salah satu warna dalam pembuatan motif kain tenun *abit godang* yang melambangkan kesuburan, pertumbuhan dan harapan. Biru atau *nabelau* dalam kain tenun *abit godang* merupakan warna dalam pembuatan motif pada kain tenun *abit godang* yang melambangkan ketenangan, kedamaian dan stabilitas.

Kosmologi masyarakat Batak tiga warna ini memiliki makna yaitu, Putih melambangkan dunia atas atau *banua ginjang* yang menyiratkan hubungan manusia dengan supra-alam yang berada di luar diri manusia yang memegang kekuasaan tertinggi di muka bumi ini. Merah melambangkan dunia tengah atau banua tonga yang menggambarkan kehidupan yang sedang berlangsung. Hitam melambangkan dunia bawah atau *banua toru* yang menggambarkan kesadaran akan berakhirnya hidup di dunia ini dan mulainya kehidupan lain di *toru ni situmando* atau alam akhirat.

Keberadaan kain tenun *abit godang* memiliki nilai-nilai yang baik yang dijadikan masyarakat sebagai pedoman dalam berinteraksi yaitu, nilai kasih sayang yang mempererat hubungan antar anggota keluarga, nilai kekerabatan mempererat hubungan kekerabatan, tanda penghormatan dan menjaga hubungan silaturahmi agar tidak terputus, nilai spiritual meminta perlindungan agar dijauhkan dari marabahaya.

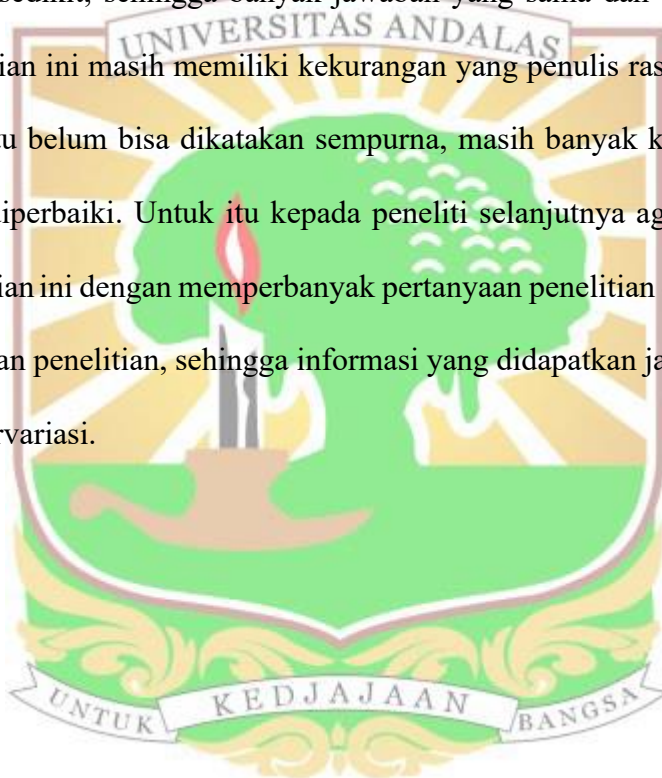


## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Fungsi Dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan” Adapun saran untuk kedepannya adalah

1. Berangkat dari hasil temuan di lapangan, penulis melihat bahwa semakin sedikit masyarakat yang melakukan kegiatan bertenen gedogan ini dan beralih ke tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sehingga produksi dari tenun gedogan menurun. Untuk itu kepada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok agar melestarikan keterampilan menenen kain tenun *abit godang* ini agar tidak musnah dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Selain itu masyarakat harus mengetahui fungsi dan makna dari kain tenun *abit godang* ini dan mengajarkan kepada generasi selanjutnya, sehingga para pengrajin tidak hanya bisa menenen *abit godang* tapi mengetahui fungsi dan makna yang terkandung didalamnya, agar peneliti selanjutnya tidak berpatokan pada satu informan saja. Sehingga jawaban nantinya yang didapatkan bervariasi.
2. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti melihat bahwa kepemilikan kain tenun *abit godang* sebagai kebudayaan sudah di klaim masyarakat lain. Kepada instansi pemerintah dan lembaga adat yang ada di Kecamatan Sipirok agar menyusun kebijakan atau pedoman untuk pemeliharaan dan penghargaan kain tenun *abit godang* dengan membuat hak cipta atas kepemilikan kain tenun *abit godang* bahwa tenun ini berasal dari Angkola bukan Mandailing.

3. Berangkat hasil temuan di lapangan, penulis merasa kesulitan memperoleh data tentang kondisi demografi lokasi penelitian terutama di bagian sejarah Kecamatan Sipirok. Untuk itu kepada pihak pemerintahan agar lebih peduli terhadap data mengenai sejarah-sejarah yang ada di kecamatan Sipirok baik itu berupa foto, video maupun bentuk narasi/arsip.
4. Berangkat dari hasil penelitian ini, penulis hanya memiliki informan yang cukup sedikit, sehingga banyak jawaban yang sama dan tidak bervariasi. Penelitian ini masih memiliki kekurangan yang penulis rasakan. Penelitian ini tentu belum bisa dikatakan sempurna, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Untuk itu kepada peneliti selanjutnya agar memperbaiki penelitian ini dengan memperbanyak pertanyaan penelitian dan memperluas informan penelitian, sehingga informasi yang didapatkan jauh lebih banyak dan bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press
- Adriani dan Nova Fitriani. 2023. “Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan” dalam *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. Volume 12 Nomor 02. Halaman 302-309
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Budiwirman. 2013. “Fungsi Tenun Songket dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Minangkabau” dalam *Ranah Seni. Jurnal Seni dan Desain*. Volume 6 Nomor 02. Halaman 151-1238.
- Creswell, John. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Edisi Ketiga (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiani, Inestya Fitri. 2022. “Simbol dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba” dalam *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 18 Nomor 2. Halaman 127-137.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Harahap dan Ernis. 2020. “Analisis Bentuk Ragam Hias, Fungsi Dan Makna Ulos Batak Dalam Adat Masyarakat Mandailing Sumatera Utara” dalam *Serupa: The Journal of Art Education*. Volume 09 Nomor 2. Halaman 117-122
- Harahap, Anwar Sadat (et.al). 2021. *Model perlindungan Lingkungan Hidup Melalui Pranata Surat Tumbaga Holing Pada Masyarakat Adat Batak*. Medan: CV. Pustaka Prima
- Harahap, Destiati. 2016. “Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola di Yogyakarta)” dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*. Volume XII Nomor 1. Halaman 121-134.
- Harahap, Susi Mariana et.al. 2024. “Etika Politik dalam Simbol Adat Abit Godang di Desa Gunung Tua Jae Kabupaten Padang Lawas Utara” dalam *Al-Harakah: Jurnal Studi Islam*. Volume 6 Nomor 1. Halaman 28-34.
- Hendro, Eko Punto. 2020. “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya”. dalam *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Volume 3 Nomor 2. Halaman 158-165.
- Ihroni. T. O. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, Jakarta: P.T. Gramedia
- Karsadi. 2018. *Metode Penelitian Sosial Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI. Press.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambata.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Teori Antropologi Jilid II*. Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta. Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_.1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik. Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Kristianto, Imam. 2019. “Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme”. dalam *Hamzanwadi*. Volume 2 Nomor 1. Halaman 6-18.
- Liando, Mayske R. 2022. “Fungsi dan Makna Lirik Lagu “Mangemo Sako Mangemo” pada Masyarakat Makobang, Kecamatan Modinding, Kabupaten Minanasa Selatan” dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 4 Nomor 4 Hal. 147-159.
- Lubis, Toyba dan Herlina, 2022. “Ornamen pada Bagas Godang Mandailing: Kajian Kearifan Lokal” dalam *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 55-70.
- Manik, Noni Monalisa dan Damanik, Ramlan. 2023. “Makna Fungsi Dan Motif Ulos Ragidup Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika” dalam *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*. Volume 2 Nomor 1. Halaman 27-38.
- Murtana, I Nyoman. 2011. “Pertunjukan Wayang Kulit: Wisata Mandala Kesadaran Kosmis dalam Gelar: Jurnal Seni Budaya. Volume 9 Nomor 1. Halaman 1-11.
- Musyafa, Mokhammad Fadhil dan Ahmad Arif Kurniawan. 2023. “Tradisi Jembaran: Analisis Teori Fungsional Malinowski Dalam Tradisi Santri Al Falah Kebumen di Bulan Muharram” dalam *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. Volume 04 Nomor 02. Halaman 32-46.
- Nasruddin. 2011. “Kebudayaan dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz” dalam *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. Volume 1 Nomor 1. Halaman 33-46.
- Novitasari, P., Ernawati, dan Nelmira, W. 2015. “Songket Bungo Tanjung di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi” dalam *Journal of Home Economics and Tourism*, Volume 9 Nomor 2. Halaman 1–11.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. Pusaka Utama
- Rudiyanto, Ganal. 2005. “Ulos: Ragam Hias Dan Maknanya Dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba” dalam *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*. Volume 3 Nomor 1 Halaman 99-117.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sihotang, Desi Hotmaida, et.al. 2023. “Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba” dalam *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*. Volume 11 Nomor 2. Halaman 27-34.
- Simanjuntak, D. Meyanita. 2017. “Ulos dalam Pranata Perkawinan Batak Toba di Jakarta. Jakarta: Disertasi, Doktor Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kisten Satya Wacana.
- Sirait, Carlia Demasari (et.al). 2023. “Makna Filosofis Simetri dalam Seni Ulos Batak: Analisis Etnomatematikageometri Sumatera Utara” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusi*. Volume 7 Nomor 3. Halaman 28669-28675.



- Siregar, Rosnah. 2006. "Pergeseran Fungsi *Abit Godang (Ulos)* dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok Di Kota Medan". Alumni Antropologi Sosial PPs UNIMED. Halaman 667-709.
- Situmorang, Albertus B. A. H dan Iman Jaya Manik. 2023. "*Ulos* Sebagai Simbol Berkat dalam Budaya Batak Toba dan Relevansinya bagi Gereja Katolik" dalam *Jurnal Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*. Volume 7 Nomor 1. Halaman 60-71.
- Soelaeman, M. Munandar. 1995. "Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial". Bandung: PT Eresco.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suriani. 2018. "Interpretasi Simbolik Budaya Dalam Novel-Novel Karya Kuntowijoyo". Surabaya: Thesis, Jurusan Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya
- Syakhrani, Abdul Wahab dan Muhammad Lutfhi Kamil. 2022. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal" dalam *Cross-Border: Journal of International Border Studies* Volume 5 Nomor 1. Halaman 782-791.
- Takari, Muhammad. 2009. "*Ulos* dan Sejenisnya dalam Budaya Batak di Sumatera Utara: Makna, Fungsi, dan Teknologi". Medan: Makalah Seminar, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Wahid dan Asmawati. 2018. "Fungsi dan Makna Kain Adat Tolaki di Kota Kendari". dalam *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 1 Nomor 2. Halaman 284-296
- Zahrina, Cut. 2012. *Tenun Angkola Dalam Dinamika Sejarah*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

#### Internet

- [https://issuu.com/indonesiana/docs/draftindonesianavol11\\_16novoklow/s13994998](https://issuu.com/indonesiana/docs/draftindonesianavol11_16novoklow/s13994998) : Indonesia Majalah. Horja Siluluton/Upacara Kematian Batak Angkola. Indonesiana Vol. 11 Kilau Budaya Indonesia. (diakses pada 25 Juli 2024)
- <https://www.buserdirgantara7.com/horja-godang-boru-markabuatan-wali-kota-sidimpuan-lestarikan-adat-budaya/> Galung. 2023. Horja Godang Boru Markabuatan Wali Kota Sidimpuan, Lestarian Adat Budaya. Buser Dirgantara. (diakses pada 25 Juli 2024)
- <https://www.youtube.com/watch?v=A7SEkdBKXTU&t=4s> Forkala Tapsel (2023) Siulaon Palakka Boru Adat Tapsel Angkola. Youtube (diakses pada 30 Agustus 2024)
- [https://www.facebook.com/photo?fbid=1447555886021553&set=pcb.1447665982677210&locale=id\\_ID](https://www.facebook.com/photo?fbid=1447555886021553&set=pcb.1447665982677210&locale=id_ID) Tetty Hairani Siregar (2023) "Panaek Bukkulan Bagas Ni Iboto. Facebook (diakses pada 30 Agustus 2024)
- <https://www.instagram.com/visitsipirok/> Visit Sipirok (2023). Instagram (diakses pada 10 Agustus 2024)

<https://hutasimasom.blogspot.com/2018/07/burangir-na-hombang.html>

Hutasimasom Blogspot (2018) “Burangir Na Hombang”. Blogspot (diakses pada 18 Agustus 2024)

<https://id.quora.com/Apa-perbedaan-mencolok-antara-rumpun-suku-Batak-Toba-dengan-Simalungun-Angkola-Mandailing-Pakpak-Dairi-dan-Karo> (2023)

“Apa Perbedaan Mencolok Antara Rumpun Suku Batak Toba Dengan Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak-Dairi, Dan Karo?”. Quora (diakses pada 18 Agustus 2024)

<https://www.instagram.com/yapmode/> (2023). Instagram (diakses pada 20 September 2024)



## GLOSARIUM

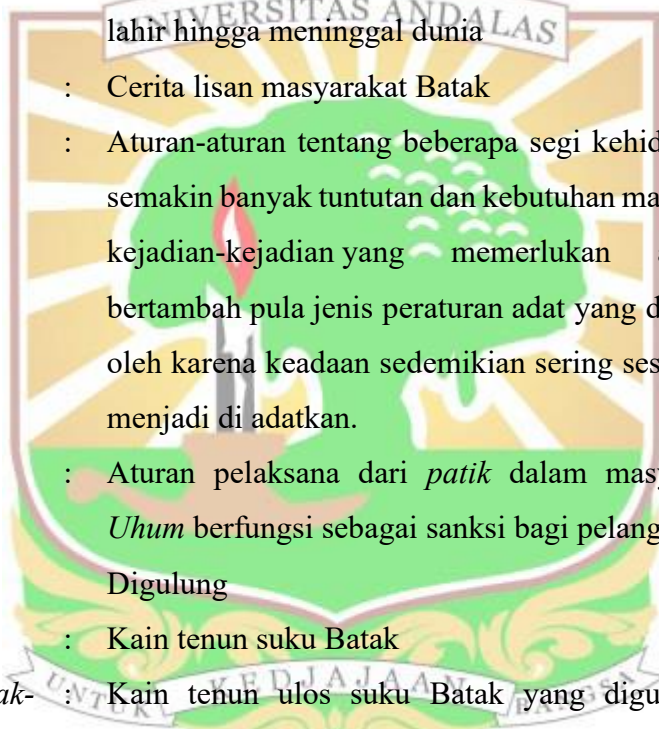
- Abit Godang* : Kain tenun ulos yang berasal dari daerah Tapanuli Selatan yang digunakan dalam upacara adat-istiadat dan dimiliki oleh suku Batak Angkola.
- Anak Boru* : Barisan suami dari saudara perempuan. Barisan anak boru adalah yang sudah lebih dahulu menikahi anak perempuan dari mora atau pihak si penerima istri dalam ikatan perkawinan.
- Anian* : Sebuah alat yang digunakan untuk mengatur dan meyetun benang yang akan ditenun.
- Boru* : Anak perempuan
- Dalihan Na Tolu* : Sistem kekerabatan dan pranata sosial masyarakat Batak yang mengatur hubungan kerabat, perkawinan, dan perilaku sopan. Dalihan Na Tolu berasal dari bahasa Batak yang berarti "tungku yang tiga"
- Digobakkon* : Pemakaian ulos di pundak
- Diulosi* : Proses pemberian ulos
- Godang ni roha* : Rasa syukur.
- Hapantunan* : Tata cara berbicara yang sopan santun.
- Harajaon* : Pemangku Adat yang memimpin jalannya upacara adat-istiadat di daerah tersebut.
- Hasaya* : Seperangkat alat tenun tradisional yang digunakan masyarakat untuk bertenun dengan menggunakan tenaga tangan.
- Hatobangon* : Pemangku adat yang memiliki sifat dan karakter yang dewasa dan termasuk orang yang paling paham adat-istiadat di daerah tersebut
- Hombung* : Peti mati
- Horja* : Pesta adat

- Kahanggi* : Barisan saudara semarga atau marga-marga yang terikat perjanjian (padan). Dalam peristiwa adat, pihak yang melangsungkan acara adat dan saudaranya satu garis keturunan berdiri di barisan suhut (tuan rumah). Sedangkan saudara semarga berbeda garis keturunan/marga lain yang terikat perjanjian (padan) berdiri di barisan kahanggi.
- Manortor* : Gerakan tari dalam tari Tor-Tor
- Mangupa-upa* : Tradisi memberikan do'a kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya.
- Mate mangolu sapartahian* : Ungkapan lokal yang memiliki arti mati dan hidup dalam mufakat
- Mora* : Barisan marga dari pihak keluarga istri, ibu, nenek perempuan (saudara laki-laki ibu/Tulang) atau pihak si pemberi istri dalam ikatan perkawinan.
- Pakkuppangi* : Tingkatan adat menengah yang hewan adatnya memotong kambing
- Panaek bukkulan* : Tradisi memasang bubungan rumah
- Pangupa* : Makanan yang disajikan dalam tradisi *mangupa-upa*
- Patik* : Aturan dan undang-undang yang berlaku pada masyarakat Batak serta nasihat atau petuah yang menyertainya.
- Raja Panusunan* : Raja yang memimpin di kampungnya sendiri.
- Sabe-sabe* : Selendang *manortor*
- Sahaccit-sahasonangan, sasiluluton-sasiriaon* : Ungkapan lokal yang memiliki arti sesakit-sesenang, sesukacita dan sedukacita.
- Saur Matua* istilah dalam adat Batak yang merujuk pada upacara kematian bagi orang yang meninggal dunia dan telah



memiliki keturunan hingga cucu dan cicit. Mati dalam keadaan sempurna.

- Siluluton* : Upacara adat berduka cita
- Sipamungka huta* : Pembuka kampung
- Siriaon* : Upacara adat bersuka cita
- Surat Tumbaga* : Tatanan hukum adat Batak Angkola yang berarti panduan hidup yang tidak tertulis
- Holing* : Roh atau jiwa manusia yang dimiliki setiap orang sejak lahir hingga meninggal dunia
- Tondi* : Roh atau jiwa manusia yang dimiliki setiap orang sejak lahir hingga meninggal dunia
- Turi-turian* : Cerita lisan masyarakat Batak
- : Aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia, semakin banyak tuntutan dan kebutuhan masyarakat akibat kejadian-kejadian yang memerlukan aturan semakin bertambah pula jenis peraturan adat yang di ciptakan, dan oleh karena keadaan sedemikian sering sesuatu kebiasaan menjadi di adatkan.
- Uhum* : Aturan pelaksana dari *patik* dalam masyarakat Batak. *Uhum* berfungsi sebagai sanksi bagi pelanggar *patik*.
- Ukul* : Digulung
- Ulos* : Kain tenun suku Batak
- Ulos Antak-Antak* : Kain tenun ulos suku Batak yang digunakan sebagai simbol duka cita. Ulos ini biasanya digunakan oleh orang tua untuk melayat orang meninggal dunia
- Ulos ni Tondi tu* : Ulos jiwa dan raga.
- Badan*



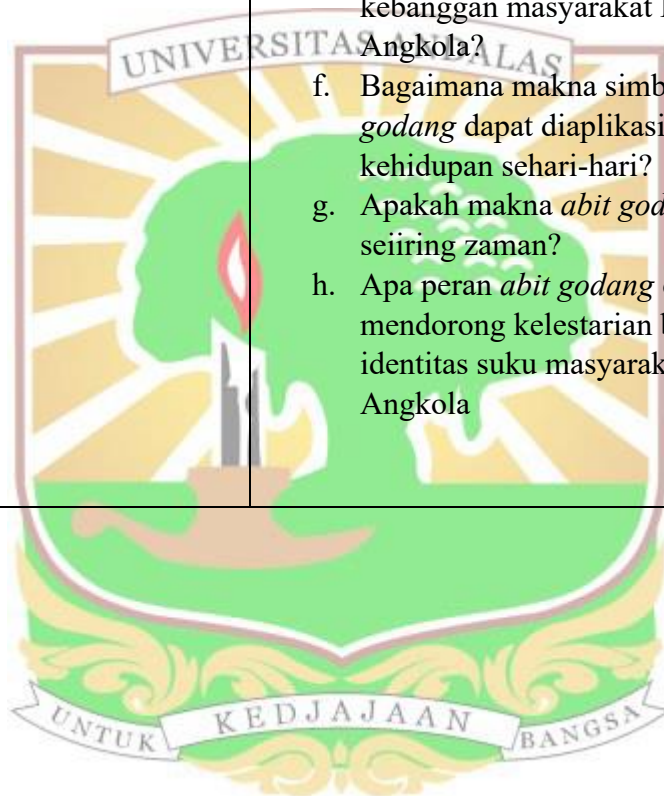
## LAMPIRAN

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara	Daftar Pertanyaan
Profil Informan	a. Nama b. Usia c. Alamat d. Pekerjaan
Pengetahuan tentang kain tenun <i>abit godang</i>	a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang <i>abit godang</i> ? b. Bagaimana sejarah kain tenun <i>abit godang</i> ? c. Bagaimana menurut Bapak/ibu tentang keberadaan kain tenun <i>abit godang</i> dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola?
Fungsi kain tenun <i>abit godang</i> dulu dan saat ini	a. Apa fungsi kain tenun <i>abit godang</i> dalam adat istiadat masyarakat Batak Angkola? b. Bagaimana kain tenun <i>abit godang</i> digunakan dalam adat istiadat masyarakat Batak Angkola? c. Apa fungsi kain tenun <i>abit godang</i> di berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Angkola? d. Bagaimana kain tenun <i>abit godang</i> digunakan diberbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Angkola? e. Apakah fungsi kain tenun <i>abit godang</i> masih sama dengan awal digunakannya? f. Siapa saja yang boleh menggunakan kain tenun <i>abit godang</i> ? g. Apakah penggunaan kain tenun <i>abit godang</i> menunjukkan status sosial atau kekayaan? h. Apakah perubahan sosial dan ekonomi memengaruhi fungsi kain tenun <i>abit godang</i> sebagai status sosial dan kekayaan dalam masyarakat batak angkola?

	<p>i. Apakah pemakaian kain tenun <i>abit godang</i> dibatasi oleh aturan yang ada?</p> <p>j. Bagaimana proses pewarisan tradisi penggunaan kain tenun <i>abit godang</i> dari generasi ke generasi? Apakah ada ritual atau tradisi khusus yang terkait dengan hal ini?</p> <p>k. Apakah terdapat perbedaan dalam penggunaan kain tenun <i>abit godang</i> antara pria dan wanita dalam Batak Angkola? Jika ada, jelaskan perbedaannya?</p> <p>l. Apakah ada perubahan dalam fungsi atau penggunaan kain tenun <i>abit godang</i> di era modern saat ini dibandingkan dengan masa lalu? Jika ada, jelaskan perubahan tersebut.</p> <p>m. Apa tantangan yang dihadapi dalam melestarikan tradisi penggunaan kain tenun <i>abit godang</i> di tengah modernisasi dan globalisasi?</p> <p>n. Apakah kain tenun <i>abit godang</i> bisa dijadikan sebagai bahan produk seperti busana, aksesoris dan lain sebagainya?</p>
Makna kain tenun <i>abit godang</i>	<p>a. Apa makna simbolis yang terkandung dalam kain tenun <i>abit godang</i> bagi masyarakat Batak Angkola?</p> <p>b. Apa makna pemberian kain tenun <i>abit godang</i> dalam adat istiadat masyarakat Batak Angkola?</p> <p>c. Apa nilai-nilai, kepercayaan yang ada dalam kain tenun <i>abit godang</i>?</p> <p>d. Apa pesan atau nilai-nilai yang disampaikan dalam pemberian kain tenun <i>abit godang</i> tersebut?</p>
Makna terkait motif dan warna	<p>a. Apakah ada makna tertentu yang terkait mengenai motif dan warna <i>abit godang</i> dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>b. Apakah makna dari setiap motif dan warna tersebut mencerminkan nilai-</p>

	<p>nilai dan kepercayaan masyarakat batak angkola?</p> <p>c. Bagaimana makna <i>abit godang</i> yang berkaitan dengan status sosial atau kekayaan dalam masyarakat Angkola?</p> <p>d. Apakah perubahan sosial dan ekonomi memengaruhi makna <i>abit godang</i> sebagai status sosial dan kekayaan dalam masyarakat batak angkola?</p> <p>e. Apa makna <i>abit godang</i> yang dijadikan sebagai simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Batak Angkola?</p> <p>f. Bagaimana makna simbolik <i>abit godang</i> dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>g. Apakah makna <i>abit godang</i> berubah seiring zaman?</p> <p>h. Apa peran <i>abit godang</i> dalam mendorong kelestarian budaya dan identitas suku masyarakat Batak Angkola</p>
--	---





## Lampiran 2. Surat Keputusan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Alamat : Kampus Unand Limau Manis Padang - 25163  
Telp (0751)71266, Fax. (0751)71266,  
Laman : <http://fisipunand.ac.id> e-mail : [sekretariat@fisip.unand.ac.id](mailto:sekretariat@fisip.unand.ac.id)

### KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No.: 436/UN16.08.D/XIII/KPT/2023

Tentang

Penunjukan/Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Tahun 2023  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

- Menimbang :**
- Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, diperkenankan untuk mengikuti Ujian Skripsi.
  - Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas tersebut di bawah ini telah memenuhi syarat untuk mengikuti Ujian Skripsi.
  - Berdasarkan sub a dan b diatas perlu ditunjuk/diangkat Tim Penguji Ujian Skripsi dimaksud dengan keputusan Dekan.
- Mengingat :**
- Undang-Undang No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
  - PP No. 17 tahun 2010 Jo PP.66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
  - Peraturan Mendikbud RI No. 25 tahun 2012 tentang OTK Universitas Andalas
  - Keputusan Menristek Dikti RI No. 336/M/KP/2015 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Andalas periode Tahun 2015-2019.
  - Keputusan Rektor No. 826/III/A/Unand-2016 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Periode 2016-2020
  - Keputusan Rektor No. 4765/XIII/A/UNAND-2018 tanggal 27 Desember 2018 tentang Pejabat Pembuat Komitmen;
  - Buku Pedoman FISIP Unand 2019/2020
  - RAKT Unand Tahun 2022 Nomor:04/UN.16/MWA.PTN-BH/2021 tanggal 14 Desember 2021
  - Peraturan Pemerintah No 95 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) Universitas Andalas
  - Peraturan Pemerintah No 95 Tahun 2021 tentang Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH) Universitas Andalas

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Kesatu : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

1.	Dr. Zainal Arifin, M.Hum	Pembimbing I
2.	Dra. Yunarti, M.Hum	Pembimbing II

Penyusunan/penulisan Skripsi Mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Santri Bahyuni Simbolon  
No. Bp. : 2010821017  
Jurusan/Prodi : Antropologi Sosial/S1  
Judul : Abit Godang: Ragam Motif dan Makna dalam Masyarakat Angkola.

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing Skripsi dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan skripsi mahasiswa ini dengan sebaik - baiknya kepada jurusan / pimpinan fakultas.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Padang  
Pada tanggal 18 Desember 2023

### Tembusan :

- Yth. Rektor Universitas Andalas
- Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Universitas Andalas
- Yang bersangkutan



### Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
Alamat : Gedung Dekanat FISIP, Limau Manis Padang Kode Pos 25163  
Telp 0751-71266, 0751-8955256 Faksimile 0751-71266,  
Laman : <http://fisip.unand.ac.id> e-mail : sekretariat@soc.unand.ac.id

Nomor : B/939/UN16.08.WDI/PT.01.04/2024 12 Mei 2024  
Hal : Izin Penelitian

Yth. ....  
.....  
di  
Tempat

Dengan ini kami sampaikan kepada Saudara bahwa kami menugaskan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas :

Nama : Santri Bahyuni Simbolon  
Nomor BP. : 2010821017  
Departemen/Program Studi : Antropologi Sosial  
Alamat : Jl. Dr. Moh. Hatta, Pauh  
No. HP : 082170735675  
Judul : Fungsi dan Makna Abit Godang Dalam Masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan  
Waktu : Mei - Juli 2024  
Lokasi : Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan  
Dalam Rangka : Penulisan Skripsi

Oleh karena itu kami mengharapkan bantuan Saudara untuk dapat memberikan *izin/rekomendasi* kepada mahasiswa tersebut di atas untuk melaksanakan tugas sebagaimana mestinya.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.



**Tembusan:**  
1. Rektor Univ. Andalas  
2. Ketua Departemen  
3. Dosen Pembimbing  
4. Mahasiswa yang bersangkutan